Dan Rasulullah Pun Ditegur

Membaca Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Akhlak Sang Teladan

M. Mufid

Dan Rasulullah Pun Ditegur

Pembaca yang dirahmati Allah, jika Anda menemukan cacat produksi seperti halaman kosong atau halaman terbalik dalam buku ini, silakan mengembalikannya ke alamat di bawah ini untuk ditukarkan dengan buku baru yang tidak cacat. Jangan lupa menyertakan struk pembeliannya.

Distributor AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

Redaksi QultumMedia
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarta
Jakarta Selatan 12630
Email: redaksi@qultummedia.com

atau, menukarkan buku ini ke toko buku tempat Anda membelinya.

Jazakumullah.

QultumMedia

Dan Rasulullah Pun Ditegur

M. Mufid

Dan Rasulullah Pun Ditegur

Penulis:
M. Mufid
Penyunting:
Iqbal Dawami
Proofreader:
Firdaus Agung
Desain Sampul & Tata Letak:
Depp Lesmawan & Indra
Penerbit:
QultumMedia

Redaksi:
Jl. H. Montong No.57, Ciganjur, Jagakarsa Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, Ext. 213, 214, 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:
PT AgroMedia Pustaka
Jl. Moh. Kahfi II No.12A Rt.13 Rw. 09
Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp. (021) 78881000
Faks. (021) 78882000
E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Mei 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

M. Mufid
Dan Rasulullah Pun Diegur; M. Mufid
Penyunting, Iqbal Dawami —Cet 1— Jakarta : QultumMedia, 2015
xxviii+234 Hal : 15 x 23 cm
ISBN : 979-017-315-6
1. Dan Rasulullah Pun Diegur I. Judul
II. M. Mufid III. Iqbal Dawami
201
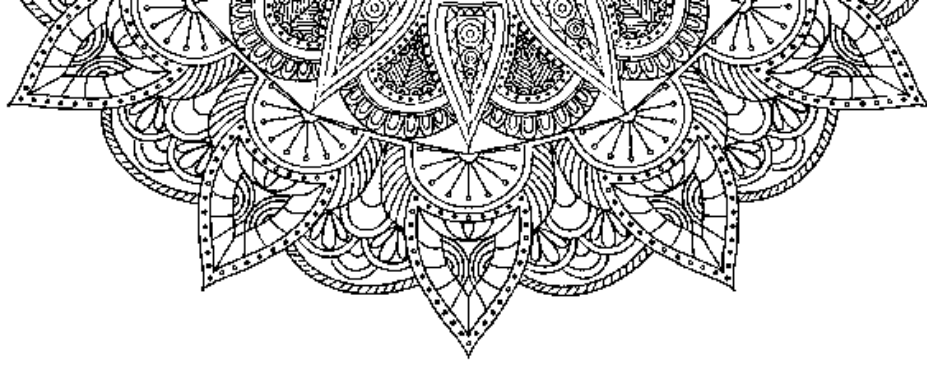
Testimoni

"Manusia tempatnya salah dan lupa", inilah sebuah statemen yang sering ditujukan kepada manusia, karena secara alamiah dan manusiawi, tidak ada manusia yang sempurna dan terbebas dari kesalahan dan kekhilafan, termasuk Nabi Adam sekalipun. Lalu, bagaimana dengan Nabi Muhammad Saw.?

Mayoritas umat Nabi Muhammad Saw. meyakini bahwa Nabi adalah sosok yang *ma'shum* (terbebas dari kesalahan), sebab tutur kata dan perbuatannya dijaga oleh Allah. Meski demikian, di antara sebagian umat tersebut terdapat mazhab yang masih meragukan kemaksumannya, sebab menurut mereka, sifat maksum bertentangan dengan derajat dan nilai kemanusiaan. Hanya malaikat yang tidak pernah bersalah.

Dalam konteks ini mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul memang tidak pernah salah, tetapi dalam konteks kapasitasnya sebagai manusia, dimungkinkan Nabi juga melakukan kesalahan. Sejumlah argumen mereka ajukan seperti perlakuan Nabi terhadap tawanan perang Badar, teguran Tuhan tentang bermuka masam (ayat *Abasa*), dan strategi Nabi dalam perang Khandaq yang diprotes oleh Salman al-Farisi.

Buku yang berjudul *Dan Rasulullah Pun Ditegur* ini menguraikan secara panjang lebar, ilmiah dan argumentatif, bagaimana seharusnya menyikapi fenomena kemaksuman Nabi ini. Para pembaca diajak untuk menyelam ke dalam sebuah pendalaman makna dari setiap peristiwa yang terjadi, baik dalam konteks Muhammad sebagai Nabi maupun sebagai manusia.

Buku yang terdiri dari sembilan bab ini layak untuk dibaca dan menjadi referensi penting bagi siapa saja yang ingin memahami Islam secara *kaffah*.

—**Dr. Barsihannor; M.Ag.,** Dosen Pemikiran Islam UIN Alauddin Makassar

Kesalahan tetap kesalahan selama tidak diperbaiki. Kesalahan berubah menjadi kebenaran bila diperbaiki. Itulah akhlak Nabi. Buku ini mengurai dengan cerdas masalah kemaksuman Nabi dengan penjelasan yang memberikan pencerahan.

—**Dr. Nur Kolis, M.Ag.,** Dosen Akhlak Tasawuf IAIN Antasari Banjarmasin
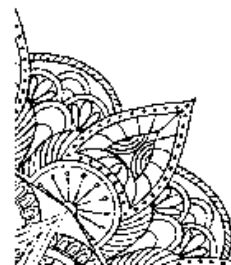
Saat membaca buku ini, terutama saat menggumuli kata demi kata, paragraf demi paragraf, lembar demi lembar, seakan-akan kita sedang duduk di sofa empuk di sebuah mobil yang berjalan perlahan sementara mata kita tanpa kedip tertuju ke luar pintu lantaran terpesona oleh selaksa pemandangan indah yang tiada taranya. Membuat rindu kita kian tertaut pada baginda Rasul, Muhammad Saw.

Berbagai infromasi yang diperoleh melalui buku ini se-tidaknya dapat menjadi pengobat rindu kita kepada sosok manusia paripurna tersebut. Dan, layaklah bagi kita sosok baginda Rasul ini dijadikan sebagai *guide* ke jalan kebenaran, *minazh zhulumati ilan nur*.

Lebih jauh dari itu, substansi buku ini dapat dijadikan sebagai bahan argumentatif terhadap pemikiran-pemikiran yang miring terhadap Rasul.

—**Drs. M. Hasbi Salim, M. Pd.,** Pendidik, Penulis dan Editor Beberapa Buku

Sungguh para orientalis dari dulu hingga sekarang bahkan di masa yang akan datang tidak pernah sunyi menyerang Islam, termasuk dengan cara menyudutkan sang Pembawa Islam, Nabi Muhammad Saw. Salah satu contoh yang baru-baru ini adalah dengan membuat karikatur Nabi Muhammad.

Buku ini akan menjawab berbagai pandangan negatif terhadap Nabi yang mulia dengan tuntas berdasarkan dalil-dalil naqli dan aqli yang beranjak pada ayat-ayat tertentu yang sering dijadikan sebagai bahan perdebatan para pakar pemikiran Islam.

—**H. Husin Nafarin, Lc. MA,** ketua STAI Al Jami', Banjarmasin dan Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai
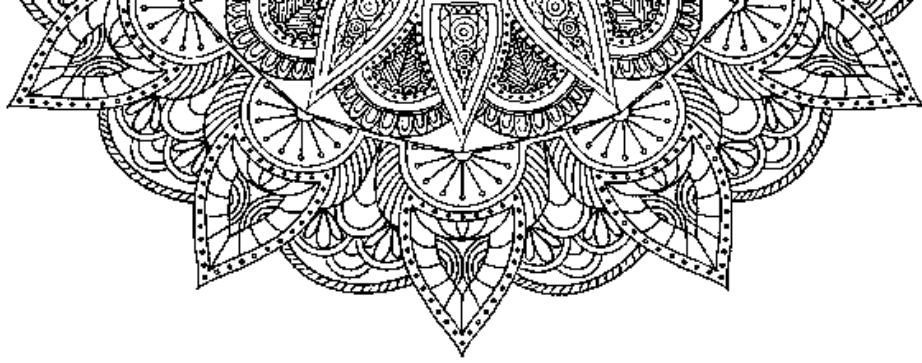
Kata Pengantar

Segala Puji hanya milik Allah semata, Tuhan semesta alam. Dia adalah Zat yang memuliakan manusia pilihan yang terkasih, Muhammad Saw. Zat yang menjadikan sosok Muhammad Saw.sebagai panutan umat manusia. Dia berfirman: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul suri teladan indah bagi orang yang memendam harap pada Allah dan hari kiamat dan banyak mengingat Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21).

Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat kepada sang pemimpin umat, Muhammad ibn Abdillah. Dialah rasul kemanusian yang memberikan keteladanan bagi seluruh umat manusia. Beliau berkata: *Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya, dan akulah yang terbaik terhadap keluargaku.* (HR. At-Turmuzi).

Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para utusan, merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki otoritas kuat. Nabi Saw. adalah tokoh sentral dalam Islam yang menjadi panutan dan suri teladan paling mulia. Kemuliaan Nabi Saw. sebagai modal berharga dalam mengemban misi dakwahnya. Itu sebabnya, seorang Nabi memiliki jaminan penjagaan dari segala kekhilafan.

Masalah kemaksuman Nabi Saw. telah disepakati para ulama sejak dahulu. Hanya, di era modern ini, upaya untuk membongkar kemapanan selalu menarik perhatian publik. Itu sebabnya pula, *termishmah* (baca: kemaksuman) menjadi "nyentrik" untuk dibahas lagi.

Ada kalangan yang masih menjadikan ayat-ayat tertentu untuk membuktikan bahwa Nabi bukanlah maksum. Nabi Saw. adalah manusia yang pasti juga bisa melakukan kesalahan. Apalagi, dengan keimanan umat yang semakin tipis di zaman akhir ini, tidak jarang muncul orang-orang yang berani "tidak hormat" pada beliau.

Rasulullah memang manusia. Tetapi, beliau manusia tidak seperti manusia lainnya. Dalam syair *Diba'i* disebutkan sebagai *basyarun walaisa kalbasyar*(bukan manusia biasa). Dengan demikian, sebagai utusan yang menyampaikan pesan dari Ilahi, ke-maksuman adalah menjadi sesuatu niscaya, untuk menjaga integritasnya sebagai pembawa risalah kebenaran sepanjang masa.
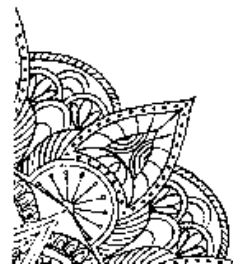
Buku ini banyak mengambil dari buku-buku tafsir yang merupakan penjelasan dari ayat-ayat yang dipersangkakan sebagai ayat yang memberikan "kesan negatif" terhadap pribadi Rasulullah Saw.

Salah satu buku yang secara spesifik membahas tentang penjelasan dan analisis ayat-ayat *itab* (sindiran) adalah buku yang berjudul *"Itab ar-Rasul fi al-Quran* karya Shalah Abdul Fattah al-Khalidi yang menjadi referensi dalam penulisan buku ini.

Oleh sebab itu, buku ini merupakan rangkuman komentar para ulama tafsir yang menjelaskan beberapa ayat yang selama ini terkadang dijadikan justifikasi oleh sebagian kalangan untuk menguatkan persepsinya atas ketidakmaksuman Rasulullah Saw., Semoga, dengan hadirnya buku ini dapat memberikan sedikit pencerahan yang mampu membangkitkan keimanan kita kepada Rasulullah atas kemaksuman beliau.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada isteri tercinta, Helwi Muntazah yang selalu mendukung saya dalam kondisi apapun. Kepada keluarga, khususnya Ayah yang selalu memotivasi saya untuk terus berkarya. Ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada semua pihak yang turut membantu atas terbitnya karya sederhana ini.

Buku ini, penulis persembahkan kepada Baginda Rasulullah Saw. Semoga bermanfaat bagi umat dan diterima

sebagai amal saleh di sisi Allah. Tentunya, penulis sadar, buku ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karena itu, diperlukan masukan untuk menyempurnakannya.

Akhirnya, hanya kepada Zat yang Mahasempurna penulis berserah diri.

Makassar, 24 Januari 2015

Penulis.

Jalan Takdir Sang Rasul

Kemaksuman Rasul dalam Al-Qur'an

Para Rasul adalah manusia pilihan. Mereka dipilih dan dijadikan sebagai utusan bagi umatnya. Mereka dianugerahi hikmah dan diberi kekuatan intelektualitas serta ketajaman berpikir yang tinggi. Mereka dijadikan penengah di antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya. Tugas mereka adalah menyampaikan risalah dari Allah SWT. kepada makhluk-Nya dan mengingatkan mereka dari murka dan siksa-Nya. Mereka dibebani tugas mengajarkan umat manusia tentang kebahagiaan di dunia dan akhirat. Demikian ungkapan Ibn Taimiyyah mengenai kedudukan Rasul dalam salah satu bukunya yang berjudul *al-Ubudiyyah.*

Para utusan memang pribadi-pribadi pilihan yang dipilih langsung oleh Allah SWT. untuk menjalankan tugas yang sangat istimewa. Keistimewaan tugas yang diemban oleh para Rasul meniscayakan terpeliharanya dari kesalahan. Rasul sebagai teladan umatnya harus terhindar dari dosa dan kesalahan. Itulah sebabnya, Allah SWT. selalu melindungi mereka–dalam posisi mereka yang istimewa itu--dengan sebuah sifat yang disebut *'ishmah* (kemaksuman).

Menurut M. Fethullah Gulen fitrah pada Nabi selalu suci dan jernih; jiwa mereka sangat luhur dan agung; tekad mereka teguh dan kokoh; hati mereka selalu terang dan bercahaya. Dengan kesempurnaan seperti itu, maka *tajalliyât*(manifestasi) Ilahi dapat mengkristal dan terefleksikan dalam hati mereka dengan segala dimensinya yang utuh. Hati dan jiwa para *anbiya* (baca: Para Nabi) bagaikan cermin bening yang memantulkan seluruh spektrum cahaya Ilahi dengan sempurna. Tidak sedikit pun dari semburat cahaya itu yang membias atau berubah karakternya.

Terkait dengan kemaksuman para Rasul, ulama sepakat bahwa seorang utusan terpelihara dari perbuatan dosa, baik kecil maupun besar. Itu sebabnya, kemaksuman ini seringkali dikaitkan dengan kesucian jiwa seorang utusan dalam

menyampaikan dakwahnya kepada umatnya. Pemeliharaan Allah Swt. adalah salah satu keistimewaan yang hanya diberikan kepada para Rasul, sebab mereka selalu terjaga dari dosa. Untuk menyebut keistimewaan ini, biasa digunakan kata "kemaksuman" (*'ishmah*).

Secara etimologis, kata *'ishmah* berarti: "perlindungan" atau "penjagaan"; adapun secara termonologis kata ini bermakna: "Penjagaan atau perlindungan Allah SWT. terhadap para Rasul dari segala dosa baik yang besar maupun yang kecil." Atau dengan kata lain, Allah SWT. tidak pernah memberi kesempatan kepada para *anbiya* untuk dapat melakukan dosa karena Allah SWT. selalu menjaga dan melindungi mereka.

Istilah *'ishmah* yang sedang kita bahas ini disebutkan di banyak tempat dalam Al-Quran. Misalnya ketika Nabi Nuh a.s. berkata kepada putranya: "*Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir*." (QS Hud [11]: 42). Tapi panggilan Nuh itu dijawab oleh anaknya dengan ucapan: "*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat melindungiku* (ya'shimunî) *dari air bah!*" (QS Hud [11]: 43).[1]

Pada bagian lain dalam Al-Quran kita dapat menemukan ucapan Zulaikha tentang apa yang dilakukan Nabi Yusuf a.s.: "*...dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak* (i'tashama)..." (QS Yusuf [12]: 32).[2]

Dalam ayat lain, kita juga dapat menemukan kalimat: "*Dan berpeganglah kalian* (i'tashimû) *kepada tali (agama) Allah...*" (QS Ali Imran [3]: 103).[3] Dalam ayat lain, disebutkan: "*...Allah menjagamu* (ya'shimuka)*dari (gangguan) manusia...*" (QS al-Mâidah [5]: 67).[4]

Demikianlah beberapa ayat tentang makna kemaksuman nabi dan rasul yang keseluruhannya mengarah pada makna penjagaan Allah atas pribadi utusan-Nya dalam menjalankan misi dakwah dan memberikan keteladanan bagi umat manusia di alam semesta, khususnya Nabi Muhammad sebagai simbol seorang utusan yang *rahmatal lil alamain*.

Kemaksuman Rasul Menurut Ulama

Menurut mayoritas ulama, para nabi dan rasul maksum dari segala bentuk dosa, baik yang besar maupun kecil. Jadi, setiap nabi atau utusan pasti tidak pernah melakukan dosa walau sekecil apapun. Keterpeliharaan Nabi inilah yang menjadi dasar dalam menjalankan misi dakwahnya.

Menurut M. Fethullah Gulen, jika ternyata ada "ke-keliruan" yang dilakukan nabi-nabi tertentu seperti kita

temukan dalam sejarah, maka hal itu dapat dijelaskan melalui dua hal:

Pertama, tidak dapat dianggap sebagai sebuah dosa.

Kedua, terjadi sebelum nabi tersebutdiangkat menjadi nabi. Oleh sebab itu, meski kita memang dapat menemukan "kekeliruan" semacam itu pada diri nabi-nabi tertentu, namun hal itu tidak dapat membuat mereka boleh dianggap sebagai pribadi yang tidak maksum.

Selain adanya dua kemungkinan itu, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sebenarnya "kekeliruan" yang dilakukan seorang nabi menjadi begitu jelas terlihat disebabkan kedudukan/tingkat *(maqam)* spiritual mereka yang tinggi, sehingga ketika mereka melakukan secuil "kekeliruan", maka hal itu akan terlihat di mata orang awam sebagai sebuah "kesalahan". Pemahaman ini yang disebut dalam kaidah: *hasanat al-abrar sayyiat al-muqarrabin* (apa yang dinilai kebaikan bagi orang-orang yang berbakti dapat dinilai sebagai keburukan, jika dilakukan oleh mereka yang memiliki kedekatan di sisi Allah seperti Rasulullah).

Lain lagi dengan di atas, menurut Syekh Mulla Ramadhan al-Buty apabila ada orang yang lancang menyalahkan Rasulullah atau mengatakan Rasulullah telah berbuat suatu kesalahan, maka ungkapan tersebut adalah ungkapan yang

batil dan terlarang hukumnya. Berbeda halnya, bila ungkapan itu bersumber dari Allah melalui firman-Nya. Karena Allah memiliki hak prerogatif atas para utusan-Nya dalam memberikan bimbingan untuk menjadikan pribadi-pribadi mereka yang lebih sempurna. Oleh karenanya, hak memvonis nabi berbuat salah atau bukan itu hanya milik Allah SWT., bukan milik mahluk-Nya.

Lebih lanjut, dari sinilah, Ibnu Hajar al-Haitami kemudian menghukumi makruh bagi seseorang menyebut ar-Rasul saja kepada Nabi Muhammad Saw. karena seharusnya ia menyebut Rasulullah. Kalau ada yang menyangkal bahwa dalam Al-Quran pun disebutkan *"ya ayyuha ar-rasuul"*. Maka, jawabnya itu hak Allah untuk memanggil dan menyebut utusan-Nya sesuai yang Dia inginkan. Tapi, bagi setiap makhluk tidak boleh sembarangan memanggilnya dengan sebutan yang mengurangi keagungan pribadi Rasulullah.

Ringkasnya, kita sebagai Muslim dituntut untuk selalu menggagungkan Rasulullah dan menganggap beliau sebagai hamba pilihan yangmaksum, terjaga dari kesalahan dan dosa. Rasulullah di mata manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Apa saja yang beliau sampaikan adalah benar tanpa harus mencari pembenarannya. Karena kehidupan Rasulullah adalah potret teladan bagi umat manusia seluruhnya.

Adapun ayat-ayat yang terkesan mengandung "kritik" kepada Rasulullah atas kebijakan dan sikap beliau seperti kebijakan beliau atas tawanan perang badar (QS. Al-Anfal:67), sikap Nabi atas pelarangan dirinya untuk tidak meminum madu dan menggauli istrinya (QS. At-Tahrim:1), sikap Nabi tentang pemberian izin kepada pembangkang perang Tabuk (QS.at-Taubah 43), sikap diamnya Nabi atas tuntutan para istri-istrinya untuk menambah nafkah (QS. Al-Ahzab: 37) dan ayat-ayat lainnya merupakan bentuk kasih sayang Allah dalam membimbing utusan-Nya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah, beliau berkata: ayat-ayat di atas merupakan sebagian yang menjadikan Rasulullah sangat "gundah". Bahkan, andaikata Rasulullah hendak menyembunyikan sebagian wahyunya dari Allah, niscaya beliau akan merahasiakan ayat-ayat tersebut demi menghilangkan kesan negatif baginya.

Syekh Mulla menjelaskan bahwa ayat-ayat di atas meskipun bila dipahami sebagai kesan "kritik negatif" Al-Qur-an atas sikap Nabi Saw., akan tetapi justru hal itu tidak mengurangi sedikitpun kemuliaan dan keagungan Nabi Saw., karena justru akan menjadi penguat atas derajat kenabian dan kerasulannya yang selalu amanah menyampaikan wahyu apa adanya sesuai yang beliau terima dari Allah, tanpa ada kepentingan pribadinya sedikitpun.

Bukti Kemaksuman Rasulullah

Ketika masih belia, Rasulullah Saw. pernah dua kali nyaris melakukan kesalahan. Kedua kesempatan itu adalah ketika beliau ingin mendatangi sebuah pesta perkawinan, tapi kemudian Allah membuat Muhammad muda begitu mengantuk hingga beliau pun tertidur sampai pesta usai.[5]

Demikianlah Allah menjaga Rasulullah dari dosa yang mungkin terjadi karena melihat hal-hal terlarang. Jadi jelas tampak bahwa di sepanjang hidupnya, Rasulullah memang selalu dilindungi Allah termasuk ketika beliau belum diangkat menjadi nabi dan belum menerima risalah kenabian.

Begitu pula ketika Rasulullah terlibat dalam proses renovasi bangunan Ka'bah, pada saat itu beliau masih sangat muda. Beliau ikut mengangkut batu sampai-sampai kulit punggungnya beruam disebabkan kerja keras itu. Ketika melihat punggung Muhammad Saw. seperti itu, Abbas pun berkata kepada beliau: "Naikkanlah kainmu sampai ke atas lutut."

Maka Rasulullah pun membungkukkan tubuhnya sementara kedua matanya mengarah ke langit. Lalu beliau berkata: "Tolong kencangkan kainku." Abbas pun kemudian mengencangkan kain yang dikenakan Rasulullah.[6]

Jadi, meski sebenarnya pada saat itu Rasulullah masih belia dan membiarkan lutut terbuka juga bukan merupakan aib bagi masyarakat Quraisy, namun rupanya Allah telah menyiapkan Muhammad muda untuk menjadi utusan-Nya kelak di kemudian hari yang salah satu tugasnya adalah mengajari manusia untuk menutup aurat dengan baik. Dari peristiwa ini kita dapat mengetahui bahwa sudah sejak dini Rasulullah dididik dan dijaga oleh Allah SWT. Dialah yang selalu menjaga beliau dari segala bentuk dosa, termasuk dari dosa-dosa kecil.

Menurut jumhur ulama, dari apa yang dilakukan Allah SWT. terhadap para nabi ini kita dapat melihat dengan jelas bahwa Allah SWT. memang sengaja mendidik langsung para nabi-Nya dan menjaga mereka dari segala bentuk perbuatan dosa karena kita ingin menunjuk seorang pemimpin, kita selalu meneliti segala hal yang berhubungan dengan orang yang akan kita pilih.

Sebagian kalangan memberikan bukti logis, tentang kemaksuman Nabi ini. *Pertama,* bahwa tujuan utama diutusnya para Nabi ialah untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia dan membimbing mereka kepada hakikat kebenaran dan tugas-tugas yang telah ditentukan oleh Allah SWT. ke atas mereka. Pada hakikatnya, para Nabi itu merupakan duta-duta Tuhan untuk seluruh umat manusia. Mereka mempunyai tugas untuk memberikan hidayah

kepada jalan yang lurus. Apabila mereka sendiri tidak konsisten dengan ajaran Ilahi, atau bahkan mengamalkan yang sebaliknya--menyalahi kandungan risalah yang mereka emban--atau menyalahi ucapan yang mereka katakan dan pesan yang mereka berikan, pasti umat manusia akan menilai bahwa perbuatan mereka tersebut sebagai penjelasan yang menyalahi ucapan mereka sendiri. Dengan demikian, seorang pun tidak akan percaya lagi kepada ucapan mereka. Akibatnya, tidak akan terealisasi secara sempurna tujuan diutusnya mereka.[7]

Kedua, bahwa di samping ditugaskan untuk menyampaikan kandungan wahyu dan risalah kepada umat manusia dan memberikan petunjuk kepada mereka ke jalan yang lurus, para Nabi juga ditugaskan untuk mendidik dan membersihkan jiwa mereka, dan mengantarkan individu-individu yang mempunyai potensi kepada peringkat yang terakhir dari peringkat kesempurnaan insani. Oleh karenanya, kedudukan yang tinggi ini tidak mungkin dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan insani dan yang memiliki lebih banyak karakter kesempurnaan, yaitu karakter kemaksuman. Selain itu, peran sikap dan perilaku seorang pendidik itu lebih berpengaruh daripada ucapannya dalam proses pembinaan. Jika ditemukan berbagai kekurangan dan kesalahan pada perbuatannya, ucapannya itu pasti tidak lagi berarti.

Para nabi adalah orang-orang suci yang paling unggul di antara semua manusia. Al-Qur`an menyatakan, *"Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik."* (QS Shâd [38]: 47).

Dari ayat ini kita ketahui bahwa para nabi adalah pribadi-pribadi paling istimewa yang dipilih di antara sekian banyak manusia istimewa yang paling utama.

---

1. Kata *ya'shimuni* yang terdapat dalam ayat ini berasal dari verba *'ashama* yang berarti "menjaga" atau "melindungi". Ucapan putra Nuh ini lalu dibalas lagi oleh Nuh dengan kalimat: *"Tidak ada yang melindungi* ('âshim) *hari ini dari azab Allah..."* (QS Hud [11]: 43). Meski para ahli tafsir *(mufasir)* menjelaskan bahwa kata *'ashim* yang disebutkan dalam ayat ini dapat berarti *'âshim* (yang melindungi) dan juga dapat berarti *ma'shum* (yang dilindungi), tapi yang jelas bahwa kedua pengertian tersebut tidak melahirkan pemaknaan yang berbeda jauh. Kalaupun yang disebut adalah *'ashim* (yang melindungi) sementara yang lain adalah *ma'shum* (yang dilindungi), maka kedua-duanya tetap berkisar dalam pengertian *'ishmah* (perlindungan).

2. Kata *i'tashama* yang terdapat dalam ayat ini bermakna "menolak" (*imtana'a*), "menjaga diri" (*shana nafsahu*), atau "menjauhi" (*lam yaqtarib*).

3. Kata *i'tashimu* yang termaktub dalam ayat ini bermakna "berpegang" (*istamsaka*) pada "tali" agama Allah yang kokoh, atau "berpegang" pada sesuatu yang kuat dan liat.

4. Kata *ya'shimuka* yang tercantum dalam ayat ini bermakna "menjaga" (*hafazha*).

5. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, 2/350-351.

6. Al-Bukhari, *al-Hajj*, 42; Muslim, *al-Haidh*, 76; *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Ibnu Katsir 2/350.

7. Karenanya, hikmah dan rahmat Ilahi itu menuntut bahwa para Nabi itu harus maksum dan suci dari berbagai dosa. Bahkan tidak akan keluar perbuatan yang tidak baik dari diri mereka, sekalipun dalam bentuk lalai atau pun kelupaan, supaya umat manusia tidak berasumsi bahwa mereka menjadikan pengakuan lalai dan lupa sebagai alasan untuk melakukan dosa dan maksiat.
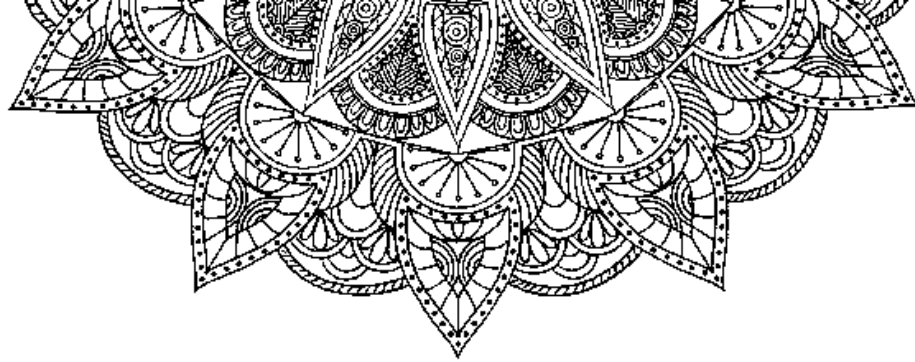
Daftar Isi

Bisikan Hati Nabi Saw. Terhadap Kaum Dhuafa

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)."

[QS. Al-An'am: 52]

KETIKA Nabi Muhammad Saw. memulai mendakwahkan Islam di Mekkah, banyak dari pemeluk Islam saat itu berasal dari kalangan kaum lemah, golongan fakir miskin, dan para hamba sahaya. Sebaliknya, mayoritas para pembesar tokoh Quraisy, justru menolak untuk mengikuti ajaran Islam. Bukan karena Islam adalah agama baru, tetapi penolakan mereka hanya karena kesombongan dan keangkuhannya serta semata-mata demi mempertahankan harga dirinya dengan agama nenek moyangnya. Bagi kaum Quraisy, harta kekayaan, pangkat dan derajatnya itu jauh lebih berharga dari sekadar memeluk Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Seiring berjalannya waktu, para pemeluk Islam di Mekkah kala itu, bukan malah bertambah sedikit, tapi justru bertambah banyak jumlahnya. Kondisi ini, membuat para tokoh kaum Quraisy marah dan gusar, sehingga mereka bermaksud untuk menghalangi dan membendung upaya dakwah Nabi Muhammad Saw.dengan berbagai strategi yang telah dirancangnya. Diantara strategi itu adalah dengan mempengaruhi dan membujuk Nabi Saw., agar mau meninggalkan dakwah beliau kepada kaum lemah dan mereka berjanji akan mau memeluk Islam.

Suatu ketika, para tokoh kafir Quraisy berkata kepada Nabi Saw.: "Para budak kami dan orang-orang lemah dari kaum kami telah mengikuti ajaran agamamu. Jika kami berkumpul dalam satu majelis dengan mereka itu akan merendahkan derajat kami. Maka jika kamu menginginkan kami mengikuti ajaran agamamu dan memeluk agama Islam, maka singkirkan terlebih dahulu para budak dan kaum *dhuafa* itu. Kemudian buatlah majelis khusus buat kami orang-orang

terhormat dan demikian pula buat majelis khusus untuk para budak dan kaum *dhuafa* secara terpisah."

Hampir saja Nabi Saw. tertipu dan hendak mengabulkan persyaratan para kafir Quraisy untuk memisahkan antara majelis para tokoh kafir Quraisy dan kaum budak hamba sahaya serta kaum dhuafa. Hal itu dilakukan Nabi Saw, tidak lain hanya demi kepentingan dakwahnya. Yakni tindakan Nabi tersebut diharapkan nantinya dapat menyenangkan hati para pembesar kaum Quraisy sehingga mereka mau memeluk Islam, dan sungguh bukan semata-mata sikap Nabi Muhammad Saw. ingin memberikan pelayanan dan perlakuan khusus kepada para tokoh kaum Quraisy terkemuka ketika itu.

Maka kemudian turunlah QS. Al-An'am 52-54 sebagai bentuk sindiran dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

وَلاَ تَطْرُدِ الَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُوْنَ وَجْهَهُ ۖ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُوْنَ مِنَ الظَّالِمِيْنَ. وَكَذٰلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُوْلُوْا أَهٰؤُلَاءِ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۗ أَلَيْسَ اللّٰهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِيْنَ. وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ.

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)."[1]

"Dan Demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang Kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum[2]*. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang*[3]*, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu*

---

[1]Ketika Rasulullah Saw. sedang duduk-duduk bersama orang mukmin yang dianggap rendah dan miskin oleh kaum Quraisy datanglah beberapa pemuka Quraisy hendak bicara dengan Rasulullah, tetapi mereka enggan duduk bersama mukmin itu, dan mereka mengusulkan supaya orang-orang mukmin itu diusir saja, lalu turunlah ayat ini.

[2]*Salaamun 'alikum* artinya Mudah-mudahan Allah melimpahkan Kesejahteraan atas kamu.

[3]Maksudnya, Allah telah berjanji sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada mahluk-Nya.

lantaran kejahilan[4], *kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-An'am: 52-54)

Sebelum menguraikan makna ayat-ayat dari teguran tersebut, maka akan ditelusuri terlebih dahulu kondisi dan situasi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa ketika itu, sehingga Nabi hampir tergoda dengan persyaratan yang diajukan oleh para tokoh kafir Quraisy.

Kisah Awal Turunnya Ayat

Banyak riwayat dalam kitab-kitab tafsir yang memuat tentang kisah dan sebab turunnya ayat di atas. Semisal, diungkapkan oleh Said ibn Abi Waqosh yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya menceritakan, Said bin Abi Waqosh berkata: "Kami bersama Rasulullah Saw. dan enam sahabat lainnya kemudian orang-orang kafir Quraisy datang dan berkata kepada Nabi Saw.: "Usirlah mereka (para sahabat Nabi), karena mereka itu tidak sepadan dengan kami."

Said bin Abi Waqash melanjutkan kisahnya: "Sementara saya, Ibnu Mas'ud, seorang pemuda dari bani Hudzail, Bilal, dan dua orang pemuda lain yang tidak kukenal menyaksikan

[4]Maksudnya ialah,*pertama,* orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. *Kedua,* orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. *Ketiga,* orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

peristiwa tersebut, di mana hampir saja Nabi terbersit dalam benaknya untuk memenuhi permintaan orang-orang kafir tesebut, yakni mengusir para sahabat yang berada di sisi beliau ketika itu. Maka dengan demikian, turunnya tiga ayat tersebut sebagai teguran Allah terhadap Nabi Saw."

Dari kisah yang diceritakan oleh sahabat Said bin Abi Waqosh di atas ada tiga hal gambaran kondisi dan situasi yang melatari turunnya ayat yang harus diperhatikan: *Pertama,* cerita di atas menunjukkan bahwa Nabi Saw. dan para sahabat sedang berkumpul dalam suatu majelis dalam rangka menerangkan persoalan-persoalan agama, lalu datanglah beberapa orang kaum kafir Quraisy yang sombong dan angkuh, dan mereka meminta Rasulullah agar mengusir para sahabatnya yang lemah dan miskin tersebut. Jika permintaan orang kafir Quraisy itu dipenuhi, maka mereka berjanji akan memeluk agama Islam, karena mereka tidak ingin berada dalam satu perkumpulan bersama orang-orang miskin dan lemah dari kalangan sahabat Nabi Saw. yang telah memeluk Islam lebih dahulu dari mereka.

Kedua, setelah mendengarkan pernyataan dan janjinya orang-orang kafir Quraisy, Nabi Saw. pun berpikir dan terbersit dalam hati beliau untuk cenderung memenuhi permintaan mereka, beliau hendak memisahkan majelis antara para sahabat Nabi yang miskin dan lemah *(dhuafa)* dan majelis para pemuka kafir Quraisy yang kaya raya *(aghniya).* Hal itu,

sekali lagi semata-mata demi kepentingan dakwah, yakni agar kaum pemuka kafir Quraisy tersebut mau memeluk ajaran agama Islam.

Ketiga, kendatipun beliau telah terlintas dalam hati untuk memenuhi permintaan kafir Quraisy, namun Allah telah menghapus bisikan hatinya tersebut sebelum niat dan rencana Nabi Saw. itu terealisasi, kemudian turunlah ayat tentang larangan untuk mengusir para sahabat yang miskin dan lemah dari majelis dan menjelaskan tentang kesalahan orang-orang kafir yang angkuh dan sombong yang tidak mau berkumpul bersama para sahabat dari kaum lemah dalam satu majelis.

Riwayat versi lain yang hampir mirip adalah dari Abdullah Ibnu Mas'ud ra. Beliau berkata: "Segerombolan orang kafir Quraisy menemui Rasulullah Saw., sementara Nabi sedang bersama Khobbab, Shuhaib, Bilal, dan Ammar. Kemudian orang-orang kafir tersebut berkata: "Wahai Muhammad! apakah kamu rela dengan mereka (para sahabatmu yang lemah dan miskin). Maka turunlah ayat 51 surat Al-An'an dan seterusnya."

Dalam riwayat lain yang juga mirip dengan sebelumnya, seperti Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan asal-muasal turunnya ayat tersebut, diceritakan dari Ibnu Mas'ud ra. Beliau berkata: Beberapa orang kafir Quraisy bertemu Nabi

Saw., sementara sahabat yang berada disisi Nabi Saw.kala itu diantaranya Khabbab, Shuhaib, Bilal dan Ammar serta beberapa sahabat dari kaum *dhuafa*. Lalu mereka berkata: Wahai Muhammad! Apa kamu rela dengan mereka sebagai bagian dari golonganmu? Usirlah mereka, dan jika kamu telah mengusirnya, mungkin saja kami mau mengikuti ajaran agamamu, yakni Islam. Maka turunlah ayat:

"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhanya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau berhak mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim. Demikianlah, Kami akan menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin) agar mereka (orang-orang kaya itu) berkata "orang semacam inikah diantara kita yang diberi anugerah oleh Allah?"

Dari kisah Ibnu Mas'ud di atas, jelas bahwa sebenarnya kaum Quraisy hanya ingin menipu dan melecehkan kaum dhuafa dan hamba sahaya yang telah terlebih dahulu memeluk Islam. Bahkan dengan kecongkakannya seperti yang digambarkan dalam Al-Quran mereka mengatakan: "Apakah para sahabat yang lemah itu yang telah dianugerahi Allah diantara kita? Masuk akal kah kaum yang miskin dan lemah itu lebih mulia dan utama dari kami di sisi Allah?

Sungguh kami jauh lebih mulia dan terhormat dari mereka (para sahabat). Dan kami tidak akan pernah mengikuti ajaran yang mereka ikuti, juga tidak akan pernah mau duduk satu majelis bersama mereka."

Memahami Ayat "Bisikan Hati" Nabi

Ada keterkaitan ayat yang turun ketika itu, sesuai alur cerita sebab turunnya ayat tersebut, dengan kandungan ayat sebelumnya, yakni QS. Al-An'am ayat 51. Allah berfirman:

"Peringatkanlah dengannya (Al-Quran) itu orang yang takut dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah agar mereka bertakwa," (QS. Al-An'am: 51).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. diperintahkan oleh Allah untuk mengingatkan kaum mukmin agar semakin meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah. Karena hanya nilai ketakwaan seorang mukmin yang sholeh dan taat kepada perintah Allah, sekaligus yang selalu beribadah semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT, yang takut dan khawatir nanti menghadap Allah dengan kehinaan karena dosa dan maksiatnya yang telah mereka perbuat selama di dunia. Orang-orang semacam itulah yang kelak akan mendapatkan pertolongan *(syafaat)* dan perlindungan dari-Nya.

Kaum mukminin yang demikian itu, yang akan selamat kelak dari pijaran api neraka, dimana ketika umat manusia dibangkitkan kelak dari alam kubur dan digiring ke padang Mahsyar, di sanalah tempat pertanggung jawaban manusia atas segala perbuatannya selama hidupnya di muka bumi. Ketika menghadap Allah, tidak seorang pun yang bisa menolongnya, kecuali amal kebaikan dan ibadahnya yang penuh kekhusyukan, dan penuh keikhlasan semata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Pesan semacam inilah yang Allah hendak sampaikan melalui ayat tersebut, sehingga umat manusia mampu menambah kualitas ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT.

Setelah ayat peringatan itu turun (QS. Al-An'am: 51), maka turunlah ayat berikutnya yaitu tentang larangan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengusir para sahabat yang miskin dan *dhuafa* dari majelisnya, demi kepentingan untuk memenuhi usulan, sekaligus persyaratan kaum kafir Quraisy yang kaya raya untuk segera memisahkan majelisnya dengan majelis para sahabat yang miskin dan hina di mata mereka itu. Padahal, dalam pandangan Allah mereka kaum miskin dan orang-orang lemah yang telah memeluk Islam dan taat dengan menjalankan perintah Allah, dengan penuh keyakinan dan keimanan yang kuat itu,jauh lebih utama dan mulia di mata Allah SWT. Bahkan, Allah memuji mereka dengan sifat-sifat kemuliaan, yakni para sahabat itu dalam

Al-Quran disebut sebagai orang-orang yang selalu tunduk dan patuh beribadah mulai pagi hingga sore hari selalu taat menjalankan perintah Allah dengan penuh penghambaan, penghayatan dan kekhusyukan, bukan untuk mencari kehidupan dunia yang berlimpah tapi semata-mata demi mencari ridha-Nya.

Allah berfirman: *"Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya,"* (QS. Al-An'am: 52).

Pujian itulah yang menjadi sebab larangan Allah kepada Nabi Muhammad Saw.mengusir para sahabatnya dengan memisahkan majelis oarng-orang kaya dan miskin, karena sesungguhnya dua hal itu bukanlah ukuran derajat kemuliaan seseorang di mata Allah. Hanya ketaatan dan ketakwaan seseorang yang berhak mendapatkan derajat mulia di sisi Allah Swt. Dengan ketakwaan itulah manusia menjadi mulia dan memperoleh keutamaan. Bukan malah diusir dan disia-siakan dari lingkungan dan komunitasnya. Mereka (para sahabat) itulah hamba-hamba yang jauh lebih mulia dibandingkan orang-orang kafir Quraisy meskipun secara kehidupan dunia dan kekayaan materinya jauh lebih berlimpah dibandingkan para sahabat yang miskin dan lemah.

Allah juga hendak mengingatkan Nabi Muhammad Saw. bukanlah yang berhak menilai segala amalan para sahabat baik amalan yang zahir maupun yang batin. Tapi yang berhak menilai segala amalan makhluk adalah Zat Sang pencipta, yakni hanya Allah semata.

Dengan demikian, nilai ibadah para sahabat dan nilai kekayaan duniawi para kaum kafir Quraisy dengan segala kesombongan dan keangkuhannya itu tidak sebanding. Itu sebabnya Allah melarang untuk memisahkan majelis para sahabat yang dhuafa dengan majelis para pembesar tokoh dari kaum Quraisy ketika itu.

Allah berfirman: *"Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau berhak mengusir mereka,"* (QS. Al-An'am: 52).

Allah juga mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw., jika sampai mengusir para sahabat yang lemah dan miskin tersebut, maka beliau termasuk orang yang zalim. Karena dengan mengusir mereka berarti beliau lebih mengutamakan orang-orang musyrik.

Allah menegaskan, *"Maka engkau akan mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim,"* (QS. Al-An'am: 52).

Di samping Allah melarang menyetujui permintaan kaum kafir Quraisy, pada saat yang sama, Allah ingin menjelaskan kepada Nabi Saw.bahwa adanya kaum lemah yang taat adalah sebagai sebuah cobaan bagi kaum kuat yang sombong. Sehingga kaum kuat merasa lebih mulia dari yang lemah. Kaum yang kuat menghinakan yang lemah.

Itu semua adalah bentuk ujian dari Allah SWT kepada masing-masing individu, baik yang kuat maupun yang lemah.

Allah berfirman: *"Demikianlah, Kami akan menguji sebagian mereka (orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang yang miskin) agar mereka (orang-orang kaya itu) berkata "orang orang semacam inikah yang diantara kita yang diberi anugerah oleh Allah?"* (QS. Al-An'am: 53).

Ketika orang-orang lemah dari kalangan sahabat Nabi Saw.mendapat penghinaan dari kaum Quraisy, pada saat yang sama, Allah justru memberikan kelebihan dan keutamaan pada mereka. Karena mereka mau menjalankan perintah Allah penuh keyakinan dan beribadah dengan kekhusyukan dan penuh keikhlasan, semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk memuliakan mereka dan sekaligus memberikan kabar gembira, bahwa Allah telah meridhai dan mengampuni dosa-dosanya. Allah juga akan memberikan rahmat kepada-

nya, agar mereka terus meningkatkan amal ibadahnya dan selalu giat dalam ketaatannya serta agar mereka selalu bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

Allah berfirman: *"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah "selamat sejahtera untuk kamu" Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang kepada diri-Nya, (yaitu) barang siapa berbuat kejahatan diantara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang,"* (QS. Al-An'am: 54).

Kisah Teladan dari Dua Sahabat

Para sahabat Nabi Muhammad Saw. paham betul dengan ayat yang turun ketika itu, sehingga mereka sangat memuliakan kaum lemah dari kalangan umat Muslim. Para sahabat tahu keutamaan orang-orang lemah di sisi Allah, sehingga mereka lebih memuliakannya daripada orang-orang yang kuat lagi sombong. Para sahabat sangat berhati-hati dalam bersikap kepada kaum lemah. Mereka sangat menghindari marah ataupun perasaan tidak suka terhadap orang lemah. Dua sahabat yang memberikan teladan itu adalah sahabat Abu Bakar ra. dan sahabat Umar bin Khattab ra.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, suatu ketika Abu Sufyan datang ke Madinah untuk melakukan perjanjian baru setelah perjanjian "suluh hudaibiyah" dibatalkan. Kemudian, Abu Sufyan menyusuri salah satu jalan di Madinah dan bertemu dengan para sahabat yang tergolong sahabat fakir dan lemah. Mereka itu adalah: Salman Al-Farisi, Shuhaib Ar-Rumi dan Bilal Al-Habasyi *radhiyallahu anhum*. Para sahabat tersebut menunjukkan raut muka masam terhadap Abu Sufyan dan menakut-nakuti dengan dengan pedang. Lalu mereka berkata: "Allah tidak menjadikan pedang-pedang ini, kecuali untuk menghunus leher musuh-musuh Allah!"

Kemudian datanglah sahabat Abu Bakar ra. Beliau menegur ungkapan para sahabat tersebut. Abu Bakar berkata kepada mereka: "Bagaimana kalian katakan hal itu kepada pimpinan kaum Quraisy (Abu Sufyan)?"

Ketika peristiwa ini diceritakan pada Rasulullah Saw., Nabi saw. pun menanyakan kepada Abu Bakar. Apakah pertanyaan Abu Bakar kepada para sahabat adalah merupakan bentuk kemarahannya kepada sikap para sahabat (Salman, Shuhaib dan Bilal) terhadap Abu Sufyan? Jika itu benar, maka Allah akan marah kepadanya. Karena Allah akan marah kepada orang-orang yang marah terhadap kekasih-Nya.

Seketika itu, sahabat Abu Bakar ra. Mendatangi Salman, Shuhaib, dan Bilal karena takut mendapat murka dari Allah.

Lalu beliau berkata: "Wahai Saudaraku, apakah aku tadi marah kepada kalian?" Para sahabat menjawab: "Tidak! Semoga Allah mengampunimu wahai saudara kami, yakni Abu Bakar!"

Kisah ini menunjukkan betapa tingginya derajat para kaum *dhuafa* di sisi Allah, sehingga menjadikan kemarahan-Nya kepada orang-orang yang telah memarahi hamba-Nya dari kalangan kaum lemah *(mustadhafin)*.

Kisah lain, suatu ketika dalam majelisnya sahabat Umar bin Khattab, beliau mempersilakan para sahabat dari kalangan kaum lemah yang masuk Islam lebih awal *(as-sabiquna al-awwalun)* untuk masuk dalam majelisnya terlebih dahulu, ketimbang para pembesar kafir Quraisy yang masuk Islamnya belakangan, semisal Abu Sufyan, Shuhail bin Amr, dan Ikrimah bin Abu Jahal. Karena menurut sahabat Umar bin Khattab ra., orang-orang yang masuk Islam periode pertama, jauh lebih mulia dan diutamakan dari pada sahabat yang masuk Islam belakangan. Meskipun mereka golongan *as-sabiquna al-awwalun* itu, dari golongan kaum *dhuafa* dan fakir miskin.

Setelah para sahabat (Bilal, Salman, Shuhaib) dari kaum *dhuafa* itu masuk di majelis, sementara ketiga pembesar Quraisy masih menunggu di luar pintu belum dipersilakan masuk oleh sahabat Umar bin Khattab, ra. Melihat kondisi seperti itu,

Abu Sufyan merasa tersinggung dan merasa terhina. Karena sahabat Umar bin Khattab lebih mengutamakan sahabat Bilal, Suhaib dan Salman ketimbang dirinya.

"Demi Allah! Saya tidak pernah dihinakan seperti ini, bagaimana Umar bin Khattab ra. mempersilakan para budak hamba sahaya sebelum kami masuk terlebih dahulu?" Ungkap Abu Sufyan dengan nada keras.

Lalu Suhail bin Amr menjawab dengan bijaksana. Ia berkata: "Kita ini adalah orang-orang yang melukai diri kita sendiri. Kita telah diserukan untuk masuk Islam, tapi dahulu kita menolaknya. Sementara mereka menerima dakwah dan memeluk Islam jauh sebelum kita. Sedangkan kita baru masuk Islam setelahnya. Maka bagaimana sikapmu jika mereka nanti dipanggil masuk surga terlebih dahulu sebelum kalian? Tidak ada jalan lain, kecuali kita harus sering keluar jihad *fisabilillah,* mungkin dengan itu, kita mendapatkan *syahadah* surga kelak."

Ternyata, sejarah pun membuktikan komitmen Suhail bin Amr tersebut, karena Ikrimah bin Abu Jahal dan Suhail bin Amr tercatat gugur sebagai *syuhada* di medan perang, ketika mereka berdua mengikuti perang Yarmuk, yakni pertempuran yang terjadi di negeri Syam.

Sebuah Renungan

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada Nabi Muhammad Saw., merupakan sindiran/*itab* dari Allah. Meskipun pada kenyataannya, Nabi Muhammad Saw. belum menyetujui persyaratan yang diajukan oleh kaum kafir Quraisy, yakni, untuk memisahkan majelis para sahabat yang termasuk golongan lemah *(mustadhafin)* dan majelis para pemuka kafir Quraisy, agar mereka mau masuk Islam.

Apa yang terjadi pada Nabi Saw. hanyalah bisikan hati seorang Rasul yang menginginkan Islam berkembang. Beliau ingin melihat sisi kemaslahatan dakwah Islamnya. Meskipun kaum kafir Quraisy ketika itu hanya ingin menipu Nabi Saw., dan sebenarnya mereka pun tidak mau masuk Islam, jika dipenuhi keinginannya.

Maka dari itu, sebelum Nabi Saw. mengabulkan permintaan kaum kafir Quraisy, Allah telah mengingatkan Nabi Saw., sehingga beliau terhindar dari kesalahan. Bisikan dalam hati Nabi Saw., untuk memenuhi permintaan kaum kafir bukanlah suatu kesalahan. Karena Nabi Saw.melihat ada nilai positif bagi dakwahnya, meskipun kaum kafir tersebut hanya bermaksud untuk menipu. Tapi Allah Mahatahu atas segala rencana kebusukan kaum kafir Quraisy. Mahasuci Allah yang selalu menjaga utusan-Nya dari segala tipu daya kaumnya.

Pelajaran penting dari kisah sahabat Abu Bakar ra, memberi inspirasi kepada kita untuk selalu menyayangi kaum *dhuafa*. Terlebih, jangan sampai kita emosi sehingga sampai marah terhadap orang-orang lemah. Kaum *dhu'afa* di sisi Allah SWT adalah orang yang mulia. Demikian halnya, teladan dari sahabat Umar bin Khattab patut menjadi perhatian. Manusia yang patut dimuliakan, ukurannya bukan masalah harta kekayaan, bukan pula pangkat dan jabatan. Tetapi, manusia yang layak mendapatkan kemuliaan dan penghormatan adalah orang yang tingkat kualitas ketakwaannya tinggi. Manusia semacam inilah yang akan dimuliakan Allah di dunia dan akhirat, sekaligus akan dimuliakan oleh manusia.

Namun realita dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita melihat diskriminasi terhadap orang-orang lemah, fakir miskin kerap kali terjadi. Dalam acara-acara tertentu, nampak sekali diskriminasi itu, bagaimana kaum *dhuafa,* fakir miskin diperlakukan tidak terhormat. Padahal, Allah SWT. sangat memuliakan orang-orang yang lemah *(mustadhafin),* yang taat dengan titah-titah-Nya. Seharus kita juga demikian, mau memuliakan kaum dhuafa, jika kita mengharap akan dimuliakan Allah SWT.

Pernahkah kita merasa merendahkan orang-orang lemah, fakir-miskin dan sebagainya? Pada saat yang sama, pernahkah kita merasakan takut seperti yang pernah dialami sahabat Abu Bakar ra. dan sahabat Umar bin Khattab ra. karena

tindakan kita terhadap kaum dhuafa? Pertanyaan tersebut tidak perlu dijawab sama sekali. Tapi bagi manusia sosial, tentu ia memiliki hati nurani, bahwa sebagai manusia ciptaan Allah, bukan kekayaan, pangkat, jabatan dan lain sebagainya. Itulah yang menjadi ukuran derajat kita di mata Allah SWT, ehingga jangan pernah merendahkan orang lemah, jika kita tidak ingin direndahkan oleh Allah. Karena Dialah Zat yang menciptakan manusia—yang ditakdirkan menjadi orang lemah itu. Jika menghina orang lemah, berarti sama saja menghina Zat yang menciptakannya, yaitu Allah.

Cara Rasulullah Menghormati Orang Miskin

Rasa cinta mendalam kepada Nabi Muhammad Saw. juga dimiliki seorang budak perempuan bernama Barirah. Perempuan miskin ini berharap sekali Rasulullah dapat berkunjung ke gubuknya. Belum ada keberanian untuk mengundang karena di rumah *"reyot"* itu memang tak tersedia apa-apa.

Suatu saat, Barirah menerima makanan cukup mewah dari salah seorang sahabatnya. Makanan lezat semacam ini, belum pernah ia nikmati seumur hidup. Sebelum mencicipinya, tiba-tiba batinnya melintaskan sesuatu: Selagi ada, sebaiknya makanan ini disuguhkan untuk orang istimewa yang selama ini ia rindukan, yakni Rasulullah Saw.

Begitu diundang, Rasulullah pun datang bersama para sahabatnya. Sahabat Nabi yang menyaksikan hidangan enak dan mahal itu tiba-tiba berpikir, budak perempuan ini tidak mungkin membelinya sendiri.

"Wahai Rasulullah, bisa jadi ini makanan zakat atau sedekah. Sedangkan engkau tidak boleh memakan zakat dan sedekah. Jadi Engkau jangan memakannya, ya Rasulullah," kata sahabat.

Kecintaan Barirah yang menggebu membuatnya lupa bahwa Rasulullah tak menerima zakat dan sedekah. Mendengar ucapan sahabat tersebut, hati Barirah seolah meledak. Perasaan takut, gelisah, malu, dan sedih seketika itu, merusak kegembiraan hatinya. Menyajikan hidangan yang diharamkan bagi Rasulullah adalah kesalahan fatal bagi dirinya.

Dalam kondisi ini, Rasulullah menampilkan kemuliaannya. Dengan lembut dan bijak beliau berucap, "Makanan ini memang sedekah untuk Barirah, dan karenanya sudah menjadi milik Barirah. Lalu Barirah menghadiahkannya kepadaku. Maka aku boleh memakannya." Kemudian Rasulullah Saw. pun memakannya tanpa segan.

Sungguh, sikap yang sangat bijaksana dari Rasulullah Saw. Beliau tidak ingin mengecewakan Barirah yang memang berusaha menjamunya sebaik mungkin. Rasulullah membesarkan hati seorang budak yang sangat mencintai beliau.

Mungkin ini sepercik luapan cinta para sahabat yang dibalas dengan kelembutan sikap Rasulullah yang menawan.

Meneladani Kehidupan Rasulullah

Dari kisah di atas dapat diambil mutiara akhlak Rasulullah untuk dijadikan pelajaran di masa sekarang. Di antaranya: *pertama,* sikap Rasulullah dalam menjalankan misi dakwah yang pantang menyerah. Apapun dilakukan oleh beliau demi tersebarnya Islam di tanah Arab. Termasuk pertaruhan untuk memisahkan majelis ta'lim kaum *aghniya*-kaya raya—dari tokoh Quraisy dengan kaum *dhuafa.* Halangan, rintangan, tipuan dan basa-basi yang dilancarkan oleh kaum Quraisy secara bertubi-tubi tidak menyurutkan semangat dakwah Islam. Semangat inilah yang harus senantiasa kita teladani dari Rasulullah untuk mewujudkan masyarakat yang agamis, relegius dan santun.

Kedua, kecintaan Rasulullah terhadap kaum lemah. Rasulullah dalam beberapa hadis telah menyebutkan keutamaan orang-orang lemah *(dhuafa),* sehingga kita dianjurkan untuk memuliakannya, bukan malah merendahkannya. Kecintaan Rasulullah kepada para sahabat kaum *dhu'afa*lebih dari kecintaannya kepada para *ahlussuffah* (penghuni teras masjid Nabi), yang terkenal dengan kemiskinannya ketimbang putri beliau sendiri.

Kecintaan Rasulullah ini harus menjadi inspirasi kita, terutama di zaman akhir ini, agar senantiasa menyayangi kaum lemah, kaum tertindas. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan berusaha sebisa mungkin untuk mengurangi atau melepaskan kaum *dhu'afa* dari jeratan kemiskinan. Inilah yang mungkin bisa disebut dengan "jihad melawan kemiskinan" di era modern.[]
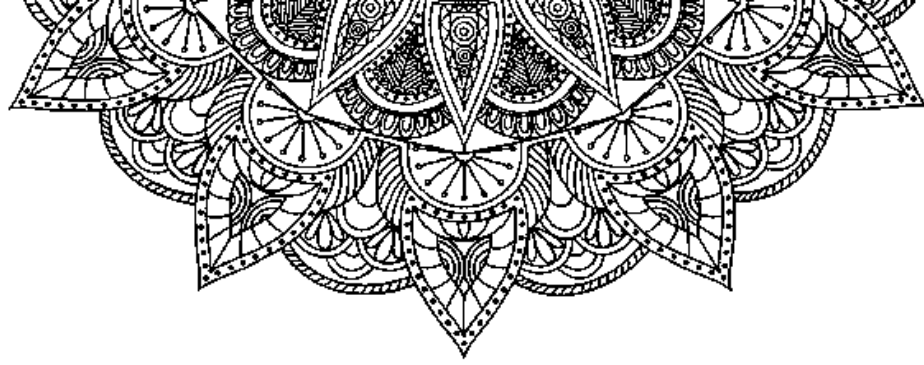
Kebijakan Nabi Saw. Terhadap Tawanan Perang Badar

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

[QS. Al-Anfal: 67]

PRINSIP dasar dalam Islam untuk mewujudkan kebersamaan adalah musyawarah. Demikian halnya dengan Nabi Saw., sebagai kepala negara sekaligus pemimpin agama di Madinah ketika itu, beliau selalu menerapkan prinsip musyawarah dalam setiap menentukan kebijakan yang menyangkut kemaslahatan dan kepentingan masyarakat umum.

Suatu ketika, Nabi Saw. pernah mengumpulkan para sahabat, beliau hendak meminta pendapat terkait perihal masa depan para tawanan perang Badar. Sebagian sahabat mengusulkan untuk membunuh para tawanan perang tersebut. Sahabat Umar bin Khattab-lah yang getol mengutarakan ide ini.

Sementara sebagian yang lain mengusulkan untuk meminta uang tebusan kepada keluarga tawanan saja. Nabi pun kemudian memutuskan untuk meminta tebusan dengan beberapa pertimbangan. Diantaranya, Nabi melihat kondisi umat Islam ketika itu masih belum stabil di bidang ekonominya. Sehingga kaum muslimin butuh suntikan dana dari hasil uang tebusan tawanan perang itu untuk melanjutkan misi perjuangan dalam menegakkan panji-panji Islam.

Maka turunlah ayat sindiran dari Allah SWT. atas kebijakan Nabi dan para sahabat tersebut. AllahSWT. berfirman dalam QS. Al-Anfal : 67-71.

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ ۚ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيْدُ الْآخِرَةَ ۗ وَاللَّهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ.

لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ. فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ. يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيْكُمْ مِنَ الْأَسْرَى إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ خَيْرًا

يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."

"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

"Hai Nabi, katakanlah kepada para tawanan yang ada di tanganmu: "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu dan Dia akan mengampuni kamu." Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

"Akan tetapi jika mereka (tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat

kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. "(QS. Al-Anfal : 67-71).

Kronologi Turunnya Ayat

Diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab *Shahih*-nya, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: ... kaum muslimin berhasil membunuh 70 orang kaum musyrikin dan menawan 70 tentara musyrikin. (HR. Imam Muslim).

Ibnu Abbas berkata: "Ketika kaum muslim berhasil menawan 70 tawanan dari kaum musyrikin, Nabi Saw. meminta pendapat kepada Abu Bakar ra. dan Umar bin Khattab ra. Nabi bertanya: "Apa pendapat kalian tentang masa depan 70 tawanan tersebut?"

Abu Bakar ra. menjawab:"Wahai Rasulullah, para tawanan itu adalah anak-anak paman kaum Muhajirin dan mereka masih ada hubungan keluarga dengan kaum Muhajirin. Menurut saya, Rasulullah mengambil tebusan dari para tawanan, sehingga kita menjadi kuat. Siapa tahu, nanti Allah memberikan hidayah kepada mereka sehingga mereka memeluk Islam!"

Nabi pun bertanya: "Apa pendapatmu wahai Umar Ibn Khattab?"

Umar Ibn Khattab ra. menjawab: "Jangan wahai Rasulullah! Saya tidak sependapat dengan apa yang diusulkan oleh Abu Bakar ra. tetapi saya mengusulkan, selama kita mampu untuk membunuhnya, maka sebaiknya para tawanan itu kita bunuh. Sahabat Ali bin Abi Thalib mampu membunuh Aqil, saya juga bisa membunuh seorang dari mereka. Karena sesungguhnya mereka orang-orang kafir yang keji."

Rasulullah memutuskan untuk memilih usulan Abu Bakar ra. Tiba-tiba keesokan harinya, Nabi Saw. bersama Abu Bakar ra. duduk dan menangis. Sahabat Umar ra. bertanya: "Wahai Rasulullah! Ceritakanlah, apa yang membuat engkau dan sahabatmu menangis seperti ini. Jika aku mendapati hal yang menyedihkan maka saya akan ikut menangis, dan jika tidak, maka saya akan pura-pura menangis karena menangisnya engkau berdua?"

Rasulullah berkata: "Aku menangis karena memutuskan mengambil tebusan kepada para tawanan yang diusulkan oleh sahabatmu. Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku bahwa siksa bagi para tawanan itu lebih rendah dari pohon ini–Nabi sambil mengisyaratkan kepada pohon yang berada di dekatnya." Allah telah menurunkan wahyu-Nya:[5]

[5] Riwayat ini sesuai dalam *Shahih Muslim* hadis No. 1763 pada bagian *"al-Jihad wa al-Siyar"* bab *"al-Imdad bi al-Malaikah"*.

Sejak turunnya ayat di atas, maka dihalalkan bagi kaum muslimin atas harta rampasan perang, sekaligus juga dihalalkan atas harta tebusan tawanan perang.

Riwayat lain dari Ibnu Mas'ud,[6] ia berkata: "Setelah perang Badar usai, kaum Muslim berhasil memenangkan pertempuran dan berhasil pula membawa tawanan perang, Nabi pun bertanya kepada para sahabat: "Apa pendapat kalian tentang tawanan perang itu?"

Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, para tawanan itu adalah para kaum engkau, dan juga keluarga engkau, biarkan mereka hidup, barangkali Allah membukakan pintu taubat baginya."

Umar bin Khattab berpendapat: "Wahai Rasulullah, mereka telah mendustakan engkau, mereka telah mengusir engkau, dekatkan mereka padaku niscaya akan aku tebas lehernya."

Abdullah bin Rawahah juga berpendapat: "Wahai Rasulullah, lihatlah ke lembah. Di sana banyak kayu bakar. Masukkan para tawanan ke dalamnya, kemudian lempari dengan api sehingga mereka terbakar."

Nabi tidak berkomentar sedikit pun. Beliau kemudian meninggalkan para sahabat tanpa ada keputusan yang

[6] Riwayat ini, dimuat dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, No. 3452, pada bagian Musnad *al-Mukatssirin min al-Shahabah*, bab musnad Abdullah bin Mas'ud.
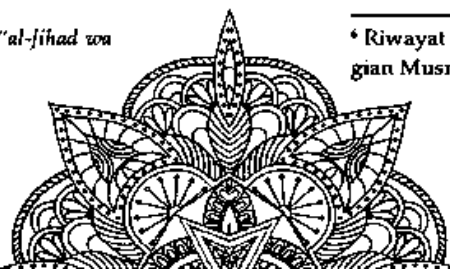
jelas. Para sahabat pun akhirnya hanya bisa menduga-duga. Sebagian ada yang bilang, Rasulullah mengambil pendapatnya Abu Bakar. Sebagian lain ada yang berkata, Rasulullah setuju dengan pendapat Umar bin Khattab. Dan sebagian lainnya pun mengira Nabi memilih pendapatnya Abdullah bin Rawahah.

Lalu Nabi Saw. keluardan bersabda: "Sungguh niscaya Allah akan lembutkan hati sesesorang, hingga kalian lebih lembut dari susu. Sebalikanya, Allah akan keraskan hati seseorang hingga kalian lebih keras dari batu. Adapun perumpamaanmu wahai Abu Bakar, seperti Nabi Ibrahim as dan Nabi Isa as. Nabi Ibrahim berkata: *"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (QS. Ibrahim: 36).

Nabi Isa pun berkata ketika itu: *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* (QS. Al-Maidah: 118).

Sementara perumpaanmu wahai Umar, seperti Nabi Nuh as. yang berkata :*"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan*

seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi," (QS. Nuh: 26).

Sedangkan perumpamaan Ibnu Rawahah seperti Nabi Musa yang berkata : *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan Kami - akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih,"* (QS. Yunus: 88).

Kemudian Nabi pun berkata: "Kalian sekarang sedang dalam keadaan krisis, maka kalian tidak bisa keluar dari kondisi tersebut, kecuali dengan mengambil tebusan dari para tawanan, atau dengan membunuh mereka..." (HR. Imam Ahmad).

Dari dua versi kronologi turunnya ayat tersebut, baik dari Ibnu Abbas maupun dai Ibnu Mas'ud, menunjukkan bahwa Rasulullah mengajak bermusyawarah dengan para sahabat beliau dalam memutuskan masa depan tawanan perang dari kaum musyrikin. Bukan semata-mata pendapat pribadi Rasulullah sendiri, tetapi, atas dasar usulan dari para sahabat beliau yang ikut terlibat dalam musyawarah.

Hal itu jelas menunjukkan bahwa ketika itu memang Nabi pun belum sama sekali menerima wahyu mengenai

solusi terbaik bagi tawanan perang itu. Seandainya, Nabi telah menerima wahyu sebelumnya terkait hal tersebut, niscaya beliau tidak akan meminta pendapat dari para sahabat (bermusyawarah). Tapi, justru beliau akan langsung melaksanakan isi pesan wahyu sesuai perintah dari Allah.

Tiga Usulan dari Sahabat

Telah disebutkan di atas bahwa NabiSaw. dihadapkan pada tiga pilihan yang diusulkan para sahabat terkemuka ketika itu. Ketiga sahabat pun tidak hanya mengemukakan pendapatnya, melainkan para sahabat itu juga menguatkan pendapatnya masing-masing dengan argumentasinya yang berbeda-beda.

Abu Bakar ra. misalnya, beliau memberikan opsi agar para tawanan ditukar dengan tebusan, kemudian mereka semua dipulangkan ke Mekkah dikembalikan kepada keluarganya masing-masing. Beliau berargumentasi bahwa para tawanan itu banyak dari kerabat dan sanak famili keluarga para kaum Muhajirin. Untuk itu, sebaiknya mereka tidak dibunuh, dan diberikan kesempatan sekali lagi kepadanya.Barang kali suatu saat nanti mereka mendapatkan *hidayah* dari Allah dan mau masuk Islam.

Atas dasar itulah, Abu Bakar ra. berpendapat terkait tawanan perang Badar bahwa sebaiknya ditukar dengan uang

tebusan *(fida)* saja. Menurut Abu Bakar ra., dari uang tebusan itu, dapat dijadikan pembiayaankeperluan perang melawan orang-orang kafir berikutnya. Apalagi kondisi umat Islam di Madinah mengalami krisis, kondisinya sangat membutuhkan uang tebusan tersebut.

Berbeda halnya dengan Umar bin Khattab ra. Beliau malah memberikan opsi untuk membunuh para tawanan Badar tersebut. Beliau juga memperkuat pendapatnya dengan argumentasi yang kuat. Menurut beliau, para tawanan tersebut adalah termasuk para pemuka kafir Quraisy. Oleh karena itu, beliau mengusulkan hendaknya para kaum Muhajirin yang memiliki kerabat yang termasuk tawanan perang untuk dapat langsung membunuhnya sendiri. Hal tersebut, untuk membuktikan loyalitasnya terhadap agamanya sekaligus sebagai *shock teraphy* terhadap kaum kafir Quraisy.

Beliau pun mengusulkan agar sahabat Ali bin Abi Thalib ra. bertugas untuk membunuh langsung saudaranya, yakni Agil. Bahkan, beliau sendiri siap membunuh kerabatnya yang termasuk dalam tawanan perang Badar tersebut jika ada. Beliau juga mengusulkan agar sahabat Hamzah bin Abdul Muthalib untuk membunuh orang terdekatnya dari salah satu tawanan itu.

Mengapa harus bersikap keras terhadap para tawanan kaum kafir? Bagi Umar bin Khattab, perang Badar adalah

perang antara umat Islam dengan kaum kafir yang pertama kali. Agar menjadi *shock therapy* bagi kaum kafir, maka harus bersikap keras dan kejam terhadap tawanan perang tersebut. Sehingga, para kaum kafir Quraisy merasa takut dan akan melemahkan mereka, sekaligus memberi kesan bahwa kaum muslimin tidak belas kasihan terhadap kaum musyrikin dan tidak memberi ampun bagi mereka lagi.

Sementara Abdullah bin Rawahan Al-Anshari, mengajukan pendapat ketiga yang mirip kejamnya dengan pendapat sahabat Umar bin Khattab. Menurut Ibnu Rawahah, para tawanan sebaiknya dibakar hidup-hidup di salah satu lembah yang banyak kayu bakarnya.

Dari ketiga pilihan tersebut, Nabi Muhammad Saw. tidak memberikan komentar sedikitpun dan langsung meninggalkan majelis beliau. Para sahabat pun bertanya-tanya tentang keputusan Nabi Saw. terhadap para tawanan. Tidak lama kemudian, beliau kembali keluar dan mengomentari ketiga usulan para sahabat tersebut.

Nabi Muhammad Saw. menyamakan setiap pendapat dari para sahabat seperti sikap para nabi-nabi sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa Abu Bakar ra. berjiwa lembut, dengan kelembutan jiwanya itu berharap ridha-Nya, seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Isa as., sementara sahabat Umar ra. dan Ibnu Rawahah ra., jiwa keduanya tegas, dan dengan

ketegasan jiwa keduanya berharap ridha dari-Nya. Sahabat Umar diserupakan seperti ketegasan Nabi Nuh as. Dan Ibnu Rawahah diserupakan dengan ketegasan Nabi Musa as.

Nabi Muhammad Saw. pun mengambil keputusan berdasarkan usulan sahabat Abu Bakar ra. Pendapat ini juga merupakan pendapat mayoritas sahabat ketika itu. Rasulullah pun memerintahkan untuk meminta tebusan dari para tawanan perang Badar tersebut. Mendengar keputusan itu, para tawanan perang pun segera menghubungi keluarganya di Mekkah. Mereka meminta keluarganya mengirimkan harta tebusan agar mereka dibebaskan dan bisa kembali ke Mekkah.

Pada hari berikutnya, sahabat Umar datang kepada Nabi Saw. sementara ketika itu disamping Nabi ada sahabat Abu Bakar ra. tiba-tiba, Umar melihat keduanya menangis. Sahabat Umar ra. kaget dan bertanya tentang sebab mengapa beliau dan sahabat Abu Bakar ra. menangis. Nabi pun menjelaskan, beliau dan Abu Bakar menangis karena melihat celaan Allah bagi kaum muslimin, karena telah mengambil harta tebusan dari para tawanan perang. Sahabat Umar pun kemudian menangis bersama beliau dan sahabat Abu Bakar, setelah mendengar penjelasan Nabi Saw. Lalu turunlah ayat yang menyindir Nabi Saw. dan kaum Muslimin.

Tiga Pesan dari Ayat

Setelah memahami kronologi turunnya ayat, dan situasi detik-detik Rasulullah dalam mengambil keputusan seputar tawanan perang, maka sekarang kita pahami kandungan ayat-ayat sindiran tersebut.

Pertama, tentang tawanan perang. Seluruh para Nabi yang memperjuangkan agama Allah, bahwa tujuan utama dakwah mereka adalah hanya untuk meraih kejayaan agamanya, demi untuk menyebarkan risalahnya, dan untuk mengalahkan musuh-musuhnya. Maka dari itu, pada dasarnya membunuh para tawanan perang di awal perjuangan mereka adalah keputusan terbaik, karena saat itu sahabat Nabi hanya sedikit, sedangkan musuhnya banyak jumlahnya. Maka dengan membunuh tawanan perang berarti secara tidak langsung melemahkan kekuatan musuhnya sekaligus memberikan "teror" dan rasa takut bagi lawan-lawannya.

Allah telah menegaskan hal di atas dalam firman-Nya:*"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi,"* (QS. Al-Anfal: 67).

Ayat di atas bukanlah *jumlah insyaiyah* (ayat tentang perintah), tapi *jumlah khabariyah* (ayat tentang berita). Artinya, ayat tersebut merupakan suatu berita bahwa tidak sepatutnya Nabi yang berjuang membela agamanya, mengambil harta

tebusan dari tawanan perang yang telah memeranginya. Jadi, Allah di sini ingin menegaskan sekaligus memberi informasi tentang sikap para Nabi terdahulu terhadap para tawanan perang.

Jika para Nabi terdahulu tidak layak mengambil harta tebusan, maka hal itu juga tidak selayaknya dilakukan oleh Rasulullah terhadap tawanan perang dari kaum kafir Quraisy. Karena jihad dalam memperjuangkan agama Allah adalah hal yang mendasar, dan peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir Quraisy masih terus berlanjut ketika itu. Itu sebabnya, sebenarnya keputusan yang paling tepat adalah membunuh para tawanan tersebut, bukan malah mengambil tebusan.

Kata *al-Itskhan* dalam kamus Arab, *Al-Mu'jam Al-Wasith* berarti tebal, kasar, dan keras. Maksudnya, mereka yang kejam dan keras terhadap musuhnya. Dalam Al-Quran hanya terdapat kata *al-Itskhan* pada dua tempat, yakni pada QS. Al-Anfal :67 dan QS. Muhammad: 4.

Kedua, Tentang sindiran terhadap kaum Muslimin. Setelah menjelaskan tentang tawanan perang, Allah kemudian menyindir kaum Muslimin dengan firman-Nya: *"Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* (QS. Al-anfal: 67).

Ayat di atas merupakan sindirin bagi kaum muslimin. Karena mereka telah meminta harta tebusan dari para tawanan perang Badar. Allah menyifati kaum muslimin dengan ungkapan "Kamu menghendaki kenikmatan (harta benda) duniawiyah." Sindirin tersebut adalah isyarat bagi kaum muslimin yang telah memungut tebusan bagi para tawanan. Sementara Allah, lebih suka menghendaki (pahala) akhirat bagi kaum muslim.

Yang dimaksud dengan kenikmatan dunia adalah harta kekayaan. Dikatakan demikian, karena kenikmatan tersebut cepat hilangnya, tidak kekal. Kenikmatannya hanya sementara. Kenikmatan itu tidak abadi. Hal itu semua tidak sebanding dengan kenikmatan akhirat yang nanti akan diberikan Allah. Suatu kenikmatan yang kekal abadi, tidak pernah pudar dan lenyap bagi kaum muslimin yang diridhai-Nya.

Allah memberikan sindiran kepada kaum Muslimin, bukan berarti Allah menghinakan, mencela dan memvonis terhadap kaum muslimin, tetapi Allah menegur dengan bahasa yang lembut, yang mampu memberikan pelajaran bagi hamba-Nya. Keputusan yang diambil Nabi dan para sahabat sudah benar, tetapi Allah menawarkan solusi yang paling benar dari salah satu pendapat yang diusulkan para sahabat tersebut.

Teguran Allah bukan berarti mencela kaum muslimin, yang lebih memilih kenikmatan dunia dengan meminta tebusan kepada para tawanan. Karena apa yang dilakukan para sahabat juga didasari pertimbangan kemaslahatan dakwah ketika itu. Bagaimana tidak, sahabat Abu Bakar yang mengusulkan untuk mengambil tebusan adalah seorang sahabat yang zuhud dengan kenikmatan dunia, yang selalu mengharap kenikmatan akhirat, mengharap ridha Allah.

Terbukti, Abu Bakar ketika mengusulkan hal tersebut, beliau berkata : "Mereka adalah kaummu, sanak kerabat engkau, beri mereka kesempatan hidup, semoga Allah kelak membuka pintu taubat bagi mereka." Ungkapan Abu Bakar ra. itu mencerminkan kelembutan hati beliau dan melihat maslahat dalam segi fikih dakwahnya.

Ketiga, tentang ampunan Allah dan hukum harta tebusan. Setelah Allah menegur kaum muslimin dalam QS. Al-anfal: 67. Allah pun memberikan anugerah kepada kaum muslimin berupa ampunan dari-Nya. Allah berfirman dalam QS. Al-Anfal: 68. *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."*

Yang dimaksud dengan "ketetapan terdahulu" adalah ketentuan Allah yang berada di lauh mahfudz. Allah sejak zaman azali telah mencatat kejadian yang akan terjadi, dan

Allah pun telah mengampuni perbuatan para sahabat tersebut. Apa yang dilakukan para sahabat merupakan bentuk ijtihad, karena sebelumnya tidak pernah terjadi, tentang meminta tebusan terhadap tawanan perang.

Allah tidak melihat hal itu sebagai bentuk pelanggaran hukum Allah, karena belum dibebankan *(taklif)* atas ketentuan hukumnya sebelum perang badar terjadi. Dalam hal ini, At-Thabari salah satu ulama tafsir yang menafsirkan ayat 68 ini dengan indah. Beliau berkata dalam tafsirnya, *Jami al-Bayan*: Seandainya Allah tidak menetapkan takdir bagi *ahlul badr* (pasukan yang ikut berlaga di medan perang badar) atas barang rampasan perang *(ghanimah),* niscaya Allah akan menyiksa mereka. Andai kata Allah tidak berjanji akan selalu memberikan hidayah kepada *ahlul badr,* niscaya Allah akan menyesatkan mereka. Andai kata Allah tidak berjanji akan memberikan kenikmatan di surga bagi *ahlul badr* yang berjuang gigih membela Islam, niscaya Allah akan menyiksanya di neraka. Andai kata bukan karena itu semua, niscaya Allah murka kepada para sahabat, karena telah mengambil harta rampasan dan harta tebusan tawanan perang.

Pada ayat berikutnya, Allah Swt. mengakhiri firman-Nya dengan anjuran memakan harta yang dihalalkan. Dan diantara harta yang dihalalkan bagi kaum muslimin adalah harta rampasan perang dan harta tebusan tawanan perang *(al-fida).* Allah berfirman: *"Maka makanlah dari sebagian rampasan*

perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS. Al-Anfal: 69).

Allah menjelaskan tentang harta rampasan *(mimma ghonim-tum)* dengan dua sifat: *Pertama, halalan,* yang berarti bahwa harta tersebut dibolehkan untuk dimakan. *Kedua, thayyiban,* yang berarti harta tersebut juga baik dan bisa dinikmati.

Ayat di atas juga berarti menunjukkan kebolehan meng-ambil harta tebusan tawanan perang, dan menggunakannya untuk kemaslahatan umat, dan disyaratkan dalam mengambil tebusan tawanan setelah usai dari medan perang. Hal ini dikuatkan dengan ayat lain, Allah berfirman:

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." (QS. Muhammad: 4).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, beliau meringkas seputar hukum tawanan perang yang bersumber dari QS. Al-Anfal: 69 dan QS. Muhammad: 4, serta petunjuk dari Rasulullah Saw. dalam memberlakukan para tawanan perang dalam beberapa peristiwa yang berbeda dengan sangat terperinci dan detail.

Ibnu Katsir berkata: "Telah ditetapkan bahwa hukum para tawanan perang menurut mayoritas ulama fikih adalah bahwa seorang pemimpin dapat memilih beberapa opsi, diantaranya: *Pertama,* tawanan boleh dibunuh. Seperti yang dicontohkan Nabi Saw.terhadap tawanan dari Bani Quraidhah. *Kedua,* tawanan boleh diminta tebusan, seperti halnya yang dilakukan Rasulullah terhadap tawanan perang Badar. *Ketiga,* tawanan boleh ditukar dengan tawanan dari kaum muslimin. *Keempat,* tawanan boleh dibebaskan tanpa syarat apapun. *Kelima,* tawanan juga boleh dijadikan budak.

Ringkasnya, hukum akhir dari tawanan perang adalah keputusan sepenuhnya berada di tangan seorang pemimpin dan ia wajib mempertimbangkan kemaslahatan umat muslim untuk memilih salah satu diantara kelima pilihan di atas.

Setelah memahami ayat demi ayat, yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah: salahkah keputusan Nabi terhadap para tawanan perang Badar dengan meminta tebusan dari mereka? Jika tidak, apa maksud dan tujuan "kritik negatif" Al-Quran terhadap Nabi Saw.?

Kebijakan yang diambil Rasulullah ketika itu dengan meminta harta tebusan adalah BENAR. Adapun bukti kebenaran atas keputusan Rasul Saw. sebagai berikut, seperti disebutkan dalam buku *Itab ar-Rasul fi al-Qur'an:*

1. Rasulullah Saw. belum pernah mendapatkan penjelasan secara khusus dari Allah tentang hukum tawanan perang. Dalam sejarah pun tercatat, bahwa peristiwa mendapatkan tawanan perang Badar itu pertama kali dalam Islam. Sehingga Nabi pun berdiskusi dengan para sahabat lainnya.
2. Nabi Saw. meminta pendapat para sahabat merupakan bentuk musyawarah yang diperintahkan Allah. Secara tidak langsung, Nabi berarti telah menjalankan perintah-Nya.
3. Pendapat yang diusulkan para sahabat kepada Nabi adalah bagian dari ijtihad sahabat. Usulan para sahabat juga didasari untuk kemaslahatan umat muslim.

Terbukti, Nabi menyerupakan pendapat-pendapat sahabat dengan para Nabi terdahulu. Hal itu menunjukkan pendapat sahabat tidak ada yang salah, ketiganya benar menurut syariat.

4. Pendapat yang diambil Nabi Saw. adalah usulan Abu Bakar ra., yang merupakan pendapat mayoritas para sahabat ketika itu.

5. Nabi Saw. lebih memilih pendapat Abu Bakar ra. dan mayoritas sahabat karena sesuai dengan kepribadian beliau yang penuh kasih sayang *(ar-rahmah)*, sebagai mana beliau diutus untuk kerahmatan bagi alam semesta. Jadi, jika dihadapkan pada dua pilihan yang tidak ada *nash*-nya, maka Nabi akan memilih yang lebih dekat dengan kepribadian beliau yang lemah lembut dan penuh rahmah.

6. Dalil dibolehkannya mengambil harta tebusan berupa ayat yang jelas, seperti dalam QS. Al-Anfal: 69. Seandainya tidak dihalalkan harta tebusan itu, niscaya Allah akan memerintahkan untuk mengembalikan harta tebusan itu, disamping semua itu telah ditentukan Allah sejak zaman *azali*.

7. Allah dalam QS. Al-Anfal: 67 tidak menyindir Rasulullah secara langsung, tetapi Allah menggunakan *shighatul ghoib* (redaksi cerita). Hal itu demi untuk memuliakan Rasulullah. Dan sebenarnya sindirin itu lebih kepada kaum muslimin, seperti yang tersurat dalam ayat. Meskipun demikian, bukan berarti sindirin itu menyalahkan kaum muslimin. Karena di sisi yang lain, para sahabat dituntut untuk berijtihad dalam masalah-masalah yang tidak ditemukannya dalil *nash*-nya. Terlebih, kasus tawanan perang Badar adalah yang pertama kali dalam Islam. Jadi, apapun hasil ijtihadnya, jika benar akan mendapat dua pahala dan jika salah maka hanya mendapatkan satu pahala.

8. Meskipun pendapat Abu Bakar yang disetujui Nabi Saw. dengan memungut tebusan itu benar, akan tetapi pendapat yang paling benardan tepat adalah pendapat Umar bin Khattab ra., yang mengusulkan untuk membunuh tawanan perang.

Dari dalil-dalil di atas, bahwa kebijakan Nabi Saw. bukanlah keputusan yang salah dan patut dicela. Tetapi, Nabi hanya tidak memilih kebijakan yang paling benar menurut pilihan di mata Allah. Apa yang diputuskan Nabi Saw. untuk memungut tebusan kepada tawanan perang, merupakan usulan mayoritas kalangan para sahabat yang berdasarkan kesepakatan musyawarah.

Dengan demikian, tujuan "sindiran" Allah kepada Rasulullah merupakan petunjuk dan bimbingan dari-Nya, bahwa Nabi seharusnya memilih keputusan yang bukan hanya BENAR, tetapi pilihan yang PALING BENAR. Karena kita tahu, ketiga pendapat yang diusulkan para sahabat seluruhnya didasarkan pada ijtihad, yang seluruhnya juga dikuatkan dengan alasan-alasan syar'i. Hal itu terbukti, dimana Nabi Saw., menyerupakan setiap pendapat para sahabat dengan sikap para Nabi terdahulu dalam menghadapi kaumnya. Hal ini pula yang menunjukkan bahwa Nabi Saw. pun tahu, bahwa ketiga pendapat tersebut adalah benar. Hanya saja, Nabi memilih pendapat Abu Bakar karena sesuai dengan sifat pribadi Rasul yang lemah lembut dan penuh belas kasih terhadap sesama, terlebih beliau memang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta.

Peristiwa yang telah terjadi itu semata-mata Allah ingin menegaskan bahwa sebenarnya pendapat Umar bin Khattab ra. lah yang LEBIH UTAMA, yang paling benar sekaligus paling tepat. Oleh sebab itu, turunnya ayat-ayat "sindiran" ini untuk menegur kaum Muslimin dan Rasulullah--karena Allah sebenarnya menghendaki pilihan yang paling utama, yakni usulan yang diajukan oleh Sahabat Umar bin Khattab ra. Meskipun, di saat yang sama, Allah juga tidak melarang Nabi untuk memilih pilihan lainnya itu. Dalil inilah yang menguatkan bahwa apa yang diputuskan Nabi terkait

dengan tawanan perang itu, sama sekali tidak salah. Hanya saja, menurut Allah itu bukan pilihan kebijakan yang terbaik saat itu.

Meneladani Kehidupan Rasulullah

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulanbetapa mulianya akhlak Rasulullah Saw. dalam menyikapi persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan umatnya. Diantara akhlak Rasulullah yang patut untuk diteladani, yaitu: *Pertama,*mengedepankan musyawarah dalam memutuskan permasalahan publik demi mencapai kemaslahatan bagi umatnya. Hal ini terlihat ketika beliau meminta pendapat para sahabat terkait masa depan tawanan perang Badar.

Musyawarah atau mengambil keputusan secara kolektif ini menjadi penting untuk mengakomodir pendapat-pendapat dari berbagai pihak demi kepentingan umum. Di era modern sikap ini sangat dibutuhkan, dimana untuk menciptakan masyarakat yang damai sejahtera harus bertumpu pada prinsip-prinsip musyawarah, dialog, diskusi, saling tukar pikiran demi mewujudkan kemaslahatan umat di masa mendatang.

Kedua, kebijakan Rasulullah selalu dibarengi dengan sifatnya yang penuh kasih sayang. Kecintaan terhadap umatnya inilah yang mendorong beliau untuk membiarkan

para tawanan perang itu tetap dapat menghirup udara segar (tidak dibunuh), meskipun di saat yang sama, Allah sebenarnya lebih suka Nabi Saw. untuk membunuh para tawanan itu, seperti dengan usulan sahabat Umar bin Khattab ra.

Perhatian, cinta kasih, dan kelembutan Rasulullah Saw. terhadap umatnya sewajarnya sikap yang patut kita teladani. Bagaimana tidak, Rasulullah saja selalu memaafkan musuh-musuh beliau, tetapi mengapa kita terkadang masih sulit untuk memaafkan saudara kita sendiri yang seiman ketika mereka melakukan kesalahan kepada kita? Cinta kasih antar sesama inilah yang seharusnya diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari, demi menciptakan masyarakat muslim yang rukun, damai dan sejahtera.[]
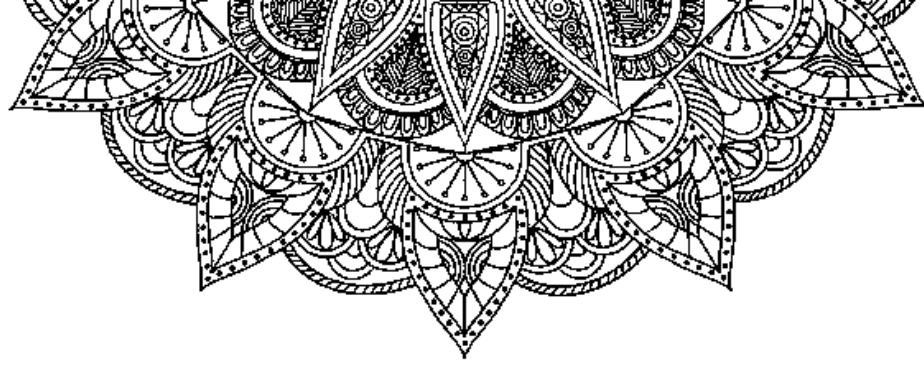
Shalatnya Nabi Saw. untuk Abdullah Bin Ubay

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik".

(QS. At-Taubah: 84)

ABDULLAH bin Ubay adalah salah satu tokoh dari bani Khazraj. Ia sangat ambisius untuk menjadi pemimpin di kota Yatsrib–sekarang Madinah. Sebelum Nabi berhijarah ke Madinah, Bani Khajraj dan Bani Aus telah sepakat memilih tokoh untuk mendamaikan perselisihan di antara kedua suku tersebut. Setelah kedatangan Nabi Saw.di Madinah, beliau sebagai juru damai antara kedua suku, mereka pun hidup rukun damai.

Abdullah bin Ubay yang sejak awal berambisi menjadi pemimpin di Madinah, setelah kedatangan Nabi Saw., kesempatan itu pun menjadi sirna. Karena para penduduk Madinah terlanjur jatuh cinta pada sosok Rasulullah, dan mereka sepakat menjadikan beliau sebagai pemimpin negara sekaligus pemimpin agama di kota Madinah.

Kebencian Abdullah bin Ubay semakin membakar. Seiring dengan loyalitas masyarakat Bani Aus dan Bani Khajraj terhadap Rasulullah semakin tinggi, ia pun berusaha menutupi kebenciannya terhadap Nabi Saw. dengan penuh kepura-puraan, kedengkian dan tipu daya muslihat. Puncaknya, ketika umat muslim memperoleh kemenangan dalam peperangan pertamanya, yakni perang Badar, ia pun semakin membenci dan marah terhadap Rasulullah.

Abdullah bin Ubay paham betul bahwa ia tidak mungkin melawan umat Islam secara terang-terangan, karena ketika itu, umat Islam semakin hari semakin berkembang dan banyak pendukungnya. Rasulullah pun dengan sikap kelembutannya semakin hari semakin membuat masyarakat Madinah bersimpati. Ia pun secara diam-diam menyusun strategi ingin menyerang umat Islam dari dalam. Ia lalu berikrar masuk Islam bersama para pendukungnya, meskipun di dalam hatinya masih kafir. Hal itu dilakukan agar dapat menghancurkan Islam dari dalam. Keislaman mereka hanya sebagai "bungkus" dari kebusukan rencana-rencananya.

Allah telah menafikan keislaman mereka. Allah berfirman: *"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar,"* (QS. Al-Baqarah: 8-9).

Orang-orang semacam Abdullah bin Ubay dan kelompoknya inilah yang disebut orang munafik dalam Al-Quran. Mereka menyatakan keislamannya, tapi hatinya masih kafir. Hatinya masih dipenuhi kedengkian dan pendustaan terhadap Nabi Saw. Orang-orang seperti merekalah yang menjadi penghuni neraka kelak. Allah menegaskan dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka,"* (QS. An-Nisa: 145).

Kebencian dan permusuhan Abdullah bin Ubay terhadap umat Islam terus berlanjut. Ia menyusun strategi bersama kaum Yahudi untuk mengalahkan umat Islam dari dalam. Usaha Abdullah bin Ubay untuk memerangi umat Islam dimulai dari tahun ke-2 Hijriyah hingga pada tahun ke-9 hijriyah, dimana pada tahun itu tibalah ajal menjemputnya.

Saat datangnya Nabi bersama para sahabat dari medan perang Tabuk, pada tahun ke 9 Hijriyah, Abdullah bin

Ubay mengalami sakit keras. Nabi pun ketika itu sempat menjenguknya. Kondisi Abdullah bin Ubay pun semakin memburuk. Tepatnya pada bulan Dzulqa'da di tahun yang sama, Abdullah bin Ubay meninggal.

Ketika itu, Rasulullah ikut menshalatkan jenazah Abdullah bin Ubay. Meskipun sebelumnya terjadi percakapan serius dengan sahabat Umar bin Khattab. Kemudian baru turunlah ayat sindiran kepada Nabi saw, atas larangan menshalatkan dan mengantarkan jenazah orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubay secara jelas. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah: 84.

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللَّهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَاتُوْا وَهُمْ فَاسِقُوْنَ.

"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (QS. At-Taubah: 84)

Mengapa Rasulullah menshalatkan orang munafikseperti pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubay? Apakah tindakan Nabi tersebut merupakan suatu kesalahan atau tidak di sisi Allah SWT?Pertanyaan tersebut akan terjawab

seiring dengan penjelasan makna dan kandungan ayat yang turun ketika itu, serta didukung dari penjelasan berupa hadis-hadis Nabi Saw. tentang peristiwa tersebut, sehingga bisa memahami posisi dan sikap Nabi Saw. yang sebenarnya.

Sepenggal Kesombongan Abdullah bin Ubay

Ketika para kaum munafik melakukan perbuatan melanggar aturan tertentu, Al-Qur`an selalu mengingatkan mereka agar datang kepada Rasulullah Sw. untuk minta maaf dan berjanji tidak mengulangi perbuatan tersebut (taubat). Al-Quran juga mengajak mereka untuk memohon Rasulullah mendoakan dan memintakan ampunan kepada Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nisa: 64).

Akan tetapi, ajakan Al-Quran itu ditolak oleh mereka. Mereka dengan keangkuhan dan kecongkakannya telah tertutup mata hatinya. Mereka mengira bahwa dirinya jauh lebih mulia dan terhormat dari Rasulullah, sehingga mereka beranggapan bagaimana mungkin mereka harus datang kepada Nabi Saw. dengan meminta maaf, atau meminta agar Nabi Saw. memohonkan ampun bagi mereka, sementara

mereka menilai dirinya lebih mulia daripada Rasulullah itu sendiri?

Dalam Al-Quran banyak disebutkan gambaran bagaimana kesombangan kaum munafik dalam beberapaperistiwa. Allah berfirman: *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,"* (QS. Al-Munafiqun:5-6).

Allah SWT menurunkan dua ayat di atas untuk menggambarkan sikap sombongnya golongan kaum munafik yang dipimpin Abdullah bin Ubay.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan riwayat dari Ibnu Syihab Az-Zuhri yang mengisahkan, ketika Nabi Saw. tiba di Madinah sepulang dari medan perang Uhud. Ketika itu tepatnya hari Jum'at, Abdullah bin Ubay berdiri di depan Nabi, sementara Nabi telah naik mimbar.

Abdullah bin Ubay berkata: "Di hadapan kalian ini adalah Rasulullah, Allah telah memuliakan kalian dengannya dan mengagungkan kalian karena Rasulullah, maka kalian harus bela dia, kalian harus dengarkan ucapan dia, kalian harus taati perintah dia." Kemudian Abdullah Ibn Ubay pun duduk.
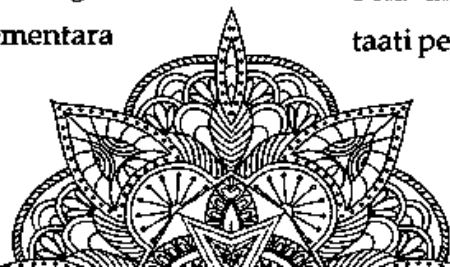
Ketika itu, kaum muslimin telah tahu perbuatan Abdullah bin Ubay yang membelot dari medan perang Uhud. Ibn Ubay dan kelompoknya yang berjumlah sekitar sepertiga dari tentara perang Uhud itu kabur dari medan perang, sehingga jumlah pasukan kaum muslim ketika itu berkurang hampir sepertiga dari jumlah seluruh pasukan perang Uhud. Situasi seperti itu membuat kaum muslimin pun semakin gerah dan marah dengan sikap Ibnu Ubay yang sengaja ingin merendahkan Rasulullah di hadapan para sahabat dan jama'ah beliau.

Saat Abdullah bin Ubay berbicara di depan Rasulullah pada hari Jum'at seperti biasanya, salah satu dari kaum muslimin menarik bajunya dan berkata kepadanya: "Duduklah wahai musuh Allah. Kamu tidak pantas berbicara di hadapan Nabi Saw. Sementara kamu telah berbuat yang tidak sepatutnya kamu lakukan di medan Perang Uhud!"

Lalu Abdullah bin Ubay pun keluar dengan cara melangkahi leher para jamaah. Ia sambil berkata: "Demi Allah! sepertinya aku telah mengucapkan kata-kata kotor kepadanya, padahal aku hanya ingin menguatkannya atas kekalahannya di Perang Uhud."

Ia pun bertemu dengan para pemuda dari kaum Anshor yang marah melihat tingkahnya, tepat di depan masjid.

Mereka berkata kepada Ibnu Ubay: "Celaka bagimu! Apa yang telah terjadi?"

Ibnu Ubay menjawab: "Aku hanya menguatkan atas musibah yang dihadapinya. Tiba-tiba salah satu sahabat Nabi menerkamku dan menarikku serta berbuat kasar kepadaku!"

Para pemuda tadi berkata: "Celakah bagimu! Kembali dan mintalah bagimu ampunan dari Rasulullah!"

Ibnu Ubay membalas: "Demi Allah, saya tidak sudi Rasulullah memintakan ampunan bagiku!" Maka turunlah ayat di atas, QS. Al-Munafiqun: 5-6.

Demikianlah gambaran kesombongan kaum munafik, mereka termasuk orang yang merugi. Karena menolak dirinya dari doa dan ampunan Rasulullah, sehingga mereka binasa sebab perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, Allah telah menegaskan bahwa meskipun Nabi memohonkan ampun bagi mereka, niscaya Allah tidak akan mengabulkannya. Karena kaum munafik itu hakekatnya adalah termasuk orang-orang kafir. Dan doa bagi orang kafir tertolak dan tidak dikabulkan, sekalipun yang mendoakan itu Rasulullah. Allah menegaskan dalam firman-Nya: *"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,"* (QS. Al-Munafiqun: 6).

Meminta Ampunan bagi Orang Kafir, Bolehkah?

Allah melarang kaum muslimin untuk mendoakan orang-orang kafir. Meskipun orang-orang kafir tersebut adalah masih sanak kerabatnya. Karena mendoakan dan memohonkan ampunan bagi mereka tidak akan pernah dikabulkan. Allah dengan tegas dalam firman-Nya mengenai hal ini.

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat-(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun," (QS. At-Taubah: 113-114).

Maksud dari ayat di atas, bahwa tidak boleh bagi Nabi Saw. dan kaum muslimin mendoakan orang-orang kafir. Mereka yang meninggal dalam kekafiran dan kemusyrikannya tidak boleh dimintakan ampunan oleh kaum muslimin. Meskipun orang yang mati dalam keadaan kafir itu termasuk sanak familinya. Karena mereka telah ditetapkan oleh Allah sebagai penghuni neraka, dan tidak akan pernah merasakan

nikmatnya sebagai penghuni surga selamanya. Karena surga telah tertutup bagi para kaum kafir. Oleh karena itu, Rasulullah pun tidak memohonkan ampunan bagi paman beliau sendiri. Meskipun Abu Thalib adalah paman yang mengasuh dan membela dakwah beliau.

Tidak benar, jika ada orang yang menjadikan dalil untuk membolehkan memohon ampunan kepada keluarganya yang mati kafir dengan alasan meneladani apa yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim memang telah memohonkan ampunan bagi ayah beliau.[7] Hal itu dilakukan karena beliau telah berjanji kepada ayahnya untuk memintakan ampunan baginya, dengan harapan ayah beliau mau beriman. Akan tetapi ayahnya menolak dan tetap dalam kekafirannya hingga ajal menjemputnya. Dengan demikian, Nabi Ibrahim as. berarti telah lepas dari tanggungjawabnya. Karena telah menunaikan janji beliau dan beliau pun tidak memintakan ampunan bagi ayahnya lagi setelah ayahnya mati dalam keadaan kafir. Karena orang yang mati kafir adalah termasuk musuh-musuh Allah. Demikian penjelasan Doktor Shallah Abdul Fattah al-Khalidi dalam bukunya *Itab al-Rasul fi al-Qur'an: Tahlil wa Taujih*.

[7] Lafadz *abbun* menurut sebagian penafsir dalam bahasa arab bisa berarti paman, sehingga ada kemungkinan yang dimaksud dengan ayahnya itu bukan ayah kandung Nabi Ibrahim as., tapi mungkin yang bernama Azir itu adalah nama paman beliau.

Apabila sanak kerabat Muslim itu kafir dan masih hidup, maka dia boleh didoakan dengan harapan ia akan mendapatkan hidayah dari Allah. Sebaliknya, jika sudah mati, maka dilarang untuk mendoakan atau memintakan ampunan baginya. Karena Allah telah menetapkan baginya sebagai penghuni neraka kelak di akhirat.

Dikisahkan ada salah satu orang Yahudi yang meninggal dalam keadaan tidak beriman, sementara anaknya adalah seorang Muslim saleh. Maka anak tersebut tidak mendoakan ayahnya. Peristiwa ini pun diadukan kepada sahabat Ibnu Abbas. Beliau pun kemudian membenarkan apa yang dilakukan anak Yahudi tersebut.

Ibnu Abbas berkata: "Hendaknya mendoakan bagi ayahnya yang kafir selama ia masih hidup, dan jika ia telah mati maka serahkan urusannya kepada Allah."

Abu Hurairah berkata: "Allah akan memberikan rahmat kepada pemuda yang memintakan ampunan bagi Abu Hurairah dan ibunya."

Lalu ada orang yang berkata: "Dan orang yang mendoakan ayahnya juga akan mendapat rahmat."

Abu Hurairah berkata: "Jangan kalian memintakan ampunan bagi ayahnya, karena ayahnya meninggal dalam keadaan belum beriman!"[8]

[8] Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid ke-2 h. 392-393

Jadi kesimpulannya, tidak boleh memintakan ampunan bagi orang yang mati dalam keadaan belum beriman. Tetapi boleh mendoakannya jika orang kafir tersebut masih hidup, dengan harapan mereka akan mendapatkan hidayah dari Allah. Meskipun memintakan ampunan bagi orang kafir yang sombong dan melawan kaum muslim itu tidak berguna sama sekali. Karena kesombongan dan perlawanannya terhadap kaum muslimin, menjadikannya tertutup pintu ampunan baginya.

Doa Rasulullah Pun Tak Lagi Menjamin

Seperti yang telah disebutkan pada QS. Al-Munafiqun: 6, bahwa berdoa bagi kaum munafik itu tidak berguna lagi, sekalipun Nabi yang mendoakan mereka. Hal ini senada dengan ayat yang menguatkan perihal tersebut. Allah berfirman untuk menegaskan ayat yang lain: *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik,"* (QS. At-Taubah: 80).

Menurut pendapat yang kuat, bahwa firman Allah "Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh

puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka", bukan berarti jika Rasulullah beristighfar untuk kaum munafik itu lebih dari tujuh puluh, maka mereka akan diampuni oleh Allah. Karena jumlah bilangan tujuh puluh istighfar tersebut tidak ada *mafhum*[9]-nya.

Sedangkan penyebutan dengan bilangan tujuh puluh hanya untuk menunjukkan *(littaktsir)* bahwa "bilangan yang banyak pun tidak bisa menjadi sebab ampunan bagi kaum munafik". Disamping itu, bilangan tujuh puluh istighfar tersebut, juga menunjukkan "rasa putus asa" *(taiis)* dari diterimanya permohonan ampunan bagi kaum munafik, meskipun jumlah bilangan istighfarnya melebihi tujuh puluh sekalipun, tetap tidak diampuni.

Abdullah ibn Ubay memang tidak layak mendapatkan permohanan ampun dari Rasulullah. Dia tidak berhak mendapatkan keberkahan dari doa-doa Rasulullah, karena kefasikan, kenifakan, dan kekafirannya. Oleh karena itu, Allah menyamakan antara dimohonkan ampun oleh Rasulullah atau tidak dimohonkan ampun, mereka tetap tidak akan mendapatkan ampunan dari-Nya.

[9] Mafhum secara bahasa adalah sesuatu yang dipahami dari suatu teks, sedangkan menurut istilah adalah pengertian tersirat dari suatu lafal atau pengertian kebalikan dari pengertian lafal yang diucapkan.

Akan tetapi Rasulullah memahami ayat:"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja), tersebut sebagai bentuk pilihan dari Allah. Artinya, Rasulullah boleh saja memohonkan ampunan bagi kaum munafik atau tidak memohonkan ampunan. Karena dalam ayat tersebut, menggunakan huruf athaf *"aw"*, yang berarti pilihan. Jadi Rasulullah pun memilih untuk mendoakan Ibnu Ubay, meskipun Rasulullah sudah tahu (betul) bahwa permohonan ampunan bagi kaum munafik itu tidak akan berguna baginya, baik dengan beristighfar lebih atau kurang dari 70 istighfar.

Diriwayatkan dalam hadis Imam Bukhari, Rasulullah berkata kepada sahabat Umar bin Khattab: "Sungguh aku telah diberi pilihan, maka akupun memilihnya. Andai aku tahu, jika aku menambahi istighfar lebih dari 70 istighfar itu bisa memberikan ampunan bagi Ibnu Ubay, niscaya aku akan menambahinya......" (HR. Bukhari).

Hadis di atas, menunjukkan bahwa Rasulullah memang hendak mendoakan Ibnu Ubay, meskipun Rasulullah sendiri sudah tahu doanya tidak akan berpengaruh. Karena Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa kaum munafik seperti Abdullah ibn Ubay.

Rasulullah Menjenguk Abdullah bin Ubay

Tepatnya pada bulan Dzulqa'da, setelah tibanya Rasulullah dari Tabuk, Abdullah bin Ubay mengalami sakit keras. Kemudian, datanglah anaknya yang shaleh kepada Rasulullah untuk mengabarkan kondisi ayahnya. Maka berangkatlah Rasulullah ke kediaman Abdullah bin Ubay untuk menjenguknya, sambil menasehatinya.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Usamah bin Zaid berkata: Rasulullah keluar menjenguk Abdullah bin Ubay ketika ia sakit keras, ketika beliau masuk kedalam rumahnya, Nabi tahu bahwa Ibn Ubay tidak akan lama lagi datang ajalnya. Beliau berkata: "Sungguh aku telah melarangmu untuk cinta dan dekat terhadap orang-orang Yahudi."

Kemudian Ibn Ubay menjawab: As'ad bin Zurarah yang membenci orang-orang Yahudi pun....lalu ia akhirnya juga mati.

Hadis di atas, menunjukkan bahwa Nabi Saw. hendak mengingatkan kembali pesan beliau agar tidak terlalu cinta terhadap orang-orang Yahudi. Karena sebenarnya kecintaannya terhadap kaum Yahudi itulah yang menguasai jiwanya untuk melawan dan memusuhi kaum muslimin. Kaum Yahudilah yang menggerakkan dan mendanai aktivitas perlawanan kaum munafik terhadap kaum muslimin. Itu sebabnya, Abdullah bin Ubay punya hubungan erat dengan

kaum Yahudi, dan tidak menghiraukan pesan Rasulullah tersebut.

Ketika Rasulullah mengingatkan pesan beliau, Abdullah bin Ubay justru menjawabnya dengan tanpa malu: "Sesungguhnya mencintai dan membenci kaum Yahudi itu tidak berguna sama sekali, karena meskipun As'ad bin Zurarah membenci kaum Yahudi pun juga mati. Jadi kebenciannya tidak berguna karena akhirnya juga ia pun mati.

Di sini sebenarnya Abdullah bin Ubay ingin mencela sahabat As'ad bin Zurarah. Ia ingin mengatakan bahwa akan merugi bagi orang yang membenci kaum Yahudi. Ia ingin menunjukkan bahwa kebencian As'ad bin Zurarah terhadap kaum Yahudi pun tidak bisa menolaknya dari kematiannya.

Betapa naifnya Abdullah bin Ubay ini. Urusan matiadalah pasti datangnya, baik bagi kaum muslim maupun Yahudi, baik yang mencintai Yahudi maupun yang membencinya. Yang terpenting adalah urusan setelah matinya. Jika orang itu mati dalam keadaan cinta Yahudi, maka ia akan merugi, sebaliknya jika dia shaleh dan membenci Yahudi maka akan meraih kebahagiaan dan kemenangan kelak di akhirat.

Kain Kafan Ibnu Ubay dari Baju Nabi?

Saat Abdullah bin Ubay meninggal, anaknya Abdullah mendatangi Rasulullah untuk memberi kabar kematian ayahnya. Ia pun meminta Rasulullah agar memberikan baju beliau untuk mengafani ayahnya. Nabi pun mengabulkan permintaan anak Ibnu Ubay. Rasulullah lalu memberikan baju beliau. Dan dari baju itulah Abdullah bin Ubay bin Salul dikafani.

Kisah ini, senada dengan riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abdullah ibn Umar ra. berkata: "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, anaknya datang kepada Rasulullah, dan berkata: Wahai Rasulullah berikan padaku baju engkau agar aku kafankan pada ayahku. Dan aku memohon agar engkau menshalati ayahku, tolong mintakan ampunan baginya. Kemudian Rasulullah memberikan bajunya..." (HR. Bukhari dan Muslim).[10]

Adapun sebab Rasulullah memberikan baju beliau kepada anak Abdullah bin Ubay untuk dikafankan kepada jasad ayahnya adalah bentuk balas jasa Rasulullah terhadap Ibnu Ubay. Diceritakan ketika perang Badar, paman Rasulullah Abbas adalah termasuk menjadi tawanan perang ketika itu. Abbas adalah paman Nabi yang berbadan gemuk, hingga

[10] Kisah ini dimuat dalam *Shahih Bukhari* pada bagian *"al-Janaiz"* bab *"al-Kafanu fi al-Qamis"*, hadis no. 1269, dan juga di *Shahih Muslim* pada bagian *"Sifaat al-Munafiqin"*, hadis no. 2774.

tidak menemukan baju yang seukuran pamannya, kecuali bajunya Abdullah bin Ubay. Ia pun lalu bersedia memberikan bajunya untuk paman Nabi Saw. itu. Dengan demikian, apa yang dilakukan Rasulullah memberikan bajunya kepada Ibnu Ubay, hanya semata-mata bermaksud untuk membalas jasa kepada Ibnu Ubay atas pamannya Nabi Saw. Pemberian itu sama sekali bukan bermaksud untuk memuliakan Ibnu Ubay dengan segala kemuliaan baju beliau.

Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari Jabir bin Abdullah ra. berkata: ketika perang badar didatangkan kepada Nabi para tawanan, dan Abbas termasuk di dalamnya. Ia tanpa baju di badannya. Nabipun melihat baju yang sesuai bagi pamannya. Nabi melihat baju Abdullah bin Ubay yang sesuai ukurannya dengan paman beliau. Nabi Saw. pun memakaikan baju dari Abdullah bin Ubay kepada pamannya. Oleh karena itu, ketika Rasulullah dimintai baju beliau oleh anaknya Abdullah bin Ubay, Rasulullah pun langsung memberikan baju yang beliau pakai. Ibnu Uyainah berkata: "Dahulu Abdullah bin Ubay punya jasa, Rasulullah pun ingin membalas jasa yang telah lalu."[11]

[11] *Shahih Bukhari*, kitab Jihad pada bab *"al-Kiswah li al-Usara"*, hadis no. 3008.

Nabi Menyalati Abdullah bin Ubay?

Kita telah tahu bahwa diantara sebab Rasulullah memberikan baju beliau untuk mengafani Abdullah bin Ubay adalah bagian dari bentuk balas jasa atas paman beliau, yang pernah diberi baju oleh Abdullah bin Ubay. Adapun mengenai shalatnya Rasulullah atas Abdullah bin Ubay, Imam Bukhari meriwayatkan hadis dari sahabat Umar bin Khattab seputar peristiwa tersebut.

Diriwayatkan ketika Rasulullah telah siap memimpin shalat jenazah, sementara kaum muslimin berada di belakang Rasul, tiba-tiba sahabat Umar bin Khattab menarik baju Rasul seraya memohon untuk tidak menshalatkan Ibnu Ubay, karena ia adalah orang munafik. Tidak hanya itu, sahabat Umar pun mengingatkan Rasul bahwa dia adalah orang yang telah berbuat begini-begitu di masa lalu.

Rasulullah Saw. hanya tersenyum, lalu bersabda: "Biarkan aku wahai Umar ra.! Tinggalkan aku, karena aku akan tetap menshalatkannya."

Sahabat Umar masih belum puas, beliau kembali mengingatkan Rasulullah dengan hal lain. Sahabat Umar berkata: "Apakah engkau akan menshalatkannya, sementara Allah telah melarang engkau Rasulullah?"

Sahabat Umar berani berkata demikian, karena menurut pemahaman beliau tentang ayat "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mintakan ampun bagi mereka (adalah sama saja)," adalah merupakan larangan untuk memintakan ampunan bagi kaum munafik, sekaligus larangan menshalatkan mereka, karena shalat termasuk permohonan ampun dan juga doa. Berbeda halnya dengan Rasulullah yang memahami ayat tersebut bukan merupakan larangan, melainkan pilihan untuk memintakan ampunan atau tidak, sekaligus pilihan untuk menshalatkan atau tidak. Makanya beliau bersabda: "Sungguh, Allah telah memberiku pilihan, maka akupun memilihnya. Andai kata aku tahu, jika aku menambahi istighfar lebih dari 70 kali istighfar, itu bisa memberikan ampunan bagi Ibnu Ubay, niscaya aku akan menambahinya..."[12]

Rasulullah bersabda demikian, karena beliau tahu persis, bahwa meskipun ber-istighfar untuk kaum munafik itu lebih dari 70 kali pun, maka istighfar itu tidak akan dapat mengampuni dosa-dosa mereka. Hanya saja, Rasul mengatakan hal demikian, karena kelembutan dan keramahan beliau terhadap sesama. Karena Rasul diutus sebagai *rahmatal lil alamin*. Rasul selalu berbelas kasih, bahkan terhadap orang yang memusuhi beliau sekalipun.

[12] *Shahih Bukhari*, Kitab al-Tafsir pada potongan ayat "*astaghfir lahum*", hadis no. 4671.

Selesai shalat, Rasulullah pun kemudian meninggalkan tempat tersebut, hingga kemudian turunlah ayat sindiran kepada Rasulullah karena telah menshalatkan orang menafik. Allah berfirman: *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* (QS. At-Taubah: 84).

Setelah turunayat tersebut, sahabat Umar pun seketikaitu terkejut dan kaget. Beliau baru sadar atas perlakuan yang beliau lakukan terhadap Rasulullah sebelumnya.

Pendapat Az-Zamakhsyari

Seperti yang telah diungkapkan pada permulaan pembahasan ini, bahwa yang menjadi pertanyaan dasar terkait perlakuan Nabi terhadap Ibnu Ubay yang terlanjur memintakan ampunan bagi Abdullah bin Ubay, salahkah keputusan Rasulullah dalam menshalati Abdullah bin Ubay, yang sudah jelas-jelas dari golongan kaum munafik?

Dalam hal ini, Az-Zamakhsyari berkomentar dalam tafsirnya *Al-Kasysyaf* sangat cermat dan bijak. Menurut beliau, apa yang dilakukan Rasul dengan memintakan ampunan bagi Abdullah bin Ubay tersebut bukanlah suatu bentuk kesalahan *(al-akhta)*. Alasannya, karena ketika itu Rasulullah

sengaja ingin menampakkan puncak dari sifat lemah lembut dan kasih sayang beliau terhadap kaumnya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim berkata: *"Dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Ibrahim:36).

Jadi, apa yang dilakukan Rasulullah dengan mendoakan Abdullah bin Ubay, bukanlah kesalahan. Karena disamping hal itu sebagai bentuk wujud kasih sayang terhadap umat beliau, juga memang tidak dilarang secara jelas dalam ayatayat di atas, karena Rasulullah sendiri memahaminya, bukan sebagai larangan, melainkan suatu pilihan antara mendoakan atau tidak. Meskipun Rasulullah pada akhirnya mendoakannya, hal itu semata-mata karena sesuai kepribadian beliau yang penuh kasih sayang terhadap seluruh umat beliau. Selain itu karena beliau juga tahu, apa yang beliau lakukannya tersebut, sebenarnya tidak ada pengaruhnya sama sekali di mata Allah. Karena Allah telah menetapkan kaum munafik sebagai penghuni neraka selama-lamanya.

Demikian halnya dengan doaRasulullah atas kaum munafik, maka shalatnya beliau pun atas jenazah Abdullah bin Ubay, dalam hal ini juga bukan dianggap sebagai suatu bentuk kesalahan--apalagi sampai Rasulullah dianggap menyalahi aturan dan ketentuan dari Allah. Tidak sama sekali. Karena pada dasarnya, Allah belum melarang untuk menshalati jenazah kaum munafik secara jelas dalam Al-

Quran. Ayat yang melarang menshalati jenazah kaum munafik baru turun setelah terjadinya peristiwa tersebut.

Adapun ayat yang turun sebelum terjadinya peristiwa shalatnya Rasulullah atas Abdullah bin Ubay adalah berbicara tentang larangan mendoakan orang munafik bukan menshalatkannya–meskipun dalam hal mendoakannya pun Rasulullah memahami ayatnya sebagai bentuk pilihan, bukan larangan langsung dari Allah. *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka."* (QS. At-Taubah: 80).

Dari ayat di atas tersebut, Rasulullah memahaminya sebagai bentuk pilihan dari Allah untuk mendoakan atau tidak. Sementara shalat termasuk bagian dari doa. Maka keputusan Rasulullah untuk menshalati jenazah Abdullahbin Ubay itu, atas dasar pemahaman dari ayat tersebut, sebagai bentuk pilihan antara menyalatinya atau tidak pula. Dan Rasulullah pun akhirnya memilih untuk menshalatinya, karena sesuai dengan kepribadian beliau dan pemahaman beliau tentang ayat di atas pula. Maka dari itu, upaya ijtihad beliau sama sekali bukan keliru, tidak patut dicela dan tidak pantas pula untuk disalahkan. Karena tindakan beliau berdasarkan pemahaman ayat yang turun sebelum ayat yang secara jelas melarang menshalati jenazah para kaum munafik.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ijtihad dan sikap Rasulullah dalam peristiwa ini adalah sudah benar, tetapi menurut Allah, Rasulullah sebagai utusan dan kekasih-Nya, seharusnya melakukan bukan hanya yang benar, tetapi harus yang paling benar. Karena bagi Allah, tidak menshalati jenazah kaum munafik itu jauh lebih utama. Makanya, Allah menurunkan wahyu untuk membimbing kekasih-Nya dalam rangka menuju keutamaan dan kemuliaan itu, sebagai utusan yang selalu patuh terhadap perintah-Nya.

Terlepas dari itu semua, turunnya ayat "sindiran" atau koreksi terhadap Rasulullah ini, sama sekali tidak mengurangi kemuliaan dan derajat Nabi di sisi Allah SWT. Tapi, justru dengan adanya ayat teguran ini, Allah menunjukkan sifat kelembutan-Nya, sekaligus bentuk perhatian dan kasih sayang Allah terhadap Rasulullah. Hal itu tidak lain, demi terlaksananya misi dakwah yang santun dan berakhlak mulia untuk menegakkan nilai-nilai Islam bagi umat manusia di alam semesta. Karena keberadaan Nabi Saw. di mata umatnya adalah Nabi yang maksum, terpelihara dari kesalahan-kesalahan apapun dan dari perbuatan dosa sekecil apapun.

Mengambil Pelajaran dari Rasulullah

Kita mendapatkan pelajaran berharga dari sikap Rasulullah di atas. Bagaimana tidak, sikap seorang Nabi yang

sangat arif dan bijaksana dalam menyikapi setiap persoalan umatnya. Termasuk sikap Rasulullah terhadap kaum munafik, kaum yang menampakkan keimanan tetapi di saat yang sama, menyimpan kebencian yang mendalam kepada umat Muslim lainnya.

Pelajaran berharga itu adalah: *Pertama,* sikap santun dan tetap bersikap belas kasih sayang terhadap umatnya, meskipun Rasulullah pernah dikecewakan oleh orang tersebut. Lihat saja, bagaimana Rasulullah tetap menjenguk Abdullah bin Ubay bin Salul yang jelas-jelas sebagai tokoh utama yang berhasil memprovokasi pasukan perang Uhud untuk lari dari medan perang.

Tidak hanya itu, banyak upaya-upaya Ibn Ubay untuk merongrong dakwah Nabi Saw.selama di Madinah. Tetapi sikap Nabi justru sebaliknya, beliau tetap memperhatikan, bahkan sebelum ajal Ibn Ubay pun, Nabi Saw. selalu mengingatkan untuk kembali ke jalan yang benar. Karena Rasulullah tahu, kebencian Ibn Ubay bersumber dari kedekatannya dengan para kaum Yahudi yang membenci Rasulullah. Sehingga mereka memanfaatkan Ibn Ubay untuk mengacaukan dakwah Rasulullah dalam penyebaran Islam di Jazirah Arab.

Sikap yang diteladankan Rasulullah itu semakin terasa penting di masa sekarang, di mana saat inikepedulian

sosial itu semakin terkikis di kalangan umat Islam sendiri. Menjenguk orang sakit termasuk bagian dari kewajiban kita terhadap saudara kita seiman yang ditimpa musibah sakit. Sebaliknya, ia juga sebagai hak kita atas Muslim lainnya, ketika kita dilanda sakit. Rasa kepedulian antar-sesama Muslim atau bahkan lintas agama sekalipun sangat penting dibudayakan dan dilestarikan di masyarakat yang majemuk, untuk menumbuhkan rasa solidaritas, saling menyayangi antar-umat beragama di dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, menghargai jasa orang lain dan berusaha membalas jasa itu apabila kita memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya. Rasulullah sendiri telah mencontohkannya. Seperti yang diuraikan di atas, bahwa baju Rasulullah dijadikan kain kafan Ibn Ubay. Hal itu semata-mata untuk membalas jasa Ibn Ubay terhadap paman Rasulullah Saw. Membalas jasa termasuk perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Bagaimana tidak, Islam sebagai tuntunan yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, tidak menganjurkan hal tersebut. Jika kita mendapatkan kebaikan dari orang lain, maka sudah sewajarnya pula kita berbuat baik kepada orang telah berbuat baik kepada kita tadi. Sehingga nantinya akan tercipta saling menghargai satu sama lain, dan pada akhirnya budaya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan ini dapat menjadi motivasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[]
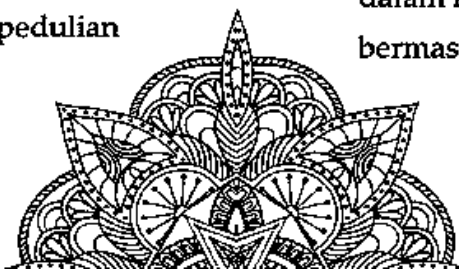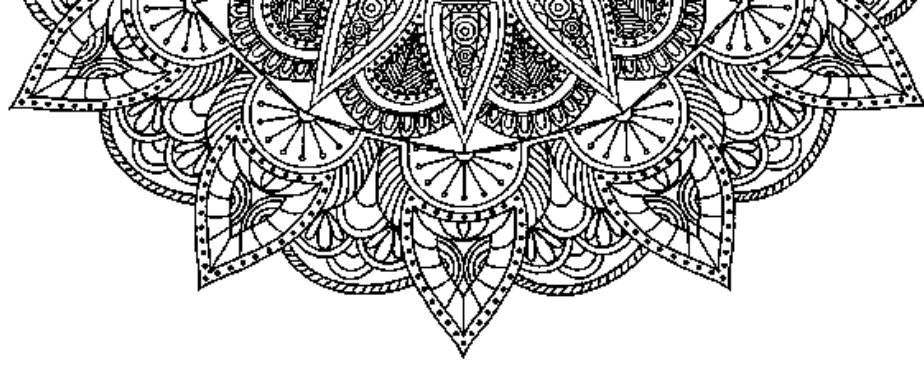
Sikap Nabi Saw. Terhadap Abdullah Bin Ummi Maktum

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan."

[QS. Abasa: 1-16]

ABDULLAH bin Ummi Maktum adalah sahabat Nabi Saw. yang mengalami tunanetra sejak beliau kecil. Dia adalah putera dari bibi Khadijah binti Khuwalid. Sejak Rasulullah masih di Mekkah beliau telah memeluk Islam. Penduduk kota Mekkah mengenalnya sebagai seorang yang rajin mencari rezeki dan belajar ilmu pengetahuan. Meskipun beliau seorang tunanetra, namun semangatnya menggelora untuk belajar dan mengetahui segala sesuatu yang didengarnya.

Abdullah bin Ummi Maktum mengandalkan pendengarannya sebagai pengganti matanya. Apa yang didengarnya tidak dilupakan lagi, sehingga ia mampu mengutarakan kembali apa yang pernah didengarnya dengan baik sekali. Kekuatan hafalannya adalah termasuk diantara kelebihannya. Di saat ada kesempatan bertanya, beliau selalu mengajukan pertanyaan tentang berbagai persoalan kepada Rasulullah. Apa yang didengarnya dicerna dan diresapi dengan sebaik-baiknya.

Ibnu Ummi Maktum termasuk sahabat yang sangat mencintai Rasulullah. Di hatinya, beliau lebih mencintai Rasulullah dari sanak keluarga, bahkan dari diri pribadinya sendiri. Bagi Ibnu Ummi Maktum, beliau sanggup menahan derita serta cercaan orang terhadap diridan sanak keluarganya, bahkan bisa memaafkan hal itu, tetapi tidak bisa menerima dan memaafkan bila cercaan itu ditujukan kepada Rasulullah. Begitu kuat dan dalamnya cinta sahabat Ibnu Ummi Maktum terhadap Rasulullah.

Para ulama tafsir maupun periwayat hadis sepakat bahwa QS. Abasa: 1-16 telah diturunkan Allah sebagai bentuk sindiran terhadap Rasulullah. Al-Quran menegur atas peristiwa datangnya Abdullah bin Ummi Maktum kepada

Rasulullah dan ketika itu beliau sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekkah. Rasulullah berharap ajakan belaiu dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam dan tentu hal itu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan dakwah Islam. Ketika itulah tiba-tiba datang Abdullah bin Ummi Maktum yang rupanya tidak mengetahui–karena beliau adalah kaum tunanetra--atas kesibukan penting Nabi itu lalu menyela pembicaraan Nabi Saw. memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah kepada Nabi Saw. Sikap Abdullah bin Ummi Maktum ini tidak berkenan di hati Nabi Saw–namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya--hanya saja tampak pada muka beliau tersirat rasa tidak senang.

Sikap Rasulullah itulah, yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat teguran tersebut. Allah berfirman dalam QS. Abasa: 1-16.

عَبَسَ وَتَوَلَّى. أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى. وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى. أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى. أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى. فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى. وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى. وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى. وَهُوَ يَخْشَى. فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى. كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ. فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ. فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ. مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ.

1. *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,"* 2. *"karena telah datang seorang buta kepadanya,"*[13] 3. *"tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),"* 4. *"atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"* 5. *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,"*[14] 6. *"Maka kamu melayaninya,"* 7. *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman),"* 8. *"dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),"* 9. *"sedang ia takut kepada (Allah),"* 10. *"Maka kamu mengabaikannya,"* 11. *"sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,"* 12. *"Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* 13. *"di dalam Kitab-Kitab yang dimuliakan,"*[15] 14. *"yang ditinggikan lagi disucikan,"* 15. *"di tangan Para penulis (malaikat), 16. yang mulia lagi berbakti,"* (QS. Abasa: 1-16).

[13] Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah Saw. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah Saw. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah Saw.

[14] Yaitu pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah Saw. yang diharapkannya dapat masuk Islam.

[15] Maksudnya: Kitab-Kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi yang berasal dari Lauh Mahfuzh.

Beberapa Riwayat "Muka Masamnya" Rasulullah

Banyak riwayat yang merekam peristiwa turunnya ayat, dimana dari beberapa riwayat tersebut hampir sama, hanya redaksinya yang sedikit berbeda. Tapi pada intinya, dari beberapa riwayat tersebut, secara substansi saling melengkapi, sehingga kita dapat informasi yang utuh tentang gambaran kondisi dan situasi ketika terjadinya peristiwa yang menjadi sebab ayat-ayat sindirin itu diturunkan oleh Allah.

Adapun riwayat-riwayat itu yang disebutkan At-Tabari dalam tafsirnya dan kitab *Asbab an-Nuzul-nya* Al-Wahidi sebagai berikut:

1. Imam Thabari meriwayatkan melalui sanadnya dari Aisyah ra., bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta datang kepada Rasulullah Saw. sambil berkata: "Berilah petunjuk kepadaku ya Rasulullah!" Pada waktu itu Rasulullah Saw. sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap menjamu para pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: "Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?" Rasulullah menjawab: "Tidak." Ayat ini (QS. Abasa: 1-16) turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah Saw.

2. Dhahaq berkata: Rasulullah bertemu dengan lelaki terkemuka dari kaum Quraisy, yang diharapkan ia mau masuk Islam. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang hendak bertanya tentang persoalan agama kepada Rasulullah. Seketika itu Rasulullah pun memalingkan wajahnya. Lalu turunlah ayat tersebut sebagai teguran dari Allah. Setelah turunnya ayat, Rasulullah mengundang Abdullah bin Ummi Maktum untuk dijamu dan dimuliakan.
3. Qatadah menjelaskan–salah seorang lelaki musyrik menceritakan, ketika Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Nabi, beliau sedang menerima dan berbicara dengan Ubay bin Khalaf, lalu Rasulullah berpaling darinya. Maka turunlah ayat tersebut. Setelah itu Nabi memuliakan Abdullah bin Ummi Maktum.
4. Sebaglan riwayat lain, hanya menyebutkan bahwa Rasulullah ketika ayat itu sebelum turun, beliau sedang berbicara dengan beberapa pembesar-pembesar tokoh kaum musyrikin, beliau mengharap agar mereka mau masuk Islam. Ibnu Al-Mundzir dan Ibn Mardawih meriwayatkan dari Aisyah, beliau berkata: Nabi dalam suatu majelis dimana didalamnya terdapat para pembesar Quraisy, diantaranya: Abu Jahal bin Hisyam dan Utbah bin Rabi'ah. Nabi Saw. berkata kepada mereka: Tidakkah bagus jika aku jelaskan tentang ini

dan itu tentang agama? Mereka menjawab: Demi Allah bagus. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang, sementara Rasulullah sedang sibuk menjelaskan sesauatu kepada para pemuka kaum Quraisy, Maka Ibnu Ummi Maktum pun bertanya, tetapi Rasulullah justru memalingkan muka beliau. Kemudian turunlah ayat tersebut.

5. Al-Wahidi berkata: Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Nabi, sementara beliau sedang berbisik-bisik bersama Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muthalib, Ubay bin Khalaf dan Umayyah bin Khalaf. Nabi mengajak pemuka kaum Quraisy itu untuk beriman kepada Allah, dan beliau mengharap agar mereka semua mau masuk Islam. Tiba-tiba Ibn Ummi Maktum memanggil: Ya Rasulullah, ajarilah aku, tentang apa saja yang engkau telah diajarkan oleh Allah! Ia pun berulang-ulang memanggil Nabi, karena ia tidak tahu bahwa Nabi sedang sibuk menerima para tamu dari para pemuka kaum Quraisy. Sehingga Nabi pun merasa terganggu dan tidak nyaman, karena memotong pembicaraan beliau yang serius mendakwahi pemuka Quraisy. Nabi pun lalu bermuka masam dan berpaling, beliau tidak menghiraukan panggilan Ibnu Ummi Maktum dan melanjutkan perbincangannya bersama kaum Quraisy. Setelah itu, lalu turunlah ayat-ayat sindiran tersebut. Setelah turun ayat tersebut, Rasulullah lalu mengundang dan memuliakan Ibnu Ummi Maktum. Rasulullah menyambutnya dengan ungkapan: "Selamat datang wahai orang yang karena sebabmu aku ditegur Tuhanku."

Setelah mencermati beberapa riwayat di atas, maka dapat digambarkan secara utuh bahwa kondisi Rasulullah ketika itu kurang lebih seperti ini:

Saat itu Rasulullah Saw. duduk bersama para pemuka kaum kafir Quraisy. Beliau menasehati mereka dan mengajaknya untuk masuk Islam. Nampak dari mereka sangat serius mendengarkan penjelasan beliau, sehingga Rasulullah pun bersemangat memberikan penjelasan mengenai Islam kepada mereka. Rasulullah sendiri sangat berharap para pemuka kafir Quraisy tersebut masuk Islam.

Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum masuk. Ibn Ummi Maktum datang bermaksud untuk belajar dan meminta penjelasan mengenai persoalan Islam. Ia tidak tahu kesibukan Rasulullah yang sedang berdakwah kepada para pemuka kafir Quraisy. Ibn bin Ummi Maktum mengira bahwa Rasulullah ketika itu sedang sendirian atau sedang berbincang-bincang dengan para sahabat beliau. Makanya,ia langsung saja minta

diajari tentang sesuatu. Ia berkata: Ya Rasulullah, ajarilah aku, tentang apa saja yang engkau telah diajarkan oleh Allah!

Niat Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Nabi untuk belajar sebenarnya baik, akan tetapi ia datang pada saat yang kurang tepat. Sehingga, Rasulullah sendiri kurang menghiraukan bahkan Nabi hingga bermuka masam dan sekaligus memalingkan muka beliau sebagai tanda ketidaksukaan beliau atas kedatangannya. Nabi tidak menghiraukan kedatangan Ibnu Ummi Maktum dan memilih terus melanjutkan perbincangan beliau bersama para pemuka kaum kafir Quraisy.

Melihat situasi yang tidak menguntungkan baginya, Ibnu Ummi Maktum pun segera meninggalkan tempat itu. Karena dia sadar bahwa kehadirannya itu telah mengganggu Rasulullah. Dia juga paham, ketika Rasulullah tidak merespons positif atas kehadirannya itu berarti Rasulullah tidak menghendakinya, ia pun bergegas meninggalkan majelis itu.

Sayangnya, meskipun telah dijelaskan panjang lebar mengenai Islam, para pemuka kafir Quraisy yang didakwahi Rasulullah itu belum berhasil masuk Islam saat itu. Oleh sebab itulah, maka turunlah ayat-ayat sindiran QS. Abasa: 1-16 kepada Rasulullah atas berpalingnya muka beliau dan sikap beliau terhadap Abdullah bin Ummi Maktum tadi.

Memahami Ayat "Abasa"

Maksud dari ayat-ayat yang turun sebagai bentuk respons Allah atas sikap Rasulullah terhadap Abdullah bin Ummi Maktum adalah bahwa Allah dengan ayat-ayat itu hendak menginformasikan tentang sikap Nabi yang ketika itu memasang muka masam sekaligus berpaling atas kedatangannya Ibnu Ummi Maktum yang buta itu.

Allah menjelaskan dengan firman-Nya: "Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"

Dari ayat di atas, Allah seakan-akan hendak mengatakan, wahai Muhammad, engkau yang telah bermuka masam dan berpaling dari sahabatmu sendiri. Sahabatmu yang datang ingin belajar agama kepadamu. Ia hendak membersihkan dirinya dari dosa-dosa. Sementara engkau lebih menyibukkan dirimu untuk menjamu dan melayani keperluan para pemuka kaum kafir Quraisy.

Tetapi perlu dicatat juga, bahwa Allah dalam ayat ini menggunakan kata "Abasa" (Dia bermuka masam) dalam bentuk kata ganti ketiga, *dhamir ghaib*. Hal ini menunjukkan betapa halus teguran ini dan betapa Allah pun–dalam

mendidik Nabi-Nya-tidak menuding beliau atau secara tegas mempersalahkannya.

Menurut Al-Biqa'i, kenyataan di atas mengisyaratkan bahwa apa yang Rasulullah lakukan ketika itu, sungguh berbeda dengan akhlak beliau dalam sehari-hari yang sangat penuh kasih terhadap setiap orang yang membutuhkan kepada beliau dan selalu senang berada di tengah-tengah para sahabat beliau.

Allah juga mengisyaratkan dalam firman-Nya dengan menggunakan kata "al-A'ma" yang berarti "orang buta" menunjukkan bahwa sahabat Abdullah bin Ummi Maktum bersikap demikian karena memang dia tidak melihat sehingga hal ini seharusnya dapat dijadikan sebagai alasan untuk memberikan toleransi kepadanya.

Setelah ayat 1-5 yang lalu menjelaskan sikap Nabi Muhammad Saw. terhadap sahabat Abdullah bin Ummi Maktum, maka kemudian Allah menyinggung sikap Rasulullah terhadap kaum musyrikin yang beliau sangat harapkan keislamannya. Allah berfirman:

"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah). maka kamu mengabaikannya."

Ayat di atas, seakan Allah hendak menyatakan kepada Nabi Saw. bahwa kaum musyrikin yang sebenarnya tidak membutuhkan kepada engkau Muhammad, karena mereka merasa telah cukup dengan harta yang dimilikinya, anak, atau kedudukan sosial, serta pengetahuannya, dan mereka juga sama sekali tidak memiliki motivasi untuk takut kepada Allah, justru engkau melayani mereka, bukan melayani sang tunanetra yang dengan sungguh-sungguh ingin mendapatkan penjelasan tentang ajaran Islam.

Ayat berikutnya 11-16, Allah berfirman: *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan. Di tangan para penulis (malaikat). Yang mulia lagi berbakti."*

Di sini Allah hendak mengingatkan kepada Nabi Muhammad Saw.untuk jangan sekali-kali mengulangi sikap itu! Allah dalam ayat itu menggunakan kata "kalla" yang bermakna menafikan atau melarang, yakni maksudnya "jangan lakukan itu!" Sayyid Quthub menilai ayat-ayat di atas ditujukan kepada Rasulullah menunjukkan bahwa teguran yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.itu sangatlah tajam, bahkan menurutnya, inilah satu-satunya kata *"kalla"* dalam al-Quran yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw".

Memahami Sikap Rasulullah

Salahkah sikap Nabi terhadap sahabat Abdullah bin Ummi Maktum? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya, jika perlu diperjelas bahwa Rasulullah Saw. sama sekali tidak mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum karena kemiskinan atau kebutaannya, tidak juga beliau melayani tokoh-tokoh kaum musyrikin itu karena kekayaan mereka, tetapi Nabi melayani mereka semata-mata hanya mengharap keislaman mereka, yang menurut perhitungan beliau usaha itu akan dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan dakwah.

Nampaknya, ketika itu beliau juga sadar bahwa menangguhkan urusan sahabat, yakni Abdullah bin Ummi Maktum dapat dimengerti oleh yang bersangkutan dan masih banyak waktu di kesempatan lain, sedang mendapatkan kesempatan untuk memperdengarkan dengan saksama kepada para tokoh musyrikin itu tidak mudah. Kesempatan itu sangat langka dan jarang didapatkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Hal di atas didukung dengan ungkapan dalam ayat, yakni kata "talahha" yang berarti "mengabaikan", dalam pengertian untuk mengerjakan sesuatu yang penting dari sesuatu yang penting lainnya. Dan yang perlu ditegaskan di sini, bukan berarti "talahha" itu mengabaikan dalam pengertian "menghina" atau "melecehkan".

Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Mishbah*, mengemukakan bahwa apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dengan hanya bermuka masam, tidak menegur dengan kata-kata apalagi mengusirnya, adalah satu sikap yang sangat terpuji-dalam ukuran tokoh-tokoh masyarakat dewasa ini dan kala itu. Jangankan mengganggu pertemuan orang penting, mendekat saja ke ruangnya bisa-bisa mengakibatkan penangkapan atau paling tidak ia akan mendapatkan hardikan. Dan Nabi Saw. sama sekali tidak melakukan hal tersebut ketika itu. Bahkan, muka masam beliau pun tidak terlihat oleh Abdullah bin Ummi Maktum.

Jika benar demikian, mengapa Nabi Muhammad ditegur Allah? Jawabannya, karena beliau adalah manusia paling agung, paling mulia, manusia tetapi tidak seperti manusia biasa *(basyarun wa laisa kal basyari)* sehingga sikap yang menimbulkan kesan yang negatif pun tidak dikehendaki Allah untuk beliau lakukan. Ini sesuai dengan kaidah: *Hasanat al-Abrar Sayyiat al-Muqarrabin*, yang maksudnya adalah apa yang dinilai kebajikannya orang-orang yang amat berbakti masih dinilai keburukan oleh orang-orang yang didekatkan Allah kepada-Nya.

Nabi Muhammad Saw. adalah makhluk yang paling didekatkan Allah ke sisi-Nya, karena itu beliau ditegur. Apa yang beliau lakukan itu dapat menimbulkan kesan bahwa beliau mementingkan orang kaya atas orang miskin, orang

terpandang dalam masyarakat dan yang tidak terpandang. Ini semua kesan orang lain dan Allah hendak menghapus kesan semacam itu dengan turunnya ayat-ayat ini.

Oleh karena itu, turunnya ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad Saw. Dan bahwa beliau adalah manusia-tapi bukan seperti manusia biasa *(basyarun wa laisa kal basyari)*. Beliau adalah semulia-mulia makhluk Allah diantara seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Lebih dari itu, teguran di atas mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa ada hal-hal yang terlihat dengan pandangan mata serta indikator-indikator yang nampak bahwa itulah yang baik dan tepat, tetapi pada hakekatnya jika diperhatikan lebih dalam lagi dan dipikirkan secara saksama atau jika diketahui hakekatnya yang terdalam, ia tidaklah demikian adanya. Hal ini serupa dengan apa yang pernah dialami oleh Nabi Musa as. bersama dengan Nabi Khidir as. yang telah membocorkan perahu, membunuh anak, membangun kembali tembok yang nyaris runtuh. Dalam pandangan mata lahiriah, kesemuanya itu tidak dapat dibenarkan, tetapi dalam pandangan Allah dan hakekat sebenarnya justru itulah yang terbaik.

Dalam peristiwa Nabi Muhammad Saw. ini, Allah hendak mengajarkan beliau bahwa meskipun kelihatannya berdasarkan indikator-indikator yang nyata bahwa tokoh

kaum musyrikin yang dilayani Nabi Saw.ketika itu sangat diharapkan memeluk Islam, maka pada hakekatnya tidaklah demikian. Para pemuka kafir Quraisy itu sama sekali menolak apa yang beliau terangkan dan sampaikan, sehingga dengan demikian, melayani seorang yang benar-benar ingin belajar dan menyucikan diri itu hakekatnya jauh lebih baik. Allah tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk, bukan seperti pengajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa as. melalui teguran hamba-Nya yang saleh (Nabi Khidir as), karena hanya Allah sendiri yang mendidik Nabi Muhammad Saw. sehingga sempurnalah kepribadian Rasulullah, sebagai utusan-Nya yang termulia dari seluruh makhluk-Nya.

Ringkasnya, Allah menegur Rasulullah bukan karena beliau telah berbuat kesalahan, melainkan untuk mendidik menuju sikap yang lebih utama dan terpuji. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. terhadap sahabat Abdullah Ummi Maktum adalah benar dan dibolehkan, tetapi dengan sikap beliau itu terhadap Ibnu Ummi Maktum, Rasulullah dianggap oleh Allah telah meninggalkan sikap yang paling benar, maka Allah segera mengingatkan sekaligus membimbing beliau agar bersikap yang paling benar di sisi-Nya.

terpandang dalam masyarakat dan yang tidak terpandang. Ini semua kesan orang lain dan Allah hendak menghapus kesan semacam itu dengan turunnya ayat-ayat ini.

Oleh karena itu, turunnya ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad Saw. Dan bahwa beliau adalah manusia-tapi bukan seperti manusia biasa *(basyarun wa laisa kal basyari)*. Beliau adalah semulia-mulia makhluk Allah diantara seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Lebih dari itu, teguran di atas mengajarkan kepada Nabi Muhammad Saw. bahwa ada hal-hal yang terlihat dengan pandangan mata serta indikator-indikator yang nampak bahwa itulah yang baik dan tepat, tetapi pada hakekatnya jika diperhatikan lebih dalam lagi dan dipikirkan secara saksama atau jika diketahui hakekatnya yang terdalam, ia tidaklah demikian adanya. Hal ini serupa dengan apa yang pernah dialami oleh Nabi Musa as. bersama dengan Nabi Khidir as. yang telah membocorkan perahu, membunuh anak, membangun kembali tembok yang nyaris runtuh. Dalam pandangan mata lahiriah, kesemuanya itu tidak dapat dibenarkan, tetapi dalam pandangan Allah dan hakekat sebenarnya justru itulah yang terbaik.

Dalam peristiwa Nabi Muhammad Saw. ini, Allah hendak mengajarkan beliau bahwa meskipun kelihatannya berdasarkan indikator-indikator yang nyata bahwa tokoh

kaum musyrikin yang dilayani Nabi Saw.ketika itu sangat diharapkan memeluk Islam, maka pada hakekatnya tidaklah demikian. Para pemuka kafir Quraisy itu sama sekali menolak apa yang beliau terangkan dan sampaikan, sehingga dengan demikian, melayani seorang yang benar-benar ingin belajar dan menyucikan diri itu hakekatnya jauh lebih baik. Allah tidak menjadikan pelajaran ini teguran dari seorang makhluk, bukan seperti pengajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Musa as. melalui teguran hamba-Nya yang saleh (Nabi Khidir as), karena hanya Allah sendiri yang mendidik Nabi Muhammad Saw. sehingga sempurnalah kepribadian Rasulullah, sebagai utusan-Nya yang termulia dari seluruh makhluk-Nya.

Ringkasnya, Allah menegur Rasulullah bukan karena beliau telah berbuat kesalahan, melainkan untuk mendidik menuju sikap yang lebih utama dan terpuji. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. terhadap sahabat Abdullah Ummi Maktum adalah benar dan dibolehkan, tetapi dengan sikap beliau itu terhadap Ibnu Ummi Maktum, Rasulullah dianggap oleh Allah telah meninggalkan sikap yang paling benar, maka Allah segera mengingatkan sekaligus membimbing beliau agar bersikap yang paling benar di sisi-Nya.

Pelajaran Berharga dari Sikap Rasulullah

Kisah Abdullah bin Ummi Maktum di atas, minimal ada tiga hal yang patut dijadikan pelajaran berharga. *Pertama,* Rasulullah lebih mengutamakan kepentingan yang maslahatnya secara umum lebih besar bagi umatnya ketimbang mementingkan kepentingan sebagian sahabatnya saja. Hal ini tampak dari sikap Rasulullah yang lebih mementingkan untuk menjamu para pemuka Quraisy–yang diharapkan keislamannya-daripada memenuhi permintaan Abdullah bin Ummi Maktum untuk mengajarkan Islam kepadanya.

Tentu, sikap Rasulullah di atas bukan bermaksud merendahkan atau mengabaikan sahabatnya sendiri. Rasulullah sangat jauh dari sifat-sifat seperti itu. Tetapi, sekali lagi sikap Rasulullah itu diambil karena beliau menganggap momen atau kesempatan untuk menjelaskan Islam kepada pemuka Quraisy itu sangat berharga, sehingga harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, demi perkembangan dakwah Islam itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari kita terkadang terjebak dengan pilihan-pilihan yang beraneka ragam. Pilihan itu seluruhnya membutuhkan perhatian yang sama. Akan tetapi, hal itu tentu tidak mungkin bisa dilakukan secara bersamaan, sehingga di sini, dibutuhkan adanya skala prioritas.

Dengan adanya skala prioritas, maka kita dengan mudah mengambil kebijaksanaan dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti mengerjakan yang lebih penting atau didahulukan dari sekadar persoalan yang penting. Demikian halnya yang penting lebih didahulukan ketimbang persoalan yang tidak dianggap terlalu penting, dan yang dianggap tidak terlalu penting lebih diutamakan dari yang sama sekali tidak penting, dan sebagainya.

Kedua, Rasulullah tidak pernah mendiskriminasikan para sahabat dan umatnya yang satu dengan yang lainnya. Kedatangan Abdullah bin Ummi Maktum bukan tidak disambut oleh Rasulullah, akan tetapi lebih pada persoalan waktu, dimana ia datang ketika itu kurang tepat waktunya. Oleh karenanya, kehadirannya itu bisa mengganggu upaya dakwah Nabi Saw.terhadap para pemuka Quraisy. Meskipun di saat yang sama, justru Allah menghendaki Rasulullah untuk mendahulukan keperluan sahatnya, yakni Abdullah bin Ummi Maktum yang hendak belajar tentang Islam kepada beliau.

Mungkin seandainya Rasulullah bukanlah seorang utusan, tentu bukan hanya sekadar bermuka masam, ketika ia kedatangan tamu yang tidak diinginkan, tapi mungkin malah mengusir dan menghardiknya. Di sinilah letak kemuliaan akhlak Rasulullah itu. Jika dibandingkan dengan sikap

manusia biasa, tentu sikap Rasulullah itu sudah termasuk sikap yang sangat santun–karena hanya sekadar bermuka masam.

Ketiga, Rasulullah sangat menghormati sahabat beliau yang memiliki derajat ketakwaan tinggi di sisi Allah. Seperti halnya Abdullah bin Ummi Maktum yang sangat dimuliakan oleh Rasulullah sejak kejadian itu. Padahal, Nabi Saw. sendiri termasuk orang pilihan yang derajatnya pasti jauh lebih tinggi dari para sahabat beliau, tetapi sikap Rasulullah kepada Ibn Ummi Maktum sangatlah spesial. Bahkan suatu ketika Abdullah bin Ummi Maktum pernah dipercaya menggantikan posisi Rasulullah di saat beliau sedang berada di luar Madinah.

Dari kasus ini, Rasulullah hendak mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati orang-orang yang memiliki derajat tinggi di sisi-Nya. Ketakwaan seseorang itulah yang menentukan tinggi-rendahnya derajat setiap manusia. Oleh sebab itu, hendaklah berlaku hormat terhadap para ulama sebagai penerus perjuangan para Nabi beserta sahabatnya.[]
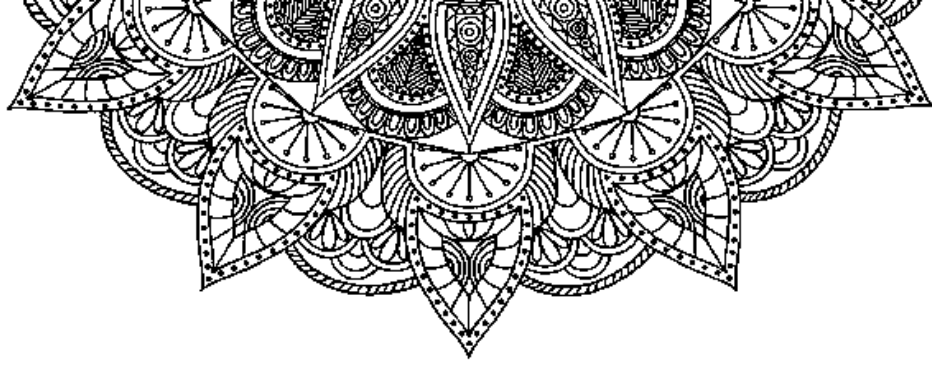
Sumpah Nabi Saw. Kepada Istri-istrinya

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

[QS. At-Tahrim: 1]

"SINDIRAN" Al-Quran terhadap Nabi Muhammad Saw. kali ini sebenarnya berawal dari peristiwa yang terjadi di dalam rumah tangga atau keluarga Nabi Saw.sendiri. Kita tahu, bahwa Nabi Muhammad Saw.memiliki beberapa istri. Nabi Saw,sebagai suami yang adil juga bijaksana, beliau memberikan jatah kunjungan ke rumah *(qismah)*istri-istri beliau.

Diantara istri beliau adalah Zainab binti Jahsy. Suatu ketika, setelah shalat Ashar, Nabi Muhammad Saw. singgah di rumah Zainab binti Jahsy ra. Karena Nabi Saw.suka dengan manisan, Zainab pun menyuguhkan madu istimewa kesukaannya. Melihat ihwal kebiasaan Nabi Saw. minum madu di tempat Zainab binti Jahsy tersebut, nampaknya hal itu menimbulkan rasa cemburu bagi istri-istri Nabi Saw. lainnya, terutama bagi Hafshoh ra. dan Aisyah ra.

Dari sinilah, lalu Aisyah ra. dan Hafshoh ra. berencana untuk membujuk Nabi Saw.agar membenci madu yang biasa disuguhkan Zainab binti Jahsy ra. Dengan alasan aromanya tidak sedap. Benar, setelah Nabi Saw. pulang dari rumah Zainab binti Jahsy ra. beliau berjumpa dengan istri beliau, Hafshoh ra. Kontan ia menuduh Nabi Saw.telah memakan makanan yang berbau tidak sedap. Dan Nabi pun langsung menyangkalnya, beliau menjelaskan bahwa beliau hanya meneguk madu seraya bersumpah untuk tidak mengulangi minum madu yang dihidangkan Zainab binti Jahsy ra. Nabi Saw.pun berpesan agar hal tersebut tidak disampaikannya kepada istri beliau yang lain, yakni Aisyah ra. Akan tetapi, karena terlalu bahagia atas rencananya yang berhasil, Hafshoh ra. pun memberitahu ihwal tersebut kepada Aisyah ra. Maka turunlah ayat sindirin QS. At-Tahrim:1-5, sebagai bentuk peringatan dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw.
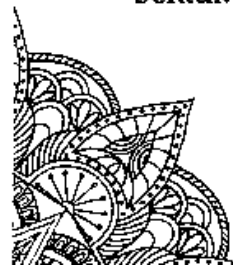
atas sumpah beliau untuk tidak meminum madu lagi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ۚ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ. إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ. عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا.

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[16]

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu[17] *dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

[16] Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw.pernah mengharamkan dirinya minum madu untuk menyenangkan hati istri-istrinya, maka turunlah ayat teguran ini kepada Nabi.

[17] Apabila seseorang bersumpah mengharamkan yang halal Maka wajiblah atasnya membebaskan diri dari sumpahnya itu dengan membayar kaffarat, seperti tersebut dalam surat Al Maaidah ayat 89.

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan Menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, beriman, taat, bertaubat, mengerjakan ibadat, berpuasa, janda dan perawan." (QS. At-Tahrim: 1-5)
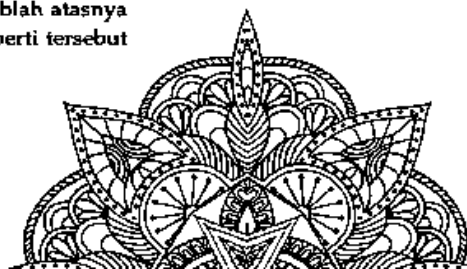
Kisah Awal Turunnya Ayat

Ayat di atas, menurut para mufassir, ada dua versi mengenai sebab turunnya ayat tersebut. Pertama, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah ra., berkata:

"Suatu ketika Rasulullah Saw.singgah di rumah istri beliau Sayyidah Zainab binti Jahsy. Beliau singgah agak lama karena beliau meneguk madu yang disuguhkan oleh Zainab binti Jahsy ra. Maka saya bersama Hafshah ra. berencana, jika Nabi saw berkunjung ke rumah salah satu diantara kita, keduanya akan mengatakan bahwa ada aroma yang tidak sedap dari mulut Nabi Muhammad Saw., karena mungkin pengaruh makanan tertentu. Maka masuklah Nabi Muhammad Saw. ke rumah Hafshoh ra. Hafshah ra. pun bertanya: Apakah engkau telah memakan *maghafir* ya Rasulullah, aku mencium aroma maghafir dari mulut Rasulullah? Beliaupun menjawab: Tidak, akan tetapi aku telah meneguk madu di rumah Zainab binti Jahsy. Hafshah ra. pun menggerutu,"boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghafir*, yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan minuman keras."

Mendengar perkataan Hafshah ra. tersebut, Nabi Saw. pun berjanji tidak mengulangi mereguk madu lagi dari Zainab binti Jahsy dan beliau juga berpesan agar Hafshah ra.

tidak menceritakan hal tersebut kepada siapa pun, termasuk kepada istri tercinta beliau, yakni Aisyah ra.

Adapun versi yang kedua, At-Thabari meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dan Ibnu Abbas dalam tafsirnya. Kejadian itu bermula, pada suatu ketika, Hafsah meminta izin untuk berkunjung kepada keluarganya. Sementara Nabi Muhammad Saw. masuk ke kamar Hafshah bersama ibu anak beliau Ibrahim, yakni Mariah Qibthiyah. Sayangnya, ketika Hafshah kembali, ia menjumpai Nabi Muhammad Saw. bersama Mariah Qibthiyah sedang bermesraan di kamar Hafshah ra. Kontan, Hafshah ra. tersinggung dan dipenuhi rasa cemburu seraya berkata: "Engkau-wahai Nabi-tidak memasukkannya ke rumahku, kecuali karena engkau merendahkan diriku."

Melihat kondisi seperti itu, Nabi berusaha mendinginkan suasana dan membujuk hati Hafsah agar memaafkan beliau. Maka beliaupun berjanji tidak akan lagi menggauli Mariah Qibthiyah dan sekaligus berpesan kepada Hafshah agar hal tersebut tidak dikabarkan kepada istri beliau Aisyah ra. Tapi, ternyata Hafshah pun menceritakan kejadian tersebut kepada sayyidah Aisyah, maka turunlah ayat di atas.

Dari kedua versi sebab turunnya ayat di atas, para mufassir juga berbeda pendapat dalam menentukan diantara keduanya yang paling kuat. Al-Qasimi misalnya, dalam tafsirnya mengatakan: "Adapun menurut saya pendapat

yang paling kuat adalah riwayat yang menyebutkan bahwa ayat di atas turun karena Nabi Saw.bersumpah untuk tidak menggauli Mariah Qibthiyah lagi."

Hal yang sama dikemukakan oleh Sayyid Qutb dalam tafsirnya*Fi Zilal al-Quran*, beliau mengatakan kemungkinan di antara keduanya layak menjadi sebab turunnya ayat di atas. Hanya saja, jika dilihat dari kondisi kronologis peristiwa yang terjadi, maka beliau berpendapat bahwa sebab turunnya ayat tersebut dilatari oleh peristiwa bermesraannya Nabi Saw. bersama Mariah Qibthiyah di kamar Hafshoh ra., di saat yang sama Hafshah ra. melihat hal tersebut, sehingga ia marah dan kesal. Kekesalan inilah yang membuat Nabi bersumpah tidak menggauli Mariah lagi, demi untuk menyenangkan hati Hafshoh ra.

Meskipun memang secara transmisi (sanad riwayat) bahwa sebab turunnya ayat yang pertama dikatakan yang lebih kuat, tetapi, banyak juga para mufassir, justru lebih menguatkan sebab turunnya ayat yang kedua, karena melihat dari kronologis dan kandungan makna dan suasana kronologis *(al-jawwu)* turunnya ayat itu sendiri lebih tepat. Walaupun, sebenarnya kedua-duanya juga mungkin ada benarnya. Dengan kata lain, ayat tersebut dikatakan sebagai ayat yang diturunkan karena ada dua peristiwa *(asbab nuzul-*nya ganda) yang keduanya tidak saling bertentangan.

Dr. Shalih Abdul Fattah El-Khalidi dalam bukunya *Itabu ar-Rasul fi al-Quran*, beliau mengkompromikan kedua sebab turunnya ayat di atas. Menurutnya, kedua sebab turunnya ayat itu dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa kejadian pertama memang seperti pada riwayat sebab turunnya ayat yang pertama, yakni berawal dari rasa kecemburuan Aisyah ra. dan Hafshoh ra., karena Nabi singgah terlalu lama di rumah Zainab bin Jahsy ra, yang ketika itu Nabi saw disuguhi madu. Sehingga, kedua istri beliau itu berencana untuk menjauhkan Nabi dari minum madu tersebut, yaitu dengan cara menuduh aroma bau mulut Nabi Saw. yang tidak sedap karena telah memakan makanan dari Zainab binti Jahsy ra.

Dan rencana itu berhasil, setelah Nabi Saw. masuk ke rumah Hafshah ra, beliau pun ditegurnya, bahwa ia mencium aroma tidak sedap dari beliau Saw. Kemudian, Nabipun berjanji tidak lagi meneguk madu dari istrinya Zainab binti Jahsy ra. Hal itu dilakukan Nabi Saw.demi menyenangkan hati Hafshah ra., sekaligus beliau berpesan agar tidak memberitahukan kejadian tersebut kepada Aisyah ra.

Setelah peristiwa itu, Hafshoh ra. meminta izin untuk berkunjung ke rumah orangtuanya. Di saat yang sama, ketika itu pula, Nabi Saw.memasukkan Mariah Qibthiyah ke kamar Hafshoh ra. dan terjadilah kemesraan itu. Tidak lama kemudian, datanglah Hafshah ra. dan menyaksikan hal

tersebut, hingga ia marah dan tersinggung. Untuk meredam kemarahan istrinya tersebut, Nabi Muhammad Saw. berjanji tidak lagi menggauli Mariah Qibthiyah setelah peristiwa tersebut. Rasulullah Saw. juga berpesan agar peristiwa tersebut dirahasiakan dari Aisyah ra. Tetapi, Hafshah ra. pun menceritakan kasus tersebut kepada Aisyah ra., lalu turunlah ayat sindirin di atas.

Itulah upaya kompromisasi dari dua kejadian yang sebenarnya tidak saling bertentangan, sehingga memungkinkan kedua kejadian tersebut memang benar. Dan, nampaknya ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai ayat yang turun oleh dua sebab *(ta'addudus sabab)* yang tidak saling bertentangan.

Nabi Bersumpah Kepada Istrinya?

Para ulama berbeda pendapat menyangkut ucapan Nabi Saw. yang dikemukakan dalam sebab turunnya ayat di atas sebagai bentuk sumpah atau tidak. Bagi yang menilai ucapan beliau adalah sumpah, karena mereka menganggap bahwa komitmen Nabi Saw. kepada Hafshah ra. untuk tidak mengulangi perbuatan beliau itu dinilai serupa dengan sumpah. Dan, argumen sebaliknya bagi kalangan yang menganggap hal tersebut bukanlah bentuk sumpah.

Indikasi bahwa ungkapan Nabi tersebut sebagai sumpah adalah sebagai berikut: *Pertama*, ungkapan beliau *"hiya alayya haramun* (dia bagiku diharamkan)," dan ungkapan itu ditujukan kepada Mariah Qibthiyah, yang seharusnya tidak diharamkan (halal) bagi beliau. *Kedua*, dalam ayat disebutkan *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu"*, andaikata ungkapan tersebut tidak dianggap sumpah, niscaya Allah tidak menegurnya dengan ungkapan *aimanikum*, (sumpahmu) seperti dalam firman tersebut.

Bagi kalangan yang menilai ungkapan Nabi di atas adalah bentuk sumpah, mereka juga berbeda pendapat apakah Nabi kemudian membatalkan sumpahnya atau tidak? Pendapat *pertama* mengatakan beliau tidak membatalkan sumpahnya. Alasannya, ayat di atas (QS. At-Tahrim:1) diakhiri dengan kata *"wallahu ghafûrur rahîm"*, bahwa Allah Maha Pengampun dan Pengasih. Artinya Allah telah mengampuni Nabi, meskipun beliau tanpa harus membatalkan sumpahnya dengan membayar kafarat.

Pendapat *kedua* mengatakan bahwa Nabi telah membatalkan sumpahnya, dan menebus sumpah itu dengan cara memerdekakan hamba sahaya. Pendapat ini didasarkan pada pemahaman QS. Al-Maidah: 89.

Allah berfirman: *"Maka kaffarat melanggar sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafaratnya berpuasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpah kamu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar)."* (QS. Al-Maidah: 89)

Memahami Sumpahnya Nabi

Setelah memahami sebab turunnya ayat, serta situasi dan kondisi yang melatari atas terjadinya peristiwa tersebut, mari memahami kandungan ayat demi ayat, sehingga akan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang isi dan maksud dari ayat teguran di atas.

Allah berfirman:*"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* (QS. At-Tahrim: 1).

Ayat di atas dengan tegas Allah menyoal sikap kepada Nabi Saw. Sepertinya Allah mengatakan mengapa engkau menghindari atau berlaku seperti orang yang mengharamkan apa yang dihalalkan bagimu, berjanji untuk tidak mereguk madu atau tidak lagi menggauli Mariah Qibthiyah, demi

hanya untuk menyenangkan hati dan meminta kerelaan dari istri-istrimu, yakni Hafsah binti Umar bin Khattab ra dan Aisyah binti Abu Bakar ra.

Pada ayat berikutnya (QS. At-Tahrim: 2), Allah juga menyeru untuk membatalkan sumpah yang telah terlanjur Nabi Saw. ucapkan, dengan cara membayar kafarat seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 89.

Yang perlu digarisbawahi di sini, bahwa Allah menggunakan kata *"tuharrim"* yang berasal dari kata *"harâm"* yang dari segi bahasa bisa berarti mulia dan terhormat. Seperti halnya ungkapan *masjidil haram*, masjid yang mulia atau terhormat. Maka dari itu, *"haram"* juga dapat diartikan: *melarang, mencegah, menghalangi,* dan *menghindari sesuatu*.

Oleh karena itu, secara kebahasaan inilah yang dimaksud dalam ayat di atas. Artinya, bukan makna haram dalam istilah syariat. Karena tidak mungkin Rasulullah mengharamkan sesuatu yang jelas-jelas dihalalkan oleh Allah yakni dalam pengertian syariat. Hal ini, terlepas dari hukum melarang terhadap sesuatu yang mubah bagi dirinya pribadi itu juga diperbolehkan dalam Islam.

Demikian halnya, ungkapan Allah dengan kata *"lima tuharrimu"* tentu bukan dimaksudkan sebagai kata pertanyaan kepada Nabi, tetapi kata itu, sebagai bentuk teguran yang berarti Allah seakan-akan menegaskan kepada Nabi, bahwa

tidak ada alasan bagimu untuk melakukan hal tersebut, karena itu jangan pernah mengulanginya sekaligus tidak perlu bagimu memenuhi ucapanmu itu-sumpahnya. Karena bukan dengan cara seperti itu, engkau dapat menyenangkan istrimu, di sisi yang lain engkau justru mengorbankan kebahagiaan pasanganmu yang lainnya.

Dari sini, sindiran ayat di atas kepada Nabi Saw., bukanlah sebagai bentuk celaan, melainkan sebagai bentuk tuntunan agar beliau menghalangi diri beliau untuk melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan untuk menyenangkan pihak lain, karena hal tersebut bukan termasuk kemaslahatan bagi diri beliau dan juga bagi orang lainnya yang justru mendapatkan kerugian dengan sikap seperti itu.

Melarang Diri Terhadap Perkara Mubah

Dalam segi bahasa, meng-*haram*-kan berarti *mencegah* atau *menghalangi* atau *menghindari,* atau *menjauhi untuk tidak melakukan sesuatu hal*. Demikian halnya Nabi Muhammad Saw., dalam peristiwa di atas, beliau mencegah dirinya untuk meminum madu dan menggauli Mariah Qibthiyah, demi untuk menyenangkan hati istri beliau yakni Hafshah ra.

Tentu mencegah di sini dalam arti beliau enggan untuk meminum madu lagi atau tidak menggauli Mariah Qibthiyah,

bukan karena beliau berkeyakinan hal tersebut dilarang secara *syar'i.* Tetapi di sini, Nabi hanya ingin menghindarkan diri beliau dari perbuatan itu–khusus untuk pribadi beliau sendiri. Meskipun hal itu–minum madu dan menggauli hamba sahaya-sebenarnya dibolehkan dalam syariat bagi beliau.

Bolehkah melarang atau mencegah diri seseorang terhadap perkara yang dibolehkan (mubah)? Jawabnya tentu boleh. Dalam Al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan larangan seperti itu–dalam arti untuk mencegah dirinya dari sesuatu yang sebenarnya dibolehkan baginya. Misalnya, *"dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu,"* (QS. Al-Qashas: 12).

Demikian halnya di atas, Allah berfirman: *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan"* (QS. Ali Imran: 93).

Untuk lebih mendekatkan pemahaman, terkadang di antara kita ada yang pernah mengalami tidak suka terhadap sesuatu, misalnya tidak suka dengan buah Nanas–seperti yang penulis alami-sehingga kita sendiri mencegahnya, menghindarinya atau tidak memakannya karena memang tidak suka dengan rasanya, atau aromanya dan lain sebagainya. Maka ketidaksukaan itu, atau tidak makannya buah Nanas

itu–yang sebenarnya boleh dimakan-bukanlah sesuatu yang tercela. Dan sekaligus bukan berarti menganggap buah Nanas itu haram–secara syar'i-bagi diri kita. Karena kita tidak memakannya semata-mata hanya tidak menyukai rasanya yang asam manis itu.

Demikian halnya apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw., beliau hanya mencegah diri beliau dari meminum madu dan menggauli Mariah Qibthiyah semata-mata untuk menyenangkan hati Hafshah dan meredam kemarahan yang ditimbulkan oleh rasa kecemburuan itu. Sehingga Nabi Saw. pun sama sekali tidak beranggapan bahwa meminum madu dan menggauli Mariah Qibthiyah–setelah peristiwa tersebut-bukanlah sesuatu yang haram secara syar'i.

Jika demikian, bolehkah bersumpah atau berjanji untuk tidak makan sesuatu yang mubah atau meninggalkan sesuatu yang mubah? Jawabnya juga boleh. Imam Nawawi dalam kitab *Minhaj at-Thalibin wa Umdatu Al-Muftiin* mengatakan barang siapa yang bersumpah untuk meninggalkan sesuatu hal yang perkara itu adalah mubah, maka baginya dua pilihan. *Pertama,* dia boleh tetap dalam sumpahnya, yang berarti dia harus tetap menghindari hal-hal yang mubah–yang telah disumpahkan tadi. *Kedua,* dia juga boleh melanggar sumpah tersebut, tetapi wajib membayar kafarat atas sumpahnya.

Hal di atas, senada dengan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah bersabda:*"barang siapa yang yang telah bersumpah, lalu ia melihat bahwa melanggar sumpah itu lebih baik baginya, maka ia boleh melanggar sumpah tersebut, tetapi harus membayar kafarat dari sumpahnya."* (HR. Imam Muslim).

Kegembiraan Hafshah Menjadikan Lupa Diri

Seperti yang telah dikemukakan pada sebab turunnya ayat perihal sumpah Nabi Saw., sesungguhnya semata-mata untuk membujuk dan menyenangkan hati Hafshah yang sedang marah karena terbakar api cemburu.

Nabi Saw. berharap dengan sikap beliau tersebut bisa meredam kemarahan sang istri. Pada kesempatan yang sama, Nabi Saw.juga meminta kepada Hafsah ra. agar merahasiakan ihwal peristiwa yang telah terjadi dan sumpah beliau dari istri-istri beliau lainnya, termasukkepada Aisyah ra.

Akan tetapi, karena merasa rencananya berhasil, Hafsah ra. pun segera menceritakan ihwal sumpahnya Nabi Saw. tersebut kepada Aisyah ra.-tidak lagi meminum madu dari Zainab binti Jahsy dan janji Nabi Saw.untuk tidak lagi menggauli Mariah Qibthiyah. Perasaan gembira dan kebahagiaan Hafsah ra. telah melupakan dirinya. Hafsah ra. tidak lagi bisa menahan diri untuk tidak menceritakan *ihwal*

tersebut kepada Aisyah ra. Sepertinya, Hafsah ra. sama sekali tidak pernah ingat akan pesan Nabi Saw. agar tetap merahasiakannya dari Aisyah ra. Maka dari itu, turunlah ayat berikutnya QS. At-Tahrim: 3, sebagai peringatan kepada Hafshah ra. dan Aisyah ra.

Allah berfirman:

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. At-Tahrim: 3)

Ayat di atas menunjukkan atas suatu pembelajaran yang berharga bagi kehidupan berkeluarga sehari-hari. Pelajaran pentingnya adalah baik suami maupun istri harus bisa menjaga rahasia di antara keduanya. Artinya, sebagai istri sudah sewajarnya untuk menjaga rahasia suaminya, begitu juga sebaliknya.

Pada ayat di atas, juga tidak disebutkan nama salah satu istri Nabi Saw. yang dimaksud dalam ayat secara jelas dan langsung. Allah menggunakan ungkapan: *ba'dha azwâjihi* (sebagian istri-istri Nabi Saw.tanpa menyebut nama Hafshah ra. maupun Aisyah ra.). Hal ini, menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya*Al-Misbah* mengandung isyarat bahwa rahasia itu, Nabi Saw. sampaikan kepada siapa yang seharusnya menyimpan rahasia, karena istri bagi beliau adalah salah satu orang yang paling wajar untuk disampaikan kepadanya rahasia. Lebih daripada itu, tidak disebutnya nama istri beliau tersebut merupakan pengajaran untuk tidak menyebut di depan umum nama seseorang yang bersalah demi menjaga nama baiknya.

Sementara menurut Syekh Mutawalli Sya'rawi *mufassir* terkemuka dari Mesir, bahwa tidak disebutkannyanama dalam konteks satu berita atau kisah adalah mengisyaratkan kemungkinan akan terjadinya peristiwa serupa pada waktu, tempat dan orang lain. Artinya, peristiwa janji atau sumpah suami kepada salah seorang istrinya dan pembocoran rahasia–berupa janji atau sumpah suami itu-kepada orang lain adalah hal yang sangat lumrah dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Pada akhir ayat di atas (QS. At-Tahrim: 3), Allah mengungkapkan pertanyaan Hafshah ra. kepada Nabi Muhammad Saw.dengan kata-kata bijak. Allah berfirman *"Man anba'a*

hadza" (Siapakah yang memberitahukanmu ini?). Kata *"anba'a"* terambil dari kata *naba'a* yang berarti berita penting.

Dari pertanyaan Hafshah ra. di atas, para ahli tafsir mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan betapa akrab hubungannya dengan Aisyah ra., sehingga dia tidak menduga bahwa Rasulullah akan mengetahuinya, kecuali melalui wahyu atau kemungkinan Aisyah ra. secara tidak sadar telah menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw. Perihal pertanyaan itu pula, dapat menunjukkan sebagai salah satu bentuk penyesalan atas perbuatan Hafshah ra. yang telah membeberkan rahasia Nabi kepada istri-istri beliau lainnya, yakni terutama kepada Aisyah ra.

Anjuran Bertaubat kepada Hafshah dan Aisyah

Setelah pada ayat (QS. At-Tahrim: 3) lalu, Allah mengecam Hafshah ra. dan Aisyah ra. kerena telah kompak bersepakat untuk menyampaikan–secara berbohong-bahwa ada aroma yang tidak sedap dari mulut Nabi Muhammad Saw. dan karena telah membuka rahasia kepada Aisyah ra. oleh Hafshah ra, atau karena mereka keduanya–Hafshah dan Aisyah–menyebabkan Nabi Saw.agar bersumpah untuk tidak menggauli Mariah Qibthiyah lagi. Maka pada ayat berikutnya, Allah membuka pintu taubat bagi mereka berdua.

Allah berfirman:*"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."* (QS. At-Tahrim: 4).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menganjurkan kepada Hafshah ra. dan Aisyah ra. yang telah bersekongkol untuk bertaubat, memohon ampunan kepada Allah. Allah membuka pintu taubat bagi kedua istri Nabi Saw.tersebut, dengan cara menyesali perbuatannya dan bertekad untuk tidak mengulanginya sambil memohon ampun kepada-Nya dan meminta maaf kepada suaminya, yakni Rasulullah Saw.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh kedua istri Nabi Saw.itu adalah sesuatu yang menyimpang dari kewajaran dan kebenaran, meskipun hal itu terjadi karena semata-mata penyebabnya adalah bersumber dari rasa kecemburuan–diantara para istri satu dengan istri-istri Nabi Saw.lainnya. Tidak seorang pun di antara mereka yang bermaksud hendak menyakiti dan menyusahkan hati Nabi Muhammad Saw.

Justru dari kisah ini, kita tahu betapa hati Hafshah ra. dan Aisyah ra. sertaistri-istri Nabi yang lain, mereka semuanya

sangat mencintai dan menyayangi Nabi Muhammad Saw. Rasa cemburu yang terkadang timbul di hati istri-istri beliauadalah sebagai bukti kecintaan itu, sekaligus sebagai wanita-wanita yang tak terlepas dari perasaannya yang mudah terbawa emosi; rasa cemburu terhadap madu-madu mereka (istri-istri Nabi lainnya). Hal tersebut adalah sifat yang wajar dan manusiawi, apalagi sebagai wanita yang perasaannya lebih lembut dan sangat peka dan sensitif.

Ayat berikutnya, yakni QS. At-Tahrim: 5, Allah berfirman :*"jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, beriman, taat, bertaubat, mengerjakan ibadah, berpuasa, janda dan yang perawan,"* (QS. At-Tahrim: 5).

Ayat di atas menunjukkan peringatan yang menguatkan ayat sebelumnya. Kita tahu, bahwa di dalam budaya Arab perceraian adalah hal yang dibenci bagi para wanita. Apalagi jika sang suami mendapatkan istri baru yang lebih istimewa dari yang pertama–yang telah dicerai. Sehingga ayat ke- 5 ini, seakan Allah ingin menegaskan kepada para -istri Nabi agar berhati-hati jangan sampai menyusahkan hati atau bahkan menyakiti hati Nabi Saw. karena sikap dan ulah mereka seperti yang telah terjadi pada kisah sebab turunnya ayat tersebut dapat mengakibatkan perceraian. Allah hendak mengingatkan para istri Nabi Saw. jangan sampai dicerai dan Nabi Saw. nantinya akan dinikahkan Allah dengan wanita

yang lebih baik dari mereka. Ayat itu, juga bertujuan untuk menghibur hati Nabi Muhammad Saw. agar beliau merasakan ketenangan dan kedamaian jiwa.

Semua ayat di atas yang dengan tegas dan lugas itu mengisyaratkan betapa dalam pengaruh yang ditimbulkan oleh peristiwa yang terjadi di lingkungan rumah tangga Nabi Saw. ini. Besarnya dampak peristiwa itu, terlihat dari situasi yang terjadi di masyarakat ketika itu pula. Bahkan, situasi itu digambarkan seperti kota Madinah sedang diserang musuh dari luar. Memang tidak bisa dipungkiri, ketenangan Rasulullah dan ketenangan rumah tangga atau kegelisahan beliau pastilah berdampak pada kepemimpinan beliau di masyarakat. Sehingga dengan turunnya ayat ini, dapat memberikan kesejukan dan ketenangan tersendiri bagi hati beliau dan sekaligus sebagai perhatian bagi para istri-istri beliau yang lainnya.

Salahkah Sikap Nabi?

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa hukum bersumpah untuk meninggalkan suatu perkara yang mubah itu dibolehkan, begitu juga melanggar sumpah yang telah disumpahkan dari hal-hal yang mubah juga dibolehkan. Tetapi, baginya wajib membayar kafarat atas sumpahnya.

Demikian halnya dalam kasus Nabi Muhammad Saw. yang telah bersumpah tidak lagi meminum madu dari Zainab binti Jahsy ra. dan juga tidak menggauli Mariah Qibthiyah adalah keduanya termasuk perkara mubah. Kedua perkara tersebut sengaja ingin dihindari Nabi Saw.semata-mata untuk menyenangkan hati istrinya, Hafshah ra. Oleh karenanya, Nabi dalam hal ini tidak dikatakan telah melakukan kesalahan dan tidak pula berdosa. Karena justru Nabi Saw. menjalankan perintah Allah dengan menebus kafarat sumpah beliau sesuai dengan QS. Al-Maidah: 89.

Setelah membayar kafarat atas sumpah beliau, Nabi pun kembali meminum madu dari Zainab binti Jahsy ra. dan masih menggauli ibu dari putra beliau Ibrahim, yakni Mariah Qibthiyah.

Jika benar apa yang dilakukan Nabi Saw.dengan bersumpah untuk tidak lagi minum madu dan tidakmenggauli Mariah demi menyenangkan istrinya Hafshah ra. dan meredam situasi yang sulit tersebut bukanlah suatu kesalahan atau perbuatan dosa, akan tetapi mengapa Allah menegur Rasulullah dengan firman-Nya?

Teguran Allah kepada Nabi Muhammad dalam Al-Quran tersebut bukan berarti bahwa Nabi terjatuh dalam kesalahan atau kemaksiatan atau bahkan beliau dianggap telah berbuat dosa. Sama sekali tidak seperti itu. Akan tetapi Allah hendak

membimbing, mengarahkan, mendidik Rasulullah untuk berbuat yang lebih utama. Meskipun apa yang dilakukan Nabi dengan bersumpah untuk menyenangkan hati istrinya itu benar, tetapi Allah ingin mendidik Nabi untuk berbuat tidak hanya benar, tetapi yang paling benar atau paling utama. Bagi Allah, tidak bersumpah untuk meninggalkan minuman madu dari istrinya dan tidak menggauli Mariah itulah yang paling benar. Itu sebabnya, Allah menurunkan ayat ini sebagai teguran atau sindiran sekaligus peringatan bagi para istri-istri Nabi Muhammad Saw.

Hikmah dari Sumpah Nabi

Diturunkannya ayat-ayat dalam QS. At-Tahrim: 1-5 ini, merupakan gambaran satu sisi kondisi dari kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan suci, risalah Ilahi, yang isi dari pesan-pesan suci itu sama sekali tidak bertentangan dan keluar dari sifat kemanusiaan beliau. Dalam kehidupan rumah tangga Nabi Saw., di sana ada upaya merayu dan membujuk pasangan, ada rahasia pribadi yang dibisikkan dan diminta untuk dirahasiakan, ada gejolak dorongan seksual, ada marah dan cemburu, dan bersamaan dengan itu semua ada bimbingan dan pengarahan dari Allah. Karena tuntunan risalah *islamiyah*bukanlah ajaran yang mencabut
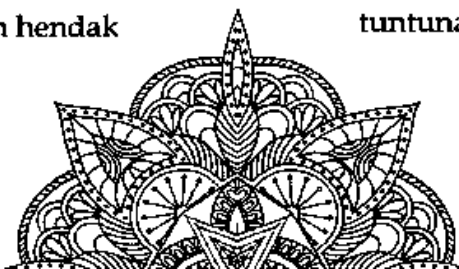
atau mengebiri potensi dan watak bawaan manusia, tetapi agama Islam adalah ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, sehingga ia mengukuhkan, mengembangkan, dan mengarahkannya ke arah yang benar. Demikian yang diungkap M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menambahkan, bahwa kehidupan Nabi Muhammad Saw. secara keseluruhan adalah teladan dan pelajaran. Karena itu, jika ada sikap atau ucapan Nabi Saw. yang tidak mencapai puncak keistimewaan (baca: paling benar), maka Allah akan menegur beliau.

Di sisi yang lain, karena banyaknya nilai pelajaran yang harus diteladani dari pribadi Rasulullah, diperlukan banyak orang yang menyaksikannya untuk disampaikan kepada yang tidak mengetahuinya nilai-nilai keteladanannya. Inilah salah satu hikmah dari poligami Rasul saw. Masing-masing istri memberi informasi, dan perlu dicatat bahwa meskipun istri-istri Nabi saw. banyak dan saling cemburu-mencemburui, namun tidak ada satu informasi (riwayat) pun dari para istri-istri beliau yang memberikan gambaran negatif terhadap kehidupan pribadi Rasulullah saw.

Sayyid Qutub dalam *Fi Zhilal al-Quran* juga mengomentari surat ini. Menurutnya, ayat ini telah membuka lembaran kehidupan rumah tangga Rasulullah Saw. dan gambaran tentang perasaan-perasaan serta pemenuhan tuntutan keinginan manusiawi yang terdapat di antara para istri beliau atau antar-beliau dengan mereka. Dari surat ini pula, mengilustrasikan dampak dari perasaan dan pemenuhan itu dalam kehidupan masyarakat Islam serta tuntutan umum kepada umat manusia yang lahir dari apa yang terjadi di dalam rumah tangga Rasulullah itu.

Satu hal yang harus diperhatikan, bahasa Al-Quran dalam menegur selalu menggunakan ungkapan yang lugas dan bijak. Al-Quran menegur selalu sesuai dengan porsinya, seperti teguran yang mengarah kepada para istri Nabi Saw. di atas. Terkadang suatu teguran memang sangat dibutuhkan, tetapi jika berlebihan, maka teguran itu dapat berbalik menjadi bara api yang membakar hati yang justru bisa mengakibatkan dendam dan putusnya jalinan suatu hubungan. Sehingga bila menegur seseorang, maka harus secara proporsional serta dengan ungkapan yang bijak dan santun, seperti dalam ajaran Al-Quran. Itulah keistimewaan dan ketinggian nilai seni dan sastra dalam bahasa Al-Quran.[]
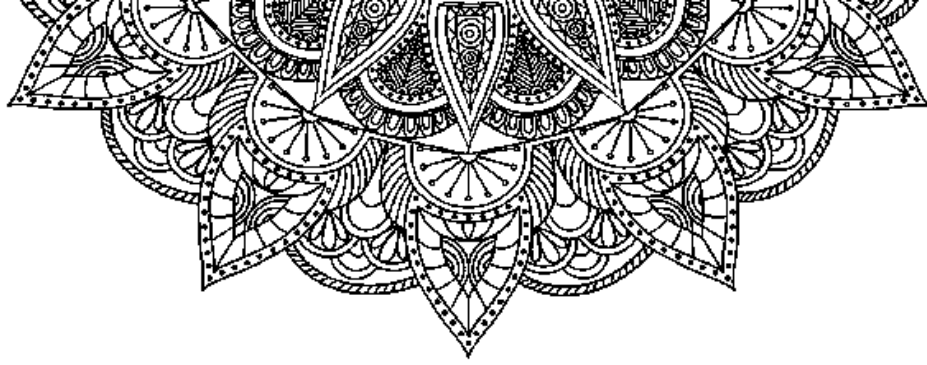
Diamnya Nabi Saw. Terhadap Istri-istrinya

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."
(QS. Al-Ahzab: 28)

DALAM kehidupan berkeluarga, urusan nafkah sering menjadi pemicu munculnya riak-riak gelombang goncangan dalam membina kehidupan rumah tangga. Bahkan, terkadang nafkah juga mampu menjadi tolak ukur dalam menilai keharmonisan sebuah rumah tangga. Meskipun, terkadang juga dalam pemenuhan nafkah ini, sang suami rela mengorbankan harga dirinya. Sang suami mau menjual kehormatannya. Bahkan sang suami juga mau menjadi orang yang hina sekalipun di mata Allah, hanya demi memenuhi kewajibannya, yakni memenuhi nafkah material. Terbukti, seringkali kita mendengar pejabat-pejabat kita yang gemar merampas harta rakyat (baca: korupsi) dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yakni menafkahi istri dan anak-anaknya.

Tuntutan nafkah dari istri kepada suami tidak lagibisa dihindaridalam kehidupan rumah tangga. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, maka konsekuensinya harus berani bertanggungjawab penuh untuk memberikan nafkah kepada istrinya.

Dalam kitab-kitab fikih, sering kita jumpai bab khusus yang mengupasseputar kewajiban menafkahi istri ini. Di dalamnya, tidak hanya mengupas tentang hukum wajibnya saja, melainkan dalam *"fiqh munakahat"* telah menguraikan secara detail dan jelas tentang seputar hukum-hukum nafkah tersebut, mulai dari persoalan berapa jumlahnya, apa jenisnya hingga bagaimana cara memberikannya. Ini semua dibahas detail dalam fikih-fikih klasik yang merupakan karya peninggalan para ulama terdahulu yang sangat berharga dan terus dikaji dan diperbincangkan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Itulah tuntutan nafkah dari istri kepada suami. Tuntutan yang terkadang tidak hanya untuk

memenuhi kebutuhan semata, tetapi untuk memenuhi nafsu dalam hal menuju kemewahan.

Berbeda dengan realita di atas, Rasulullah sebagai seorang suami dari *ummahatul mukminin* (baca: istri-istri Rasulullah), beliau dalam kehidupan keluarganya, tidak mengenal hal-hal yang mewah. Semuanya serba sederhana. Pilihan untuk hidup bersahaja dan penuh kesederhanaan ini bukan berarti Rasulullah tidak memiliki kesempatan untuk menjadi seorang hartawan atau menjadi orang kaya raya.

Jika diteliti dalam sejarah, Rasulullah itu banyak mendapatkan bagian harta rampasan perang *(ghanimah)*, harta peninggalan para musuh yang ditaklukkan *(fa'i)* dan sumber kekayaan lainnya, seperti hadiah,hibah dan sebagainya. Tetapi, sifat kedermawanan beliaulah yang menjadikan kepentingan pribadinya dikalahkan demi kepentingan umum; kepentingan para sahabatnya. Bahkan, tidak jarang di rumah beliau sendiri pun kehabisan sembako sehingga dapur rumah beliau tidak bisa lagi mengepulkan asap seperti biasa. Pernah sebulan penuh beliau dan keluarganya hanya minum air putih dan beberapa biji kurma saja. Itulah sisi kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw.

Namun, pilihan gaya hidup Rasulullah dengan menghindari kemewahan itu semata-mata karena hendak menempatkan posisi diri beliau di atas kenikmatan duniawi,

karena beliau hanya ingin mendapatkan banyak kenikmatan ukhrawi, yakni berupa balasan dari Allah SWT. Rasulullah tidak ingin tenggalam dalam urusan-urusan duniawi semata, sibuk mengejar harta benda untuk memenuhi nafsu dan syahwat perut beliau. Itu semua yang ingin dihindari Rasulullah dari pilihan beliau itu. Pilihan untuk membina keluarga yang bersahaja dan sederhana.

Sifat kesederhanaan dalam kehidupan Rasulullahmungkin hal yang biasa dialami beliau sendiri sebagai sang teladan bagi umat beliau. Namun, beliau hidup tidakuntuk dirinya sendiri. Beliau tinggal bersama istri-istri beliau. Nabi saw. bisa saja menjalani kehidupan beliau dengan penuh kesederhanan dan bahkan kekurangan itu.

Tapi, istri-istri Nabi Saw. sebagai manusia biasa yang juga memiliki tabiat manusia pula, meskipun mereka memiliki keistimewaan, kemuliaan dan kedekatan dengan sumber-sumber kenabian langsung yang mulia. Kecenderungan alami terhadap kenikmatan dunia tetap ada dalam jiwa-jiwa para istri Rasulullah. Maka, di saat paraistri Nabi Saw. itu melihat Rasulullah dilapangkan rezeki dan para sahabatnya oleh Allah SWT. maka di saat itu pula, para istri Rasulullah menuntut nafkah lebih (baca: tambahan) dari beliau. Mereka kembali bernegosiasi dalam persoalan nafkah itu.

Dalam hal tersebut, Rasulullah Saw. tidak menyambut baik upaya negosiasi penambahan nafkah itu dengan hangat. Justru kondisi itu membuat Nabi Saw. bersedih dan sekaligus tidak rela istri-istri beliau bersikap demikian kepadanya. Karena Rasulullah telah memilihkan kehidupan bagi keluarga beliau dengan penuh kesederhanaan tetapi penuh kemuliaan, penuh ridha Ilahi *azza wa jalla,*suatu kehidupan keluarga yang terbebas dari hiruk-pikuk kesibukan mengurusi urusan kenikmatan duniawi semata.

Hal ini dilakukan Rasulullah agar kehidupan beliau bersama istri-istri beliau tetap berada dalam tingkat yang tinggi dan mulia serta terlepas dari bayangan gemerlapnya kehidupan dunia yang memukau dan menipu. Bukan lagi karena perkara kenikmatan dunia itu halal atau haram. Bukan sama sekali. Karena halal dan haram bagi Rasulullah sudah jelas hukumnya. Beliau memilih jalan itu semata-mata ingin membebaskan diri bersama keluarga beliau dari godaan-godaan dunia yang rendah dan murah itu.

Tuntutan penambahan nafkah dari para istriNabi Saw.itu telah menggoreskan luka kesedihan di hati beliau. Sehingga beliau harus mengasingkan diri, bersembunyi dari para sahabat beliau untuk menenangkan gemuruh hati beliau. Pengasingan diri Rasulullah dari para sahabat adalah hal tidak diinginkan, karena itu perkara yang berat dan sulit bagi para sahabat. Cinta para sahabat terhadap Nabi Saw yang

begitu dalam membuat seakan tidak mampu terpisah dengan beliau sedetik pun. Para sahabat ingin selalu bersama, selalu berada di sisi beliau. Bahkan, ketika itu para sahabat yang hendak berziarah kepada beliau pun tidak mengizinkannya.

Di tengah renungan kondisi keluarga beliau, terutama masalah tuntutan istri-istri beliau untuk penambahan nafkah itulah, wahyu Ilahi turun. Ayat-ayat yang menjelaskan ketentuan Allah tentang pemberian hak memilih bagi para istri-istri Rasulullah yang menuntut penambahan nafkah dari beliau. Pilihan itu adalah antara memilih kehidupan duniawi dengan segala kenikmatannya atau lebih memilih mengutamakan Allah dan Rasul-Nya serta kenikmatan akhirat.

Allah menurunkan wahyu dalam QS. Al-Ahzab: 28-29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ إِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا. وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah

supaya kuberikan kepadamu mut'ah[18] *dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."*

"Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar." (QS. Al-Ahzab: 28-29)

Istri Nabi Meminta Tambahan Nafkah

Persitiwa itu bermula dari keberhasilan umat Islam dalam beberapa peperangan yang terjadi pada tahun ke 5 H. Peperangan yang terjadi pada tahun itu diantaranya, perang Ahzab, perang Bani Nadhir dan perang Bani Quraidzah. Dari ketiga peperangan itu pula, umat Muslim mendapatkan banyak harta rampasan perang *(ghanimah)* dan harta peninggalan para musuh yang ditaklukkan tanpa terjadi pertempuran sengit *(fai)*, seperti yang terjadi pada perang Bani Quraidzah. Karena Bani Nadzir dan Bani Quraidzah adalah suku Yahudi yang terkenal dengan perdagangannya, sehingga banyak konglomerat kaya raya di dalamnya. Ketika kedua suku itu ditaklukkan pun meninggalkan harta yang banyak sekali.

[18] Mut'ah yaitu suatu pemberian yang diberikan kepadaperempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami.

Seluruh para sahabat Nabi dari kalangan kaum Muhajirin mendapatkan bagian masing-masing dari harta rampasan tersebut, sementara Nabi Saw.sendiri juga mendapatkannya. Hanya saja, bagian Nabi Saw. langsung diberikan untuk kepentingan pembiayaan jihad fisabilillah selanjutnya. Sehingga beliau sendiri tidak menyisakan harta sedikitpun dari bagiannya itu untuk keluarga beliau.

Melihat kaum Muhajirin mendapatkan harta rampasan yang melimpah, rasa ingin memiliki seperti yangdimiliki oleh kaum Muhajirin pun muncul di benak para istri beliau. Mereka tidak tahu bahwa bagian Nabi sendiri telah diberikan untuk kepentingan jihad *fisabilillah*. Ketidaktahun mereka inilah yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk menuntut nafkah lebih banyak dari Rasulullah. Padahal, sebelumnya mereka tidak pernah menuntut gaya hidupnya-dari kehidupan yang sederhana dan bahkan kekurangan itu-yang telah dipilih oleh Rasulullah bersama keluarga beliau, dalam memenuhi kepuasan materi, kemewahan dan kemegahan.

Sementara Rasulullah sama sekali tidak terpikirkan untuk memberikan harta bagian beliau kepada para istri beliau. Karena beliau ingin mendidik para istribeliau sekaligus ingin menjalani kehidupan dunia beliau dengan penuh bersahaja dan sederhana;tidak tenggelam dalam urusan-urusan kenikmatan duniawi semata. Sehingga apa yang dilakukan

Nabi Saw.sebenarnya untuk kebaikanpara istri beliau sendiri. Meskipun, kita tahu sebagai wanita biasa yang terkadang muncul keinginan untuk mendapatkan nafkah lebih dari suaminya adalah hal yang wajar. Begitu juga hal itu bisa terjadi pada istri-istri Rasulullah. Mereka berharap dapat merasakan seperti apa yang dirasakan oleh kaum Muhajirin, dari harta rampasan perang itu.

Kondisi semacam itulah yang mendorong para istriNabi Saw.untuk meminta penambahan dari nafkah material yang lebih banyak dari Rasulullah. Sehingga Nabi Saw. sendiri merasa kecewa dengan sikap para istri beliau karena masih memikirkan kenikmatan duniawi. Kondisi itu telah membuat hati Rasulullah sedih. Sehingga beliau memilih untuk menyendiri dan bersembunyi dari para istri beliau hingga sebulan penuh. Tak seorang pun diizinkan untuk menemui beliau ketika itu, bahkan sahabat sekalipun. Sehingga muncul isu yang berkembang di kalangan para sahabat, bahwa Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya.

Isu itu pun tentu bukan berita baik bagi Nabi, tapi justru dapat menyakiti hati dan menyisakan duka bagi beliau. Sementara Nabi saw. di tengah persembunyian beliau, turunlah ayat yang menjelaskan tentang ketentuan Allah terhadap para istri-istri beliau.

Di Antara Dua Pilihan

Tidak dapat disembunyikan lagi, bahwa Rasulullah terpukul dengan sikap para istri beliau. Keputusan untuk meminta tambahan nafkah kepada Rasulullah Saw. itu menyisakan kesedihan yang mendalam bagi pribadi Rasulullah. Sehingga memilih untuk menjauh dari para istri beliau hingga sebulan penuh. Dan turunnya QS. Al-Ahzab: 28-29 memberikan kejelasan sikap yang harus diambil oleh Rasulullah terhadap para istri beliau. Allah berfirman:

Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab: 28-29).

Kedua ayat di atas menunjukkan adanya dua pilihan yang ditawarkan Allah kepada para istri-istri Rasulullah. *Pertama,* pilihan berupa kenikmatan duniawi dan gemerlapnya harta perhiasan dan sebagainya. Akan tetapi konsekuensi dari pilihan itu, mereka harus siap untuk diceraikan oleh Rasulullah. *Kedua,* pilihan untuk tetap bersama Allah dan Rasul-Nya serta hanya menginginkan kenikmatan akhirat, maka hendaknya mereka bersabar dan menerima gaya hidup

yang dipilihkan Rasulullah bagi mereka. Kehidupan yang penuh kesederhanaan dan kezuhudan. Kehidupan yang diterangi cahaya kenabian dan keimanan. Kehidupan yang mengantarkan pada kenikmatan yang abadi; kenikmatan akhirat yang lebih kekal dari sekadar kenikmatan dunia yang fana (hancur) dan bersifat sementara.

Dua pilihan yang dilematis bagi para istri Nabi Saw. ketika itu. Dilematis karena hati mereka telah teracuni oleh syahwat dan nafsu kenikmatan duniawi. Mereka tidak sadar, bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak sepantasnya dilakukan oleh istri-istri seorang Rasul. Istri seorang Nabi Saw. yang memilih jalan hidup untuk berzuhud, berpaling dari gemerlapnya kenikmatan duniawiyah. Di sisi lain, karena mereka tidak tahu bahwa bagian Rasulullah dari harta rampasan perang telah disumbangkan untuk kepentingan jihad *fisabilillah*.

Apapun pilihan itu, mereka harus segera menyikapi tawaran yang difirmankan Allah ketika itu juga. Maka para istri pun segera mengambil keputusan yang sangat luar biasa. Keputusan yang mencerminkan kebersihan hati dari tipu muslihat pesona kenikmatan duniawi. Mereka pun memilih untuk pilihan yang kedua. Pilihan yang membimbingnya kepada rahmat dan kasih sayang Allah. Pilihan yang menjamin mereka mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan abadi di akhirat kelak.

Ketika Sang Istri Menentukan Pilihannya

Seperti yang telah diuraikan di atas, para istri Nabi memilih untuk tetap bersama Rasulullah dan berusaha bersabar dengan gaya hidup pilihan Rasulullah itu, yakni tetap dalam kesederhanaan tapi penuh kemuliaan dan keberkahan. Dalam hal ini Aisyah menceritakan bagaimana detik-detik terjadinya penentuan pilihan bagi paraistri beliau di antara dua pilihan dilematis tersebut.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ra., beliau bersabda:"Ketika Allah menurunkan perintah untuk memberikan pilihan kepada para istri-istri beliau, Nabi Saw. memulai dengan memberikan hak kepadaku untuk memilih. Maka Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya aku mengingatkanmu dengan suatu perkara, namun aku tidak ingin kamu tergesa-gesa untuk memutuskannya sebelum kamu bermusyawarah dengan kedua orangtuamu."* Padahal sebenarnya beliau tahu kalau kedua orangtuaku pun pasti tidak mungkin menyuruhku untuk bercerai dengan Rasulullah."

Nabi Saw. pun kemudian membacakan QS. Al- Ahzab: 28-29 yang berisikan dua pilihan dilematis seperti yang disebutkan di atas.Aisyah ra. pun menjawab dengan tegas, tanpa keraguan sedikit pun. Aisyah ra. berkata: "Apakah aku harus bermusyawarah dengan orangtuaku dalam memilihmu?Sungguh aku kini telah memilih Allah, Rasul-

Nya dan kehidupan akhirat." Dalam riwayat yang lain, Aisyah ra. juga memohon kepada Nabi Saw.agar tidak menyebutkan pilihannya itu di hadapan istri-istri beliau yang lainnya."

Lalu Rasulullah bersabda: *"Maka tidak seorangpun dari mereka yang bertanya tentang pilihanmu melainkan aku pasti memberitahukannya. Sesungguhnya Allah tidak memutusku sebagai orang yang keras dan kejam, namun Dia mengutusku sebagai pengajar dan pemberi kemudahan."* (HR. Muslim).

Akhirnya, seluruh istri-istri Nabi Saw. memilih pilihan yang kedua. Yakni, mereka lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan kenikmatan kehidupan akhirat. Suatu pilihan yang mutlak yang memang sepatutnya dipilih oleh seorang istri Nabi Saw. Pilihan itu telah mengesahkan kembali atas kepatutan dan kelayakan mereka dalam menduduki kehormatan mendampingi Rasulullah dalam jalinan kasih yang agung nan mulia. Pilihan itu pula menunjukkan bahwa mereka ingin menegaskan untuk rela meninggalkan kenikamtan dunia selama tetap bersama Rasulullah. Dan sebagai konsekuensinya, mereka harus bersabar dan ikhlas menjalani kehidupan dunia dengan penuh kesederhanaan tapi penuh kemuliaan. Pilihan para istriRasulullah ini, menyejukkan hati beliau. Rasulullah senang dan puas dengan pilihan para istri beliau itu.

Imam Muslim meriwayatkan tentang kisah detik-detik penentuan pilihan dari paraistri Nabi Saw. melalui jalur Jabir

bin Abdullah ra. sangat dramatis. Ia berkata: "Abu Bakar ra. datang meminta izin menemui Rasulullah, sementara para sahabat lainnya sedang duduk di depan pintu beliau, karena tidak diizinkan bertemu Rasulullah, namun beliau pun tidak mengizinkan sahabat Abu Bakar ra. untuk masuk. Kemudian datang Umar bin Khattab ra. juga ingin menemui Rasulullah, tapi sayang beliau pun tidak mengizinkannya. Beberapa saat kemudian, barulah beliau mengizinkan Abu Bakar dan Umar bin Khattab untuk menemui beliau.

Rasulullah ketika itu sedang duduk, dan paraistri beliau mengelilinya. Rasulullah pun berdiam diri, tak sepatah katapun terucap dari bibir beliau. Umar bin Khattab ra. berkata: Aku akan mengajak Rasulullah berbicara, mudah-mudahan beliau bisa tertawa. Ia pun berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya engkau melihat putri Zaid,yakni istri Umar sendiri, menuntut nafkah, maka akan aku pukul lehernya." Mendengar ucapan Umar ra., Rasulullah pun tertawa hingga nampak gigi gerahamnya.

Lalu Rasulullah bersabda: *"Mereka yang di sekelilingku ini sedang meminta tambahan nafkah."* Maka seketika itu, Abu Bakar ra. menuju arah putrinya, Aisyah ra.untuk memukulnya. Demikian halnya Umar ra. bangkit menuju arah Hafshah ra. Kedua sahabat itu menghardik, *"Apa-apaan kalian ini, menuntut sesuatu kepada Rasulullah yang tidak beliau miliki?"* Kemudian Rasulullah melarang keduanya. Maka, seluruh

istri Rasulullah berkata: *"Sesungguhnya Demi Allah, setelah majelis ini, kami tidak akan pernah menuntut kepada Rasulullah sesuatu yang tidak beliau miliki."*

Maka turunlah ayat tentang perkara memilih. Lalu Rasulullah memulai dengan memberikan hak kepada Aisyahra. untuk menentukan pilihannya. Dan Aisyah ra. pun menetukan pilihanya kepada Rasulullah dan tetap bersama beliau dan kenikamatan kehidupan akhirat. Pilihan itu pun diikuti oleh seluruh istri-istri Rasulullah lainnya.

Memahami Sikap Rasulullah Terhadap Para Istrinya

Seperti uraian seputar sisi kehidupan keluarga Rasulullah di atas, bahwa beliau memilih hidup bersama keluarganya dengan penuh kesederhanaan, gaya hidup yang jauh dari kemewahan; Gaya hidup yang penuh kezuhudan, dan jauh dari gemerlapnya perhiasan duniawi. Karena beliau lebih mementingkan kehidupan akhirat bagi keluarganya. Pilihan gaya hidup seperti itu, tidak lain adalah petunjuk dan bimbingan langsung dari Allah.

Seperti dalam firman-Nya *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami*

coba mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Tahaa:131).

Itulah gambaran sisi kehidupan Rasulullah. Beliau selalu meletakkan kenikmatan dunia di bawah kenikmatan akhirat. Selalu mementingkan kepentingan dakwah, daripada kepentingan pribadi beliau, bahkan kepentingan beluarga beliau sekalipun. Hal ini bukan berarti, Rasulullah melalaikan kewajibannya sebagai sang suami dari para istri beliau. Bukan sama sekali. Rasulullah melakukan itu semua demi meninggikan derajat kemuliaan para istri beliau. Rasulullah hendak mendidik para istrinya untuk bersabar dengan kehidupannya yang sederhana, tapi penuh keberkahan dan kemuliaan.

Rasulullah juga ingin memberikan teladan bagi umatnya untuk tidak bermewah-mewahan di dunia. Karena kenikmatan di dunia bukan akhir dari segalanya. Jangan sampai kehidupan dunia yang sementara ini, hanya disibukkan dengan kepentingan untuk menggapai kenikmatan duniawi semata. Nabi Saw. pernah mengibaratkan kehidupan dunia beliau semisal pengendara kendaraan yang bernaung di bawah pohon, kemudian melewati dan lalu meninggalkannya. Makanya, tidak heran dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Ibnu Umar. Rasulullah saw bersabda: *"Hiduplah di dunia ini seperti orang asing atau orang yang melintasi jalan."* (HR. Muslim)

Namun, sekali lagi di tengah menjalani kehidupan yang serba sederhana itu, keluarga Nabi Saw.diterpa godaan dari para istri beliau untuk sedikit merasakan kenikmatan kehidupan dunia;kenikmatan dunia yang bersifat material. Kenikmatan yang dihasilkan dari harta rampasan perang dan lainnya. Para istri Rasulullah ingin merasakan seperti yang dirasakan oleh para kaum Muhajirin lainnya, yang mendapatkan bagian dari hasil harta rampasan perang. Sehingga nafsu materi itulah yang mendorong mereka untuk menuntut kepada Rasulullah agar nafkahnya ditambah dari biasanya.

Sikap paraistri Rasulullah itu tentu hal yang wajar dan manusiawi sebagai wanita biasa. Wanita yang diciptakan untuk mendapatkan perhatian lebih atau nafkah lebih dari suaminya. Wanita yang jiwa-jiwanya masih dipenuhi kecondongan alami pada kenikmatan dunia dan kekayaan yang berlimpah. Apalagi ketika itu, Rasulullah sebenarnya juga mendapatkan bagian dari hasil harta rampasan perang yang melimpah. Hanya saja, bagian Rasulullah telah disumbangkan seluruhnya untuk kepentingan dakwah *fisabilillah*. Sehingga, permintaan para istri beliau tidak dapat dipenuhi Rasulullah. Bukan karena beliau melarang istri-istri beliau untuk menikmati hasil rampasan perang itu, akan tetapi karena memang Rasulullah ketika itu sudah tidak memiliki harta rampasan perang tersebut sama sekali yang

hendak diberikan kepada para istri-istri beliau. Seluruhnya telah disumbangkan untuk keperluan jihad *fisabilillah*.

Situasi itulah yang membuat Rasulullah bersedih dan kecewa bahkan marah terhadap para istri beliau. Bersedih bukan karena menyesal atas bagian beliau yang telah disumbangkan untuk kepentingan *fisabilillah*. Sama sekali bukan itu sebab kesedihan Rasulullah. Tapi beliau bersedih dan kecewa karena para istribeliau menuntut sesuatu yang tidak beliau miliki sama sekali.

Sikap Rasulullah terhadap para istri beliau–dengan meng-asingkan diri dari para istri beliau, merupakan sikap yang TIDAK SALAH. Sikap diamnya Rasulullah atas tuntutan para istri beliau itu semata-mata merupakan suatu bentuk kekecewaan yang manusiawi. Hal ini, karena sejak awal, beliau mengajak sekaligus mendidik para istrinya untuk hidup sederhana nan bersahaja, tidak terlalu mementingkan kenikmatan duniawi semata. Tapi bagi Allah, sikap baginda Rasulullah itu, dianggap bukanlah sikap yang PALING UTAMA. Karena bagi Allah, sikap yang harus ditempuh oleh Rasulullah selayaknya sebagai seorang utusan (kekasih Allah) adalah langsung memberikan sikap yang tegas, yakni berupa pilihan antara harta atau bersama Rasulullah tetapi dengan kesederhanaannya.

Turunnya ayat di atas menegaskan kepada Rasulullah untuk segera mengambil keputusan yang nyata, bukan diam dan mengasingkan diri. Yakni, suatu keputusan yang bersumber dari wahyu Ilahi. Keputusan untuk memberikan pilihan kepada para istri beliau antara harta kekayaan berlimpah dan kenikmatan dunia beserta gemerlapnya yang bersifat sementara itu atau memilih Allah, Rasul-Nya dan kenikmatan akhirat yang kekal.

Kedua pilihan yang ditawarkan Allah melalui firman-Nya, menunjukkan bahwa sebenarnya kalaupun para istri Nabi itu memilih pilihan yang pertama sekalipun, maka pilihan itu manusiawi dan boleh-boleh saja alias mereka BUKAN SALAH. Akan tetapi, pilihan pertama itu-kenikmatan kehidupan dunia dan kemewahannya-tidak sejalan dengan misi Rasulullah dalam mendidik keluarga beliau. Pilihan itu tidak sesuai dengan keinginan Rasulullah. Tidak sesuai dengan ketinggian derajat dan kehormatan sebagai pendamping hidup Rasulullah. Oleh karena itu, para istri Nabi itu memilih pilihan yang kedua. Pilihan yang menunjukkan kebersihan hati mereka. Pilihan yang mulia dan penuh berkah serta membahagiakan hati Rasulullah. Pilihan yang menggambarkan kasih sayang dan cinta kasih yang begitu dalam dari para istri-istri beliau.

Di sinilah letak bimbingan Rasulullah itu, mengantarkan para istri beliau kepada pilihan yang tidak hanya BENAR

tetapi pilihan yang PALING BENAR. Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* mengomentari peristiwa tersebut dengan sangat indah. Bahkan menurutnya, turunnya ayat di atas menggambarkan kecintaan Rasulullah kepada para istri beliau sangat dalam, begitu juga sebaliknya.

Seperti disebutkan dalam hadis, bahwa Rasulullah memberikan hak memilih kepada di antara para istri-istri beliau, yang dimulai dengan Aisyah ra. Hal ini menurut Sayyid Qutb, menunjukkan betapa Rasulullah sangat mencintai Aisyah ra., istri yang paling muda di antara yang lainnya.

Demikian halnya Aisyah, ia sadar betul bahwa kasih sayang Rasulullah kepadanya tidak seperti istri-istri lainnya. Rasulullah jauh lebih mencintainya dan menyayanginya ketimbang yang lainnya. Inilah alasan mengapa Rasulullah memberikan hak memilih kepada Aisyah ra. terlebih dahulu dari yang lainnya.

Di sisi lain, Aisyah ra. juga senang merasa dicintai. Ia bahagia karena dirinya tersimpan kuat di hati Rasulullah. Sehingga, pilihan Aisyah ra. atas Allah, Rasul-Nya dan kehidupan akhirat itulah dalam rangka mempertahankan cinta dan kasih sayang yang mendalam dari Rasulullah kepadanya itu. Ia ingin merajut kembali jalinan kasih sayang yang kusut karena sikapnya-peristiwa permintaan penambahan nafkah itu. Mereka tidak ingin berpisah dari Rasulullah, meskipun
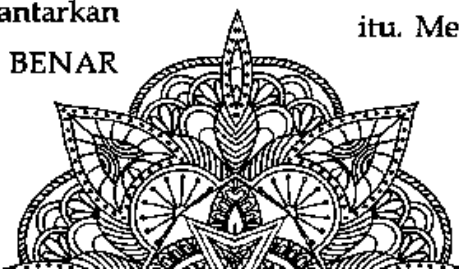
di saat yang sama mereka harus menerima konsekuensinya. Mereka harus kuat dan bersabar dengan pola gaya hidup Rasulullah yang penuh kederhanaan.

Satu hal lagi yang menarik untuk diperhatikan dari peristiwa ini, yakni permohonan Aisyah ra. kepada Rasulullah agar merahasiakan pilihannya kepada istri-istri beliau lainnya. Sikap yang ditunjukkan Aisyah ra. ini, menurut Sayyid Qutb, mengindikasikan bahwa sebenarnya Aisyah ra. hendak menunjukkan keistimewaannya dan kelebihannya dalam pilihan itu, atas para istri- Rasulullah lainnya.

Namun, Rasulullah menolak permintaan Aisyah tersebut. Karena Rasulullah tidak ingin menyembunyikan sesuatu apapun dari para istrinya, apalagi menyembunyikan dari sesuatu yang mengantarkan pada kebaikan. Rasulullah ingin menjadikan pilihan Aisyah ra. sebagai teladan dari pada istri lainnya. Sehingga akhirnya pun mereka memilih seperti apa yang dipilih oleh Aisyah ra.

Jadi kesimpulannya, turunnya QS. Al-Ahzab:28-29 ini tidak hanya menegaskan apakah istri-istri Rasulullah tetap bersama beliau atau sebaliknya berpisah dari beliau, namun, ingin menegaskan inti persoalannya yang terfokus pada penentuan pilihan atas Allah, Rasul-Nya dan kehidupan akhirat secara total atau memilih perhiasan dan kenikmatan duniawi. Hal itu terlepas dari kondisi dan keadaan mereka

yang sedang berlimpah dengan harta kekayaan dunia ini ataupun rumah-rumah mereka sedang kosong perbekalan hidup.

Karena dari kedua pilihan itulah, terkandung di dalamnya konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima oleh istri-istri Rasulullah. Meskipun hal itu, bukanlah persoalan inti dari turunnya ayat, tetapi sebaliknya, sebab dari yang menimbulkan konsekuensi itulah yang menjadi topik utamanya, ttidak lain adalah dua pilihan dilematis yang ditawarkan Allah melalui firman-Nya.[]
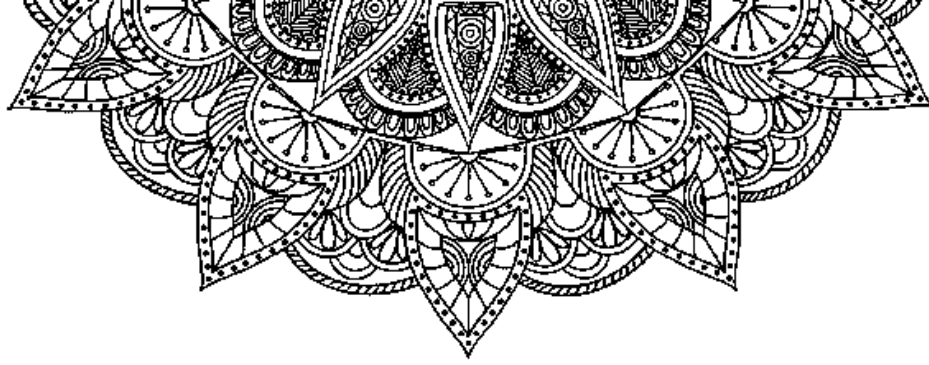
Pernikahan Nabi Saw. Dengan Zainab Binti Jahsy

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti…."

[QS. Al-Ahzab :37]

ADOPSI anak merupakan tradisi yang berkembang sejak dulu di zaman Jahiliyah. Budaya mengadopsi anak ini, telah turun-temurun dari generasi ke generasi. Termasuk setelah datangnya Islam, tradisi itu masih terus berkembang, hingga turunnya ayat yang menghapus tradisi anak adopsi tersebut. Tradisi yang berkembang ketika itu, menerapkan hukum anak angkat (adopsi) sebagaimana hukum anak kandung. Bahkan, bukan hanya anak angkat itu berhak atas harta warisan dari ayah angkatnya, tetapi lebih dari itu, istri anak angkatnya pun dianggap sebagai mahramnya (wanita yang haram dinikahi baginya).

Rasulullah sendiri pernah mengadopsi anak, yaitu Zaid bin Haritsah. Ibnu Hisyam menceritakan dalam buku *Sirah*-nya, tentang kisah awal mula Nabi mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai anak asuh beliau dengan detail. Ibnu Hisyam menjelaskan, bahwa sebenarnya Zaid adalah berasal dari keturunan suku Arab Bani Kalb, sementara ibunya dari Bani Tayyi.

Suatu ketika, Zaid kecil bersama ibunya berkunjung ke kampung halamannya. Tiba-tiba segerombolan perampok membawa lari Zaid dari perlindungan ibunya. Ia pun lalu dijadikan budak dan kemudian dijual di pasar perbudakan Ukaz. Zaid ketika itu masih berumur delapan tahun. Secara tidak sengaja, Zaid bin Haritsah pun dibeli oleh Hakim bin Hizam. Setelah dibelinya, ia tidak diperkerjakan sendiri oleh Hakim bin Hizam, tetapi justru budak tersebut dihadiahkan kepada bibinya, yakni Sayyidah Khadijah ra. Setelah beliau menikah dengan Rasullah, Zaid kemudian diberikan kepadanya. Zaid bin Haritsah pun lalu mengabdi kepada Rasulullah sebagai pembantu beliau sehari-hari.
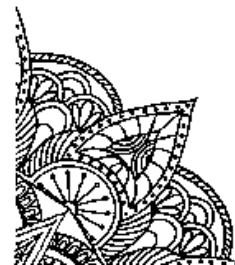
Suatu ketika, seorang suku bani Kalb menuju Mekkah untuk menunaikan haji. Tanpa disengaja, ia bertemu dengan Zaid bin Haritsah. Ia pun lalu menceritakan perihal keberadaan Zaid di Mekkah kepada pihak keluarganya. Kemudian ayah dan pamannya pun datang menghadap Rasulullah. Kedatangan ayah dan pamannya tidak lain bermaksud untuk menjemput Zaid. Pihak keluarga Zaid meminta agar beliau mau mengembalikannya kepada keluarga asalnya. Bahkan, ayah dan pamannya menawarkan sejumlah uang sebagai tebusan atas Zaid kepada Rasulullah.

Nabi lalu bersabda: *"Wahai keluarga Zaid, biarkan ia memilih. Jika Zaid lebih memilih kalian, maka silakan kalian bawa ia tanpa tebusan apapun. Tapi jika Zaid memilihku, maka aku tidak akan menyerahkannya pada kalian."*

Lalu Zaid pun menjawab: "Demi Allah! Aku tidak akan pernah memilih seorang pun kecuali hanya Rasulullah." Nabi lalu memegang tangan Zaid seraya menuju Ka'bah. Dan beliau berkata: *"Saksikanlah! Bahwa Zaid ini adalah anakku. Ia akan mewarisi hartaku dan sebaliknya."*

Sikap yang tulus ditunjukkan Zaid ini, menimbulkan rasa kasih sayang Rasulullah yang mendalam kepadanya, sehingga Rasulullah pun mengangkatnya sebagai anak asuh. Sejak itulah, nasab Zaid dinasabkan kepada Nabi seperti yang berkembang dalam tradisi Jahiliyah saat itu, bahwa anak

angkat diikutkan nasab pengasuhnya. Oleh karenanya, Zaid ketika itu terkenal dengan namanya "Zaid bin Muhammad".

Kajian ayat kali ini, berkenaan dengan ayat sindiran atas sikap Rasulullah terhadap Zaid bin Haritsah beserta istrinya. Kisahnya, berawal dari niat Nabi untuk menikahkan anak angkatnya, Zaid dengan putri bibi beliau yang bernama Zainab binti Jahsy. Karena kesenjangan sosial yang mencolok, pada awalnya Zainab binti Jahsy memang menolak lamaran Rasulullah untuk anak angkat beliau itu. Bagaimana tidak, Zainab binti Jahsy adalah wanita yang cantik dan dari keturunan keluarga bangsawan. Sementara Zaid, ia hanya seorang budak yang sehari-harinya sebagai pembantu Rasulullah.

Ketimpangan status itulah yang menjadi alasan penolakan Zainab ra. atas Zaid, meskipun pada akhirnya, Zainab ra. pun bersedia untuk dinikahi Zaid atas desakan Rasulullah. Bahtera rumah tangga Zaid dan Zainab ra. mengalami krisis keharmonisan. Seringkali terjadi perselisihan dan pertengkaran antara keduanya. Keretakan bahtera rumah tangganya tidak bisa dihindari lagi. Nampaknya, Zainab ra. memang belum bisa menerima Zaid dengan tulus dan apa adanya ketika itu. Sehingga benih-benih keretakan dalam rumah tangga tak bisa dielakkan dalam kehidupan keluarganya.

Perceraian pun akhirnya tidak bisa dihindari, dan berakhirlah jalinan ikatan pernikahan Zaid dan Zainab ra..
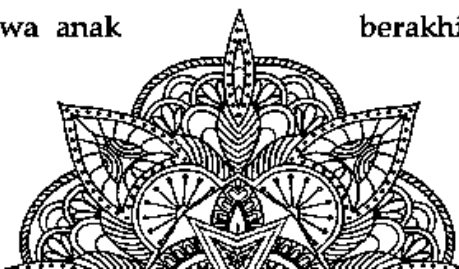
Ternyata, Allah memiliki rencana lain, justru setelah habis masa *iddah*, turunlah ayat perintah kepada Nabi untuk menikahi Zainab ra., mantan istri anak angkat beliau. Ayat ini turun untuk membongkar tradisi Jahiliyah seputar hukum anak angkat yang berkembang ketika itu. Tentang peristiwa ini, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُوْنَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِيْنًا. وَإِذْ تَقُوْلُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِيْ نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيْهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۖ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُوْنَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُوْلًا. مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيْمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِيْنَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُوْرًا. الَّذِيْنَ يُبَلِّغُوْنَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيْبًا. مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَٰكِنْ رَسُوْلَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Maka sungguh Dia telah sesat, sesat yang nyata."

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia[19] *supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya*[20]*. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."*

"Tidak ada suatu keberatan apa pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu.[21] *dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku."*

[19] Maksudnya: setelah habis idahnya.
[20] Yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammadpun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. Ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.
[21] Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah mengerjakan sesuatu yang dibolehkan Allah tanpa ragu-ragu.

"(Yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah,[22] *mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan."*

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[23]*, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi, dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu."*

Pernikahan Zaid dengan Zainab binti Jahsy

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa berkat bujukan dan desakan Rasulullah, Zainab binti Jahsy pun menerima Zaid anak asuh Rasulullah sebagai suaminya. Peristiwa ini terjadi pada tahun ke-4 H.

At-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dalam tafsirnya, beliau menceritakan kisah lamaran Rasulullah terhadap Zainab ra. untuk anak asuhnya sebagai berikut: "Rasulullah bergegas menuju rumah Zainab binti Jahsy, lalu beliau mengutarakan maksudnya hendak melamar Zainab ra. untuk anak angkat beliau.

Zainab ra. berkata: "Saya tidak bisa menikah dengannya!"

[22] Maksudnya: Para Rasul yang menyampaikan syari'at-syari'at Allah kepada manusia.

[23] Maksudnya: Nabi Muhammad Saw. bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah Saw.

Rasulullah berkata: "Ayolah menikah dengan dia!"

Zainab ra. pun menjawab: "Ya Rasulullah, apakah ini berarti perintah dari engkau padaku! Relakah engkau aku akan menjadi istrinya Zaid?"

Rasulullah pun menjawab: "Ya."

Zainab ra. berkata: "Jika demikian, aku tidak akan melanggar perintah Rasulullah, sungguh aku setuju dan menerima Zaid sebagai suamiku."

Di tengah-tengah percakapan antara Rasulullah dan Zainab binti Jahsy itulah QS. Al-Ahzab: 36. *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."*

Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya *tafsir Al-Quran*, bahwa Rasulullah menikahkan Zaid dengan putri bibi beliau (Zainab binti Jahsy) dengan mahar sebesar 10 dinar, 60 dirham, *himar* (kain penutup wajah), selimut, baju besi, 50 *mud* makanan, dan 10 *mud* kurma. Zaid dan Zainab ra. pun akhirnya hidup bersama dalam ikatan pernikahan. Hari demi hari dilaluinya dengan penuh kebersamaan.

Menurut Ibnu Asyur dalam tafsirnya *at-Tahrir wa at-Tanwir* mengatakan pernikahan Zaid dan Zainab ra. tidak melahirkan keturunan siapapun. Bahkan, pernikahannya pun hanya bertahan beberapa tahun saja. Adapun Usamah bin Zaid adalah putra Zaid bin Haritsah, tapi dari Ummu Aiman, istri pertamanya, sebelum ia menceraikannya, lalu ia pun kemudian dinikahkan Rasulullah dengan sepupu beliau sendiri, yakni Zainab binti Jahsy.

Perceraian Zaid dengan Zainab ra.

Pernikahan Zaid dan Zainab ra. tidak bertahan lama, hanya setahun lebih. Riak-riak gelombang ketidakharmonisan dalam membangun bahtera rumah tangganya mulai dirasakan. Perselisihan seringkali terjadi diantara keduanya. Meskipun Zainab ra. telah menerima Zaid sebagai suaminya, tapi nampaknya hanya setengah hati. Zainab ra. kurang tulus menerima kondisi Zaid.

Bahkan, Ia merasa tidak *kufu'* (serasi) dengan suaminya. Karena banyaknya perbedaan diantara keduanya. Zainab ra. adalah putri yang putih nan cantik, sebaliknya Zaid lelaki yang hitam kelam. Zainab ra. berasal dari kalangan wanita terhormat, sementara Zaid dari kaum budak. Perbedaan-perbedaan inilah yang membuat Zainab ra. merasa tidak seimbang dengan suaminya. Zainab ra. merasa lebih mulia

ketimbang Zaid. Sehingga tidak jarang, sikap Zainab ra. sebagai istri tidak mengenakkan suaminya sendiri.

Zaid sebagai kepala keluarga seringkali curhat tentang kondisi keluarganya kepada ayah angkatnya, yakni Rasulullah. Tapi, Rasulullah selalu membesarkan hatinya dan selalu menasehatinya agar bersabar atas sikap istrinya. Nabi Saw. selalu mengingatkan dan menyarankan untuk tetap mempertahankan pernikahannya bersama istrinya. Padahal sebenarnya, Rasulullah pun sudah tahu bahwa pernikahan anak angkatnya dengan Zainab ra. itu, akan berakhir pada perceraian. Bahkan, beliau pun tahu nantinya Zainab ra. pun akan menjadi *ummul mukminin*, karena beliau sendiri akan menikahinya kelak.

Rasulullah sengaja merahasiakan skenario Allah itu dari siapapun. Bukan berarti hal ini, beliau sengaja menyembunyikan berita dari Allah *(ilham)* kepada kaumnya. Bukan itu maksudnya. Tapi Rasulullah sendiri khawatir dengan sangkaan negatif dari kaumnya. Rasulullah tidak ingin gunjingan-gunjingan kaum munafik yang akan menyudutkan beliau. Rasulullah juga tidak ingin mendengarkan cercaan dan umpatan dari kaumnya: "Muhammad, menikahi mantan istri anak angkatnya sendiri!"

Itu sebabnya, Rasulullah menyimpan rahasia itu sendiri. Karena beliau yakin, Allah akan menampakkan dan
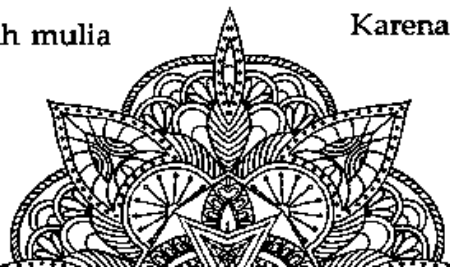
menjelaskannya dalam situasi yang tepat. Karena sekali lagi, tujuan ayat-ayat ini turun, untuk membongkar tradisi hukum anak angkat yang membudaya di zaman Jahiliyah.

Dan benar, perceraian Zaid dan istrinya itu tidak bisa dihindari lagi. Suatu ketika, Zaid datang kepada Nabi. Ia berkata: "Ya Rasulullah, sekarang aku ingin menceraikan istriku."

Rasulullah bertanya: "Adakah suatu keburukan yang terjadi sehingga kamu ingin menceraikannya?"

Zaid menjawab: "Tidak, Ya Rasulullah. Semunya baik-baik saja. Hanya saja, aku merasa terlalu rendah dihadapan istriku, sebaliknya ia terlalu terhormat bagiku. Aku juga tidak tahan dengan sikapnya terhadapku."

Tidak lama kemudian, perceraian pun terjadi. Inilah bagian dari skenario Allah yang maha dahsyat. Allah memisahkan pernikahan Zaid dan Zainab ra. bukan tanpa hikmah. Tapi justru sebaliknya, di dalam peristiwa itu tersimpan rahasia yang mulia. Hikmah terbesar adalah menjelaskan sekaligus menghapus hukum anak angkat dalam tradisi dan budaya Jahiliyah. Tradisi yang melarang menikahi mantan istri anak angkatnya, karena ia dianggap ada hubungn mahram, antara ayah angkat dengan mantan istri anak angkatnya.

Pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy

Setelah masa idah Zainab ra. berakhir, Rasulullah mengutus Zaid bin Haritsah agar mendatangi Zainab ra. untuk melamarnya. Kali ini Zaid datang bukan untuk dirinya, tapi melamar Zainab ra. untuk Rasulullah. Beliau berkata kepada Zaid: "Beritahukan kepada Zainab ra., bahwa aku ingin meminangnya, untuk menjadi istriku."

Mendapatkan tugas dari Rasulullah, Zaid pun bergegas menuju rumah Zainab ra. dengan penuh semangat. Ia pun bertemu Zainab ra., yang sedang sibuk membuat adonan roti. Kontan, ada getaran aneh di dada Zaid ketika itu. Getaran kebesaran jiwa, karena ia datang untuk mengemban perintah dari Rasulullah. Ia tidak kuasa memandang paras cantik Zainab ra. Ia pun memalingkan mukanya dan mengutarakan maksudnya dengan membelakangi Zainab ra. Sikap Zaid ini, bukan timbul karena rasa cemburu, melainkan rasa hormat terhadap calon istri Rasulullah. Ia pun lalu mengutarakan maksud kedatangannya dari jarak jauh.

Zaid berkata: "Wahai Zainab! Bergembiralah ssesungguhnya Nabi mengutusku untuk melamarmu. Nabi menginginkanmu untuk menjadi istri beliau."

Sejenak perasaan hati Zainab ra. berbunga-bunga. Mendengar berita itu seakan menjadi penyejuk hatinya. Ada

getaran rasa damai di hatinya. Meskipun demikian, Zainab ra. tidak lupa diri. Ia bisa mengusai dirinya. Sehingga ia pun mampu menyembunyikan kebahagian itu dihadapan mantan suaminya sendiri. Ia juga tidak langsung menanggapi lamaran Rasulullah itu. Ia justru berkata demikian: "Aku tidak akan memberikan keputusan apapun, sebelum aku memohon pertimbangan dan petunjuk langsung dari Allah!"

Ungkapan Zainab ra. di atas menunjukkan bahwa ia berusaha memendam kebahagiannya atas lamaran Rasulullah–yang sebenarnya diharapkan sejak awal. Namun, bagi Zainab ra., jika memang pernikahan dengan Rasulullah itu akan baik baginya, niscaya Allah akan memudahkan jalannya. Itulah keyakinan Zainab ra. ketika itu, sehingga ia tidak segera menerimanya, tetapi ia meminta waktu untuk beristikharah, memohon petunjuk dari Allah atas pilihan yang terbaik baginya.

Di tengah-tengah Zainab ra. shalat istikharah itu, Allah menurunkan ayat: "*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istri kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi,*" (QS. Al-Ahzab: 37).

Pada Dzul Qa'da tahun ke 5 H setelah peristiwa perang Ahzab, Rasulullah menikah dengan Zainab binti Jahsy. Rasulullah pun kemudian menggelar acara walimah atas pernikahan beliau dengan Zainab ra. itu pada siang harinya. Nabi mengundang para sahabat hingga hari petang. Jamuan hidangannya berupa roti dan daging hingga sepanjang hari. Tidak seperti biasanya, walimah pernikahan Rasulullah kali ini spesial. Sungguh pernikahan yang diberkahi oleh Allah; pernikahan yang menumbuhkan benih-benih kasih sayang dan kebahagiaan.

Suatu ketika, Zainab bin Jahsy duduk di samping istri-istri Rasulullah yang lainnya. Saking bangganya karena telah disunting Rasulullah sebagai *ummul mukminin*, ia berkata: "Sungguh aku lebih bangga dari kalian, karena kalian semua dinikahkan oleh wali-wali kalian, sementara aku langsung dinikahkan oleh Allah."

Tidak hanya itu, Rasulullah sempat dibuat tersenyum oleh Zainab ra. Suatu ketika Zainab ra. berkata: "Akan aku tunjukkan tiga perkara penting." Nabi pun lalu tersenyum mendengarnya.

"Apa perkara pertama?" tanya Nabi.

"Perkara yang *pertama*, kakek engkau dan kakekku satu, yakni Abdul Muthalib. *Kedua*, karena Allah telah menikahkanku dari langit ke tujuh. *Ketiga*, karena utusan atau juru

damai *(safir)* bukanlah Zaid, tetapi malaikat Jibril," jawab Zainab ra. dengan penuh bangga.

Ada satu hal yang menjadi titik perhatian dalam peristiwa ini. Seperti yang dikisahkan di atas, Rasulullah justru menyuruh Zaid sendiri untuk melamar Zainab ra. bagi beliau. Apa hikmah dari penunjukkan Zaid itu, bukankah dengan demikian berarti Rasulullah justru akan melukai hati anak angkat beliau sendiri?

Diantara hikmah yang terkandung dari peristiwa di atas adalah bahwa penunjukkan Zaid sebagai utusan Rasulullah untuk melamar Zainab ra. mengisyaratkan bahwa perceraian antara Zaid dan istrinya adalah atas dasar pilihannya sendiri, dan tidak ada tekanan dari pihak lain. Sehingga Zaid benar-benar sudah rela melepaskan hubungan pernikahannya bersama istrinya. Perceraian Zaid dengan istrinya itu berarti benar-benar tanpa ada unsur paksaan dari siapa pun. Termasuk dari Nabi sendiri yang akan menikahi mantan istri anak angkatnya itu.

Di samping hal di atas, penunjukkan Rasulullah atas Zaid juga menunjukkan bahwa Zaid telah menghapus masa lalunya bersama sang istri, sehingga tidak meninggalkan perasaan apapun di hatinya terhadap mantan istrinya tersebut. Ia telah mengubur kenangan bersama istrinya, tidak tersimpan perasaan kecemburuan apapun di hatinya. Sikap yang

ditunjukkan ketika melamar Zainab ra. untuk Rasulullah, murni sebagai bentuk hormat *(ta'dzim)* terhadap calon istri Rasulullah *(ummul mukminin)*. Lebih daripada itu, juga membuktikan kepada khalayak umum bahwa sebenarnya Rasulullah mengawini Zainab ra.–setelah Zaid benar-benar tidak berminat bahkan tidak memiliki sedikit penyesalan dan kecemburuan pun terhadap mantan istrinya.

Menjawab Tuduhan Kaum Orientalis

Sebagian kaum orientalis dan kaum munafik berasumsi bahwa sebenarnya Rasulullah telah memendam "perasaan cinta" kepada Zainab ra. sejak lama, bahkan sebelum Zainab ra. menikah dengan Zaid. Bahkan, kaum munafik menyindir Nabi saw. ketika itu dengan kata-kata: "Aneh! Seorang Nabi menikahi bekas istri anak angkatnya!" Benarkah?

Syekh Sya'rawi dalam tafsirnya menjawab tuduhan hina tersebut sebagai berikut: *Pertama,* kita tahu bahwa Zainab binti Jahsy al-Asadiyah adalah putri dari bibi Nabi sendiri. Itu sebabnya, Rasulullah berhak untuk mengarahkan dan membimbing Zainab ra. dalam urusan harta dan perkara-perkara lainnya, termasuk masalah jodoh itu sendiri.

Itu sebabnya pula, Rasulullah memilihkan Zaid sebagai pendamping hidupnya. Karena Zaid di mata Nabi adalah lelaki yang mulia. Seandainya, ketika itu Rasulullah sendiri

telah memendam perasaan "tertarik" kepada Zainab ra., niscaya sejak awal Rasulullah akan menikahinya langsung, tanpa harus dinikahi anak angkat beliau terlebih dahulu.

Kedua, kekaguman Rasulullah terhadap putri bibi beliau itu (Zainab binti Jahsy) bukan berarti itu hasrat yang terpendam di hati Rasulullah. Perasaan itu, bukan gejolak hati yang dipenuhi nafsu semata terhadap setiap wanita cantik. Hal ini terbukti, ketika Rasulullah datang melamar Zainab ra. untuk anak angkatnya-Zaid, seluruh keluarganya menolak keinginan Nabi tersebut. Bahkan, Abdullah dan Hamnah binti Jahsy marah ketika itu. Namun, setelah Rasulullah menjelaskan bahwa hal tersebut adalah perintah dari Allah, maka mereka pun melunak dan mengizinkan saudaranya untuk dinikahkan dengan Zaid.

Tidak hanya itu, hingga setelah menikah dan bahtera rumah tangga Zaid dan Zainab ra. sering terjadi perselisihan pun, Nabi selalu menasehatinya untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Berkali-kali Zaid menceritakan kondisi keluarganya, Nabi selalu menyarankan untuk bersabar dan menahan keinginannya untuk bercerai dengan Zainab ra. Andai kata Rasulullah memang menghendaki Zainab ra. sejak awal, niscaya beliau akan menganjurkan mereka segera bercerai saja. Sehingga terbuka lebar kesempatan bagi Nabi untuk segera menikahi, mantan istri anak angkat beliau sendiri.

Tetapi sekali lagi perlu ditegaskan di sini, bahwa pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy bukan semata-mata kehendak Rasulullah sendiri, melainkan bagian dari rencana dan kehendak Allah. Bahkan, dalam pernikahannya tersebut, Allah sendiri yang menikahkan langsung dari langit. Hal ini dapat dipahami dari ayat *"zawwajnaakaha"* (Kami kawinkan kamu dengan dia), yang turun ketika itu. Maka dari itu, tidak heran, jika setelah ayat itu turun, Nabi langsung mendatangi Zainab ra. tanpa izin darinya, karena Allah telah menikahkan beliau dengan Zainab ra. bersamaan dengan turunnya ayat tersebut.

Adapun jawaban atas celaan kaum munafik terhadap Rasulullah-terlepas dari tujuan utama pesan dari ayat tersebut, bahwa peristiwa ini terjadi murni untuk menghapus hukum tradisi dan budaya anak angkat (adopsi) yang berkembang ketika itu. Sehingga tidak heran, jika pernikahan itu dianggap bagi kaum munafik sebagai sesuatu yang aneh.

Allah dalam QS. An-Nisa: 23, telah mengatur hukum haramnya seorang ayah menikahi mantan istri anak kandungnya. Allah berfirman: *"(dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu)..."*.

Ayat di atas sangat jelas, bahwa yang diharamkan hanya menikahi bekas istri dari anak kandung. Berbeda jika bekas istri anak angkat, maka ia boleh dinikahi oleh ayah angkatnya

sendiri. Dan, orang yang pertama kali yang mempraktikkan ayat ini tidak lain adalah Rasulullah sendiri. Beliau menikahi Zainab binti Jahsy, yang mana ia adalah mantan istri anak angkat beliau, yaitu Zaid bin Haritsah. Di samping itu, jika direnungi potongan QS. Al-Ahzab: 37 secara mendalam, maka akan ditemukan hikmah agung dari peristiwa ini. Allah berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."

Perhatikan lafaz pada ayat di atas, Allah mensejajarkan dua huruf *"kay"* dan *"la"* yang dalam struktur bahasa arab keduanya berarti *litta'lil* (sebagai sebab dan hikmah dari turunnya ayat tersebut), hal itu menunjukkan penguatan atas sebab *(illat)* dan hikmah yang terkandung dalam ayat, yakni membongkar suatu tradisi secara final, sekaligus

menghilangkan kesan negatif atas pernikahan Nabi Saw. dengan mantan istri anak angkat beliau sendiri.

Oleh karenanya, jika dipahami secara keseluruhan maksud dari ayat di atas, seakan Allah hendak menegaskan bahwa maksud dan tujuan serta hikmah yang terkandung dalam peristiwa pernikahan Rasulullah dengan Zainab ra., tidak lain adalah menghilangkan kesan negatif terhadap kaum Muslim yang hendak menikahi bekas istri anak angkatnya yang telah diceraikannya dan telah berakhir masa *iddah*-nya. Hal itu berarti juga menghapus hukum anak angkat yang diyakini oleh kaum Jahiliyah saat itu.

Hal tersebut juga dipertegas dengan akhir dari penghujung ayat. *"Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* Artinya, sepertinya Allah telah merencanakan semua jauh sebelumnya. Karena ayat ini bagian dari tuntunan syariat, untuk menghapus hukum anak angkat yang berlaku di zaman Jahiliyah. Setelah turunnya ayat ini, Zaid pun tidak lagi dikenal dengan sebutan, Zaid bin Muhammad lagi. Tetapi dikenal dengan nama dan nasab aslinya, yakni Zaid bin Haritsah.

Memahami Ayat Syubhat[24]

Setelah kita tahu secara detail, tentang kisah pernikahan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsy, masih nampak beberapa potongan ayat-ayat yang butuh penjelasan secara gamblang untuk menghilangkan kesan negatif terhadap pribadi Rasulullah. Tentunya, ayat-ayat ini rentan untuk dijadikan alasan sekelompok orang tertentu yang ingin meneguhkan dugaan keliru terhadap sikap dan perilaku Rasulullah terhadap Zaid, anak angkatnya sendiri.

Allah berfirman:

"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan nyatakan.."

Menurut Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya *al-Kassyaf*, bahwa huruf *"wawu"* di atas menunjukkan *"wawu hal"* atau yang berarti keadaan, dan bukan *"wawu athaf"* atau *wawu* penghubung. Dari sinilah, kemudian muncul persepsi bahwa saran Rasulullah untuk mempertahankan pernikahan Zaid dengan Zainab ra. dianggap suatu sikap yang keliru dari Rasulullah. Karena hal itu berarti bertentangan dengan pengetahuan beliau *(ilham)* atas pernikahan Zaid yang akan berakhir

[24] Istilah *syubhat* di sini, bukan berarti hukum fikih antara halal dan haram (abu-abu), melainkan untuk menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki pengertian yang membingungkan (rancu), di satu sisi posisi Nabi sebagai utusan dijamin kemaksumannya, di sisi lain ayat turun yang seakan menyalahkan sikap Nabi. Sehingga, pada sub bab ini penulis berusaha mendudukkan maksudnya sesuai yang dipahami para mufasir.

dengan perceraian. Ungkapan Rasulullah untuk menghambat proses perceraian Zaid tersebut tidak selayaknya. Saran dan nasehat beliau pun dianggap tidak sesuai dengan isi hati beliau yang sebenarnya.

Akan tetapi, pendapat di atas dibantah oleh Syekh Thahir Ibnu Asyur. Menurut Ibnu Asyur dalam tafsirnya, makna ayat akan menjadi kabur jika *"wawu"* tersebut dianggap sebagai *"wawu hal"*, yang berarti menjelaskan tentang keadaan sindirin Allah kepada Nabi Saw. Kerancuan makna ayat itu, dapat dilihat dari konteks kalimat sebelumnya. Jika *"wawu"* itu dikatakan sebagai *"wawu hal"*, maka konsekuensinya:

Pertama, maknanya akan menjadi berubah, karena seharusnya Rasulullah justru menganjurkan agar Zaid segera menceraikan istrinya, bukan malah menyarankan untuk bersabar dan bertahan agar menghindari perceraian. Karena dengan begitu, berarti apa yang dikatakan Rasulullah kepada Zaid tidak menyalahi rencana Allah–perceraian itu sendiri. Asumsi ini jelas keliru, karena pemahaman semacam itu justru bertentangan dengan prinsip musyawarah itu sendiri–yang dalam hal ini Zaid sengaja meminta pendapat Rasulullah terkait kondisi keluarganya.

Kedua, Saran Rasulullah kepada Zaid agar tidak menceraikan istrinya, juga akan berubah menjadi suatu bentuk penghinaan dari Zaid kepada Zainab ra., karena jika ia
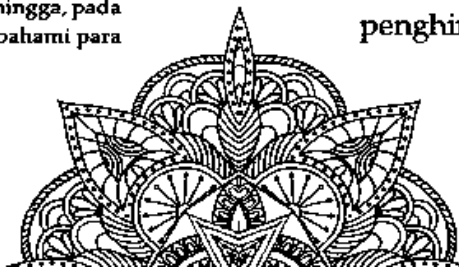
memaksakan dirinya untuk tetap bersamanya dalam ikatan pernikahan, berarti sama halnya menyiksa batin Zainab ra. Dimana ketika itu, kehidupan rumah tangga mereka sudah diambang keretakan dan jauh dari keharmonisan. Maka dari itu, semakin lama proses menuju perceraian itu tertunda, maka semakin menderita pula kedua pasangan suami-istri tersebut, karena ketenangan jiwa *(sakînah)*, keharmonisan *(mawaddah)*, cinta kasih *(rahmah)* dalam kehidupan bahtera rumah tangga keduanya benar-benar telah sirna.

Syekh Thahir Ibnu Asyur menegaskan terkait kedua hal di atas, menurutnya, asumsi tersebut tidak lain karena berpijak dari dugaan awal bahwa ayat-ayat tersebut diyakini sebagai bentuk "kritik" *(itab)* atau teguran keras dari Allah kepada Nabi Saw. seperti yang diasumsikan pengarang tafsir *al-Kassyaf* di atas. Padahal, anjuran Nabi kepada Zaid dengan mengatakan: *"Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah"*, bukan berarti bertentangan dengan takdir Allah yang akan terjadi, yakni perceraian. Nasihat Nabi kepada Zaid agar bertahan dengan istrinya adalah bagian dari kapasitas beliau sebagai orangtua, sekaligus sebagai keluarga dekat dari pihak Zainab ra. Karena seperti diketahui, bahwa Zainab ra. masih memiliki hubungan keluarga yang dekat dengan Nabi, yaitu sepupu beliau sendiri.

Pertanyaannya, mengapa Rasulullah sengaja merahasiakan kabar dari Allah (*ilham*) tentang perceraian Zaid dan Zainab

ra. kepada umatnya atau para sahabatnya, bahkan beliau merahasiakannya dari Zaid itu sendiri?Bukankah Rasulullah wajib menyampaikan setiap berita yang datang dari Allah kepada umatnya? Salahkah Rasulullah dalam hal ini, karena dianggap menyembunyikan kabar dari Allah atas umatnya?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, mari kita renungi makna ayat yang turun ketika itu. *Pertama,* secara psikologis, Rasulullah tentu tidak ingin rahasia pernikahan Zaid-yang berakhir dengan perceraian tersebut-terungkap di publik, atau bahkan Zaid sendiri mengetahuainya. Hal tersebut menjadi sangat wajar, apalagi bukan hanya kabar perceraian Zaid yang Nabi ketahui dari Allah, bahkan kabar Nabi akan menggantikan posisi Zaid, yakni sebagai suami Zainab bin Jahsy. Karena jika Zaid mengetahuinya, tentu ia akan semakin ingin untuk berpisah dan segera mengakhiri pernikahannya. Terlebih, jika ia tahu bahwa itu memang bagian dari skenario besar yang dirancang oleh Allah melalui firman-Nya dalam rangka untuk menghapus hukum anak angkat (adopsi).

Kedua, ditinjau dari aspek budaya Arab ketika itu, yang mana menikahi mantan istri anak angkat adalah budaya yang masih dianggap tabu, bahkan menjadi sesuatu yang terlarang. Kita tahu bahwa dalam tradisi Jahiliyah terkait hukum anak angkat masih dianggap seperti anak kandung. Jika dalam tradisi Arab, seorang ayah tidak diperbolehkan menikahi mantan istri anak kandungnya, maka hukum itupun berlaku
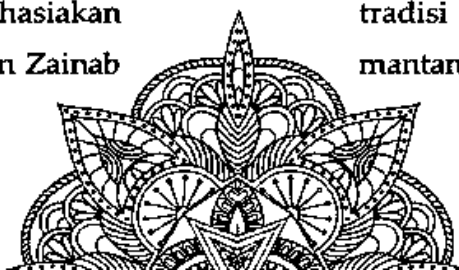
pada larangan menikahi mantan istri dari anak angkatnya sendiri.

Dengan demikian, jika rahasia *(ilham)* terkait rencana Allah atas pernikahan Rasulullah dengan Zainab ra. itu terdengar kaum munafik, niscaya hal itu akan mendatangkan respons negatif dari mereka. Atau paling tidak, Nabi akan ditertawakan oleh kaumnya sendiri, karena menikahi mantan istri anak angkatnya sendiri. Kekhawatiran inilah yang juga menjadi alasan bagi Rasulullah untuk tetap menyembunyikan kabar perceraian Zaid dan pernikahan beliau dengan Zainab ra. meskipun beliau tahu hal itu berdasarkan ilham dari Allah. Kekhawatiran ini, sekali lagi bukan bersumber dari rasa ketakutan selain kepada Allah, tetapi ketidaksukaan Nabi atas tersebarnya fitnah yang menyebabkan kebatilan menyebar luar.

Ketiga, Rasulullah meyakini dengan pasti–terkait dengan kabar pernikahan beliau itu-oleh Allah sendiri akan ditampakkan kepada khalayak umum sekaligus Allah akan menjelaskannya pada momentum yang lebih tepat melalui firman-Nya. Dan keyakinan Nabi itu benar-benar terwujud dengan turunnya ayat itu sendiri. Karena memang diantara tujuan utama turunnya ayat tersebut adalah untuk menghapus hukum anak angkat yang berkembang di zaman Jahiliyah ketika itu.

Selain alasan di atas, yang perlu dipahami dari ayat tersebut[25] adalah bahwa potongan ayat bukanlah termasuk *jumlah insyaiyah* (struktur kalimat yang berisikan tentang perintah-larangan), melainkan itu adalah *jumlah khabariyah* (struktur kalimat yang berisikan berita). Dengan demikian, ayat ini bukanlah "kritik negatif" kepada Nabi, bukan pula penegasan kekeliruan Nabi, apalagi bentuk teguran atau hinaan atas sikap Nabi tersebut. Tetapi, ayat ini murni sebagai bentuk informasi dari Allah bahwa apa yang terjadi pada Zaid dan Zainab ra. serta Rasulullah sendiri, sesungguhnya beliau telah mengetahuinya sebelum turunnya ayat tersebut. Dan sama sekali Allah tidak menyuruh Nabi untuk menyebarkan rahasia itu kepada khalayak umum.

Rasulullah sebagai utusan Allah memang wajib menyampaikan pesan-pesan agama dari Allah kepada kaumnya. Kalau tidak maka hal itu akan bertentangan dengan sifat kerasulan beliau, yakni sifat *tabligh*-nya Rasulullah sendiri. Akan tetapi, apakah setiap sesuatu yang diketahui Nabi dari Allah itu *(ilham)*, memang selalu harus disampaikan kepada kaumnya?

Dalam hal ini, menurut Muhammad al-Amin Al-Harari dalam tafsirnya *Hadaiq Ar-Ruh wa ar-Raihan,* beliau menjelaskan bahwa Rasulullah tidak berkewajiban untuk menyampaikan kabar dari Allah *(ilham)* kepada kaumnya, yang

[25] 'Å"øƒéBur...'Îûš Å¡øÿtR$tB"!$#Ïmƒ Ï%ö7ãB

berhubungan dengan kehendak, rencana dan takdir Allah, sebelum kehendak-Nya itu benar-benar telah terwujud atau terjadi. Adapun pesan-pesan risalah (wahyu) yang berisikan tentang tuntunan syariat berupa perintah dan larangan dari Allah, maka diwajibkan bagi seorang Rasul untuk menyampaikan kepada umatnya, tanpa sedikitpun yang ditunda dan dirahasiakan dari mereka.

Hal di atas, seperti halnya dalam kasus kekafiran Abu Lahab. Memang Allah telah menghendaki dan mentakdirkan kekafiran paman beliau itu. Rasulullah juga mengetahui hal tersebut, bahwa Abu Lahab itu tidak akan pernah beriman kepada Allah, karena sudah sesuai dengan kehendak Allah itu sendiri. Tetapi realitanya, Rasulullah masih terus menyerunya untuk beriman, hingga takdir Allah–berupa tetapnya kekafiran itu benar-benar terjadi. Dan terbukti pula, hingga ajal menjemputnya, Abu Lahab masih dalam kekufurannya.

Oleh karena itu, Rasulullah juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan kabar *(ilham)* yang berkaitan dengan kehendak, rencana dan takdir Allah atas sesuatu yang akan terjadi, seperti perceraian Zaid dengan Zainab ra., pernikahan Rasulullah dengan mantan istri anak angkat beliau sendiri. Apakah salah sikap Rasulullah tersebut? Tentu tidak! Karena memang tidak ada perintah langsung dari Allah untuk menyampaikan rahasia itu kepada kaumnya atau bahkan kepada Zaid, anak angkatnya. Andai kata adaperintah dari

Allah untuk menyampaikan rahasia tersebut, niscaya Nabi pun akan melakukannya dengan terbuka dan tanpa beban, sehingga terhindarlah dari sangkaan-sangkaan buruk dari kaum munafik.

Kemudian Allah berfirman:

"Dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."

Sekilas ayat di atas menegaskan bahwa Allah hendak menegur Rasulullah atas sikap beliau terkait menutup rahasia *(ilham)* dari Allah atas perceraian Zaid dan Zainab ra. kepada khalayak umum. Sepertinya, Allah hendak menyatakan kepada Rasulullah, "Kenapa kamu lebih takut kepada gunjingan kaum munafik daripada takut kepada-Ku?" Padahal, Allah itu lebih berhak untuk ditakuti daripada yang lainnya.

Mungkin sebagian orang ada yang berasumsi demikian, karena potongan ayat itu seakan juga semakin menguatkan dugaan bahwa sikap Rasulullah ketika itu memang keliru. Tapi, jika dikaji lebih mendalam bahwa yang dimaksud dengan takut *(khasyyah)* dalam potongan ayat di atas, bukanlah takut terhadap kaum munafik itu karena mereka akan mendatangkan bahaya bagi beliau, tetapi takutnya Rasulullah adalah takut karena fitnah akan menyebar dan

fitnah itu termasuk ucapan batil yang dibenci oleh Nabi sendiri.

Selain itu, perasaan malu yang menyelimuti hati Rasulullah, sehingga beliau sengaja merahasiakan rencana Allah atas pernikahan beliau dengan Zainab ra. binti Jahsy. Beliau malu akan dicap negatif oleh kaum munafik karena menikahi mantan istri anak angkatnya sendiri–menyalahi tradisi dan budaya ketika itu. Sifat pemalu yang dimiliki Rasulullah inilah yang menjadi sebab beliau selalu berhati-hati dalam bersikap, terutama dalam hal-hal yang dapat merusak nama baik dan kehormatan beliau sendiri.

Doktor Shalih Abdul Fattah al-Khalidi dalam bukunya *Itab ar-Rasul fi al-Qur'an* menjelaskan demikian: Kekhawatiran Rasulullah terhadap munculnya gosip-gosip miring dari pihak kaumnya *(munafiqin)* itu, bukan berarti beliau takut kepada mereka. Hal ini terbukti, Rasulullah tetap menjalankan perintah Allah dengan menikahi janda dari anak angkat beliau untuk menghapus sistem adopsi tersebut. Seandainya, Rasulullah benar-benar takut kepada kaumnya, niscaya beliau tidak akan melangsungkan pernikahannya. Tetapi sekali lagi, karena perintah menikahi Zainab binti Jahsy itu bukanlah suatu kesalahan yang harus ditakuti dan dihindari, tapi justru pernikahan tersebut murni perintah yang bersumber dari Allah SWT, makanya dengan penuh tanggungjawab beliau

pun melaksanakan rencana Allah itu, yakni dengan menikahi janda manta istri anak asuh beliau tanpa beban apapun.

Sikap takut Rasulullah terhadap kaumnya-yang tidak siap menerima perubahan dan penghapusan budaya adopsi-adalah sebagai bentuk ketidaksukaan Rasulullah terhadap tuduhan-tuduhan miring yang akan dilontarkan kaum munafik, jika Rasulullah menikahi Zainab ra., lalu muncul semisal ungkapan: *"Lihatlah! Muhammad seorang utusan, tapi menikahi janda anaknya sendiri."*

Ungkapan di atas yang sebenarnya tidak dikendaki oleh Rasulullah akan timbul dan mengemuka di tengah-tengah masyarakat Madinah ketika itu. Nabi tidak suka mendengar beredarnya gosip-gosip murahan, karena itu termasuk perkataan yang batil. Terlebih, jika gosip tidak sedap itu berhubungan langsung dengan kewibawaan beliau sendiri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap Rasulullah sama sekali bukanlah suatu kesalahan yang patut dicela. Karena pernikahan Rasulullah dengan Zainab ra. adalah murni atas kehendak Allah. Pernikahan beliau sesuai dengan skenario besar Allah untuk menghapus tradisi adopsi anak dengan segala konsekuensinya.

Anjuran Rasulullah kepada Zaid bin Haritsah untuk mempertahankan pernikahannya serta menunda perceraiannya bukanlah bentuk perintah yang wajib ditaati, tetapi

bentuk nasehat dan arahan dari seorang ayah kepada anaknya. Meskipun, pada waktu yang sama, beliau telah tahu–melalui kabar dari Allah-bahwa pernikahan Zaid dan Zainab ra. akan berakhir dengan perceraian juga.

Ayat-ayat yang dianggap oleh sebagian kalangan sebagai bentuk "kritik negatif", atau bahkan teguran keras dari Allah kepada Rasulullah bukanlah demikian adanya. Karena ayat-ayat tersebut sama sekali tidak ditujukan sebagai sindiran apalagi teguran keras. Sebaliknya, justru dari ayat-ayat itu pula terkandung tuntunan dan hikmah mulia, yakni terhapusnya sistem adopsi anak yang membudaya di kalangan masyarakat Jahiliyah ketika itu.
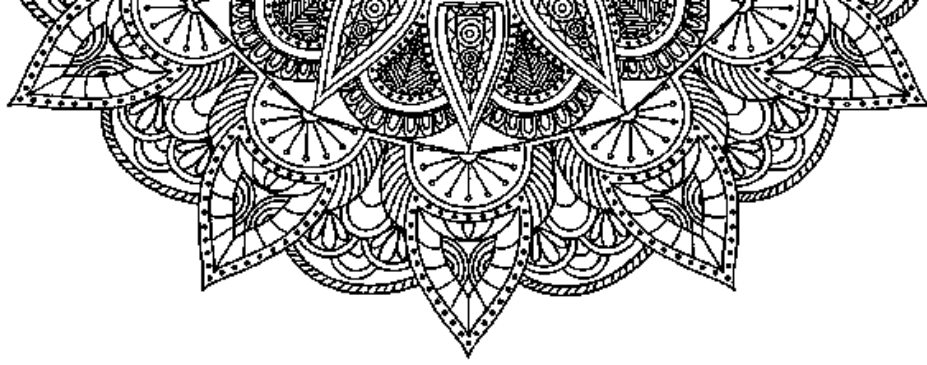
Izin Nabi Saw. Terhadap Pembangkang Perang Tabuk

"Semoga Allah mema'afkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"

[QS. At-Taubah: 43]

JIHAD dalam Islam menjadi bagian terpenting dalam doktrin agama. Itu sebabnya, para penulis semisal Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi membagi jihad dalam beberapa kategori. *Jihad qitaly* berarti berjuang demi menegakkan kalimat Allah–agama Islam, dengan cara mengikuti peperangan melawan kaum kafir seperti yang diteladankan oleh para sahabat Nabi. *Jihad Maly* yang berarti berjuang di jalan Allah dengan sekuat tenaga untuk menegakkan agama Allah dengan cara menyisihkan harta kekayaannya untuk kepantingan perjuangan umat Islam, seperti yang diteladankan sahabat Utsman bin Affan dalam membiayai keperluan dalam perang Tabuk. Dan *Jihad Fikry,* yang bisa diartikan sebagai bentuk usaha untuk melawan pemikiran-pemikiran yang batil demi tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam Islam, atau istilahnya biasa disebut dengan "jihad intelektual".

Dalam pembahasan ini, ayat-ayat yang akan dikaji berkenaan dengan pemberian izin Nabi Saw.terhadap para kaum munafik pada perang Tabuk-untuk tidak mengikuti dalam medan pertempuran karena alasan-alasan yang tidak rasional dan terkesan mengada-ada.

Kisah ini, berawal dari perintah Nabi kepada kaumnya agar bersiap-siap untuk mengadakan ekspansi perang ke daerah Tabuk. Sebab peperangan kali ini, menurut riwayat Ibn Sa'ad dalam *Tabaqa*-tnya, yang dinukil Dr. Al-Buthi dalam *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah* mengatakan bahwa penyebab utama terjadinya perang tabuk adalah upaya kaisar Romawi untuk menyerang Madinah yang bersekongkol dengan kabilah Lakhm, Judzam dan lainnya dari kalangan Arab yang beragama Nasrani. Mendengar berita tersebut, maka Rasulullah segera menyiapkan pasukan untuk menyerang tentara Romawi terlebih dahulu. Rasulullah pun menyeru
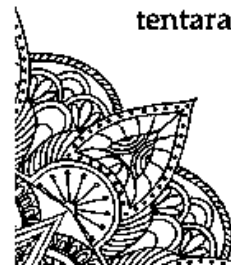
kepada kaumnya untuk menyiapkan segala bekal keperluan selama dalam perjalanan menuju Tabuk.

Mengingat jarak Madinah-Syam lumayan jauh, maka bekal yang dibutuhkan dalam perang kali ini pun cukup besar. Itu sebabnya, para sahabat berlomba-lomba menyumbangkan hartanya untuk membiayai kebutuhan dan keperluan perang. Misalnya, sahabat Abu Bakar ra., menyumbangkan 40.000 dirham. Sahabat Umar ra. menyumbangkan separuh dari harta beliau. Sementara Usman bin Affan menanggung sepertiga dari keperluan perang, sekitar 300 ekor unta dan 1000 dinar.

Perang kali ini memang dalam situasi yang sulit. Makanya, selain perang Tabuk, perang ini juga disebut *Ghazwah Usrah* (peperangan dalam kondisi krisis). Bagaimanatidak, ketika itu musim panas telah pada puncaknya, sehingga penduduk Madinah malas bepergian ke mana pun. Mereka lebih suka tinggal di perkebunan mereka masing-masing. Mereka hanya ingin berteduh dan menikmati angin sepo-sepoi yang semilir.

Di samping itu, menghadapi pasukan Romawi yang berjumlah 40.000 bukanlah hal yang mudah tentunya. Butuh perjuangan dan semangat yang membara untuk dapat mengalahkan musuh-musuh di medan perang nantinya. Itu sebabnya, kaum munafik berusaha memprovokasi penduduk Madinah untuk tetap tinggal di Madinah ketimbang ikut berperang di daerah Tabuk.

Meskipun demikian, Rasulullah bersama para pasukan kaum Muslimin pun akhirnya berangkat menuju medan perang tepatnya pada Rajab tahun ke 9 H. Sebelum beliau berangkat, banyak kalangan sahabat yang minta izin untuk tetap tinggal di Madinah–tidak ikut berperang dengan berbagai alasan. Nabi pun kemudian mengizinkan mereka. Maka turunlah ayat sindiran kepada Nabi atas sikap beliau itu. Allah berfirman:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيْبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوْكَ وَلٰكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُوْنَ أَنْفُسَهُمْ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ. عَفَا اللّٰهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِيْنَ. لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالْمُتَّقِيْنَ. إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوْبُهُمْ فَهُمْ فِيْ رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُوْنَ. وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوْجَ لَأَعَدُّوْا لَهُ عُدَّةً وَلٰكِنْ كَرِهَ اللّٰهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيْلَ اقْعُدُوْا مَعَ الْقَاعِدِيْنَ. لَوْ خَرَجُوْا فِيْكُمْ مَا زَادُوْكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوْا خِلَالَكُمْ يَبْغُوْنَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيْكُمْ سَمَّاعُوْنَ لَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ بِالظَّالِمِيْنَ. لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوْا لَكَ الْأُمُوْرَ حَتّٰى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللّٰهِ وَهُمْ كَارِهُوْنَ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ ائْذَنْ لِيْ وَلَا تَفْتِنِّيْ ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوْا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ.

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah berangkat bersama-samamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri[26] dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."

"Semoga Allah mema'afkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa."

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai

[26] Maksudnya mereka akan binasa disebabkan sumpah mereka yang palsu.

keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk Mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang Amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim."

"Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)-mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya."

"Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah[27]. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir."

[27] Ada beberapa orang munafik yang tidak mau pergi berperang ke Tabuk (daerah kekuasaan Rumawi) dengan berdalih khawatir akan tergoda oleh wanita-wanita Romawi, berhubung dengan itu turunlah ayat ini untuk membukakan rahasia mereka dan menjelaskan bahwa keengganan mereka pergi berperang itu adalah karena kelemahan iman mereka dan itu adalah suatu fitnah.

Celaan Bagi Kaum Pembangkang

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Quran dengan gamblang mencela sikap dan tindakan kaum munafik yang berpura-pura uzur (berhalangan) sehingga mereka tidak mengikuti pertempuran. Sepertinya, mereka mengatakan bahwa andaikata pertempuran itu tidak menyulitkan dan lebih menguntungkan dengan harta rampasan perang yang melimpah, niscaya mereka akan turut serta dalam pertempuran di medan perang Tabuk. Tetapi kondisinya berbeda, perang Tabuk adalah perang di masa krisis dan di musim panas, sehingga kaum munafik mencari seribu alasan untuk menghindari keikutsertaannya dalam gelanggang perang.

Al-Jad bin Qais adalah salah satu di antara kaum munafik yang menolak ikut berperang karena ia beralasan tidak kuat menahan hawa nafsunya, jika melihat pesona kecantikan gadis-gadis bangsa Romawi. Ia pun meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut serta dalam pertempuran. Rasulullah pun dengan mudah memberikan izin kepadanya, karena beliaubisa mengerti dengan alasan itu. Beliau memaklumi kondisi yang dialaminya dan memberi izin kepada Al-Jad bin Qais untuk tetap di Madinah-meskipun sebenarnya itu hanya sekadar alasan saja.

Ibnu Asyur menyebutkan kurang lebih 39 orang dari kalangan kaum munafik yang meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak turut serta dalam perang Tabuk, di antaranya Abdullah bin Ubay bin Salul, Rifaah bin Al-Tabut dan lainnya.

Ketika mereka para pembangkang perang *(mutakhalifin)* diizinkan untuk tetap tinggal di Madinah, mereka bergembira ria karena merasa berhasil mengelabui Rasulullah. Sementara pasukan Rasulullah telah berangkat ke gelanggang medan pertempuran yang mahadahsyat. Para *mutakhalifin* yang tinggal di Madinah tengah asyik menikmati musim panas dengan bersantai-santai di kebun- kebun mereka. Mereka beranggapan bahwa mereka telah lepas dari panas dan payahnya menuju pertempuran dengan menempuh jarak yang sangat jauh dan melelahkan itu. Mereka memanfaatkan situasi dimana para pejuang Islam bersusah payah untuk berjihad, sementara mereka biasanya ikut berperang hanya demi materi. Demi harta rampasan perang, tanpa adanya harta tersebut, niscaya mereka juga enggan mengikuti pertempuran.

Itu sebabnya, Al-Quran mencelanya dengan tegas. Allah berfirman: *"Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu*

benar-benar meliputi orang-orang yang kafir," (QS. At-Taubah: 49).

Tidak hanya itu, bahkan Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk tidak mengajak kaum *mutakhalifin* pada pertempuran-pertempuran Islam berikutnya. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam QS. At-Taubah: 83.

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang."[28]

Demikianlah sikap para pembangkang yang secara langsung telah diabadikan dalam Al-Quran. Sehingga dengan tipu daya mereka, justru merugikan bagi diri mereka sendiri. Bukan hanya rugi di dunia, karena pada pertempuran berikutnya tidak diizinkan ikut serta. Dan tentunya, mereka pun tidak lagi akan mendapatkan bagian dari harta rampasan. Tidak hanya itu, mereka juga rugi di akhirat, karena panas

[28] Setelah Nabi Muhammad Saw. selesai dari peperangan Tabuk dan kembali ke Madinah dan bertemu segolongan orang-orang munafik yang tidak ikut perang, lalu mereka minta izin kepadanya untuk ikut berperang, maka Nabi Muhammad Saw. dilarang oleh Allah untuk mengabulkan permintaan mereka, karena dari semula mereka tidak mau ikut berperang.

neraka Jahanam telah menantinya, melebihi panasnya musim panas dan payahnya dalam perjalanan menuju Tabuk.

Antara Dua Alasan yang Berbeda

Banyak diantara kalangan sahabat yang tidak bisa mengikuti pertempuran di medan perang Tabuk. Bahkan, tidak semua dari kaum *mutakhalifin* tersebut dari kalangan kaum munafik. Dr. Sholih Abdul Fattah menyebutkan ada lima golongan yang tetap tinggal di Madinah di saat Nabi bersama sebagian besar para sahabat lainnya berjuang di medan perang Tabuk, yaitu:

1. Sahabat Ali bin Abu Thalib, beliau sengaja diperintahkan Rasulullah untuk tetap tinggal di Madinah, untuk menggantikan posisi Rasulullah.
2. Para *Mutakhalifin* yang benar-benar berhalangan untuk tidak mengikuti perang karena keterbatasan kemampuan materi dan keperluan selama perang, atau mereka yang sakit, para kaum wanita, anak-anak dan kaum lemah lainnya.
3. *Mutakhalifin* dari kalangan kaum mukmin sejati, tetapi lemah imannya, sehingga mereka merasa malas untuk berperang. Ketidakikutsertaannya dalam pertempuran tanpa alasan yang jelas. Tetapi, mereka yang imannya
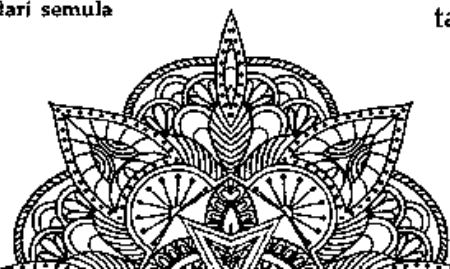
bertambah kuat menyusul Rasulullah ke medan perang. Seperti kisah sahabat Abu Khaitsamah Al-Anshari yang sedang bersenang-senang di kebunnya bersama dua istrinya. Sesampainya di emperan depan rumah, tiba-tiba ingat perjuangan Rasulullah bersama sahabatnya yang sedang merasakan sengatan panas matahari di gurun pasir menuju Tabuk. Seketika itu pula, Abu Khaitsamah menunggang kudanya menyusul Rasulullah menuju Tabuk.

4. *Mutakhalifin* yang sengaja tidak mengikuti perang karena alasan yang tidak jelas. Mereka dari kalangan mukmin sejati, tetapi tidak menyusul ke medan perang. Setelah perang Tabuk usai, mereka mengaku ketidakhadirannya di medan perang murni karena kemalasan dan merasa tidak kuat menahan panas dalam menempuh perjalanan jauh. Golongan ini semisal, Ka'ab ibn Malik, Murarah ibn Ar-Rabi', dan Hilal ibn Umayyah. Nabi pun meng-embargo mereka sebagai hukuman. Kemudian turun ayat yang menyatakan ketiga sahabat tersebut telah diterima taubatnya lalu dihentikan embargonya.

5. *Mutakhalifin* dari kalangan kaum munafik yang sengaja tidak ikut perang tanpa udzur apapun. Mereka sengaja berpura-pura tidak mampu agar terhindar dari perang. Mereka juga tidak segan-segan untuk mencari seribu alasan agar Rasulullah mengizinkan mereka tetap tinggal di Madinah. Tipu muslihat kaum munafik inilah sebab dari turunnya "ayat sindiran" kepada Rasulullah.

Meskipun demikian, nampak perbedaan mendasar antara uzur kaum muslimin yang tidak mengikuti Perang Tabuk karena benar-benar tidak mampu dan lemah dengan sebab kaum munafik yang sengaja mencari-cari alasan agar tidak mengikuti perang yang melelahkan itu.

Dalam hal ini, Allah menggambarkan sikap kebimbangan para kaum munafik ketika diserukan untuk berjihad di medan perang. Mereka segera mencari seribu alasan untuk tidak mengikuti pertempuran karena merasa tidak mampu dan dipenuhi keraguan. Allah berfirman:

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya." (QS. At-Taubah: 45)

Pada ayat lainnya, Allah sengaja menampakkan kebohongan dan tipu daya kaum munafik atas alasan-alasan ketidakmampuan mereka dalam mengikuti jihad di medan perang Tabuk. Padahal sebenarnya mereka mampu dalam membiayai keperluan selama perjalanan menuju medan perang. Di samping itu, mereka juga memiliki persenjataan

yang lengkap dan memadai ketika itu. Itu sebabnya Allah berfirman:

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu." (QS. At-Taubah: 46)

"Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (QS. At-Taubah: 93)

Demikian gambaran sikap kaum munafik terhadap ajakan Rasulullah untuk berperang. Hal tersebut berbeda dengan sikap kaum mukmin yang langsung merespons seruan jihad dari Rasulullah dengan sepenuh hati. Apapun risikonya, mereka teguh berjuang dijalan Allah untuk menyiarkan agama bersama Rasulullah. Oleh sebab itu, Allah memuji sikap para mukmin sejati yang merespons baik ajakan jihad dari Rasulullah. Allah berfirman:

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah: 44)

Di pihak lain, bagi kaum mukmin yang berhalangan tidak ikut perang karena alasan yang dibenarkan syariat, seperti

orang sakit, kaum *dhuafa'*, dan orang yang tidak memiliki bekal selama perjalanan ke medan perang, maka Allah menyinggungnya seperti berikut:

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orangyang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan,"[29] (QS. At-Taubah: 91-92).

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Abu Aqil pernah datang kepada Rasulullah membawa sedekah satu *sha'*[30] kurma untuk persiapan Perang Tabuk.

"Aku tak punya apa-apa selain dua *sha*. Kurma yang kuperoleh dari menyanggul air. Satu *sha* kutinggalkan di rumah untuk keluargaku, satu sha. kubawa kemari." Kata Abu Aqil.

---

[29] Maksudnya: mereka bersedih hati karena tidak mempunyai harta yang akan dibelanjakan dan kendaraan untuk membawa mereka pergi berperang.

[30] 1 sha'= 4 mud (1 mud=675 gr.)

Orang-orang munafik mengejek dan mengolok-olok Abu Aqil. "Allah tidak butuh satu sha' ini!" Kata mereka. Tetapi Allah justru membelanya dengan menurunkan ayat berikut:

"(Orang-orang munafik itu) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih," (QS. At-Taubah: 79).

Demikianlah perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh para kaum Mukmin sejati dari kaum munafik. Mereka berjuang tidak hanya dengan tenaga, tetapi semua yang bisa disumbangkan mereka korbankan termasuk kurma satu *sha* milik Abu Aqil– sesuai kemampuan masing-masing. Hal iniberbeda dengan kaum munafik yang malah justru menghindar dari perang yang diserukan Rasulullah-perang Tabuk, tapi mereka malah berusaha memprovokasi masyarakat. Iman dan niat serta komitmen dari masing-masing golongan, kaum mukmin vis-a-vis kaum munafik dapat dibedakan secara jelas dan nyata.

Berkah dari Ketiadaan Kaum Munafik

Allah Mahatahu atas segala sesuatu yang akan terjadi, termasuk upaya kaum munafik dalam tipu muslihat dan sikap provokatif terhadap kaum muslimin, terkait ajakan

Rasulullah untuk berperang. Oleh karena itu, ketidakhadiran kaum munafik dalam perang Tabuk merupakan berkah tersendiri bagi kaum muslimin yang ikut hadir berperang bersama Rasulullah.

Dalam hal ini, Allah menegaskan bahwa keberadaan kaum munafik bersama kaum mukmin dalam medan perang justru akan memberikan dampak negatif di kemudian hari. Bisa jadi, peristiwa pada perang Uhud terulang kembali. Peristiwa yang membuat pasukan umat Islam berkurang karena provokasi dan pembelotan oleh pasukan kaum munafik di tengah-tengah perjalanan menuju medan perang Uhud. Ketika itu, kurang lebih 300 pasukan yang dipimpin Abdullah Ibnu Ubay bin Salul secara mendadak kembali ke Madinah, mereka membelot dari medan perang. Itu sebabnya pula, dalam perang Tabuk ini, Allah mengungkapkan sebagai berikut:

"...tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu. Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan

Allah mengetahui orang-orang yang zalim" (QS. At-Taubah: 46-47).

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan bagaimana bahaya kaum munafik jika mereka turut serta dalam medan perang Tabuk. Karena seandainya mereka turut serta, mereka sama sekali tidak bertujuan untuk berjihad dengan sepenuh hati, tetapi sebaliknya, mereka justru akan memecah-belah kekuatan umat muslim dan menanamkan benih-benih keraguan yang akan menumbuhkan pesimisme bagi pasukan umat muslim. Tentu kondisi tersebut akan banyak merugikan pasukan kaum Muslimin. Tidak hanya itu, secara psikis, pasukan umat Islam akan terganggu dengan adanya kaum munafik di tengah-tengah mereka karena trauma dengan peristiwa Perang Uhud.

Di antara indikasi bahwa peristiwa perang Uhud–pembelotan pasukan munafik dari medan perang-akan terulang pada perang Tabuk, apabila kaum munafik benar-benar turut serta ke medan pertempuran adalah sikap awal dari para pemuka kaum munafik sendiri dalam merespons ajakan Rasulullah untuk berjihad di medan Tabuk. Terbukti, sejak awal mendengar seruan Rasulullah untuk perang, mereka langsung bergerilya kepada masyarakat untuk menyebarkan isu-isu (provokasi) dalam rangka melemahkan semangat kaum muslimin dalam berjihad menuju medan perang Tabuk. Kenyataan ini, terekam dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)-mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah) dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya," (QS. At-Taubah: 48).

Kelembutan Al-Qur'an Menegur Rasulullah

Setelah kaum munafik meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut berperang sambil bersumpah seperti disinggung Allah dalam QS. At-Taubah: 95-95, kemudian Rasulullah pun mengabulkan permohonan izin mereka. Dari sinilah kemudian beliau ditegur Allah secara lembut dan bahasa yang halus.

Allah mengawali teguran dengan š Ztã⁴!$#$xÿtã(semoga Allah mema'afkanmu). Kata "afa" terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu: meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari kata tersebut, kemudian lahir kata 'afwun yang berarti meninggalkan sanksi terhadap orang yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan disebut dalam bahasa Arab "'afiyah", karena perlindungan mengandung makna ketertutupan. Dari sini, maka kata 'afwun juga diartikan menutupi. Bahkan, dari rangkaian ketiga huruf tersebut ($xÿtã), lahir makna terhapus

atau habis tiada berbekas. Karena setiap yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan.

Kata *afwu* juga dapat diartikan kelebihan, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan, yakni dengan memberi kepada siapa yang memintanya. Intinya, seperti yang termuat dalam beberapa kamus, bahwa kata *afwu* tersebut pada dasarnya berarti menghapus, membinasakan dan mencabut akar sesuatu. Redaksi dalam ayat ini biasanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti semoga dimaafkan, yakni sebagai bentuk doa. Tentu saja, karena ini adalah firman Allah, ia mengandung makna kepastian. Demikian tutur M. Quraish Shihab.

Adapun ungkapan *"mengapa engkau memberi izin kepada mereka"* merupakan bentuk *istifham* (pertanyaan). Penggunaan kata tersebut biasanya digunakan untuk tujuan menegur secara halus. Tetapi pada saat yang sama, ia menghendaki makna sebaliknya, dari apa yang ia tegur.

Pada konteks ayat ini, isyarat pemberian izin Rasulullah bagi para kaum munafik untuk tetap di Madinah–tidak ikut berperang–harus memiliki alasan yang kuat, yakni kebaikan bagi para kaum muslimin. Ayat tersebut seakan menegaskan akan arahan Allah kepada Rasulullah untuk sebaiknya tidak tergesa-gesa memberikan izin kepada mereka sebelum semuanya jelas dan tampak antara orang-orang yang benar

dalam alasannya dan orang-orang yang sengaja mencari alasan-alasan untuk menutupi kebohongan dan tipu muslihatnya.

Atau bisa jadi, ayat tersebut mengarahkan agar sebaiknya Rasulullah tidak memberikan izin sama sekali kepada kaum munafik-yang secara materi dan persenjataan tercukupi untuk tetap ikut serta dalam Perang Tabuk. Sehingga kalau pun mereka membelot di tengah perjalanan menuju Tabuk–seperti dalam peristiwa Perang Uhud, niscaya sikap mereka itu akan semakin membuka aib mereka sendiri secara gamblang atas keburukan, kebohongan dan tipu daya serta kebenciannya terhadap Rasulullah dan umat Islam lainnya. Dengan demikian, umat Islam menjadi tahu yang sebenarnya (hakikat) dari niat buruk para kaum munafik, serta kaum muslimin lebih bisa waspada kepada mereka di kemudian hari.

Sedangkan ungkapan *"orang-orang yang benar"*, menurut Ibnu Asyur berarti mereka yang benar-benar beriman. Tetapi, menurut M. Quraish Shihab, bahwa yang dimaksud dengan ungkapan potongan ayat tersebut adalah orang-orang yang meminta izin kepada Rasulullah. Sehingga, jika dipahami secara lengkap makna ayat tersebut seakan Allah menegaskan: *"Sampai engkau mengetahui siapa diantara yang meminta izin dan mengajukan alasan itu yang benar dalam ucapan dan alasannya dan sebaliknya siapa pula yang berbohong, bahkan pembohong."*
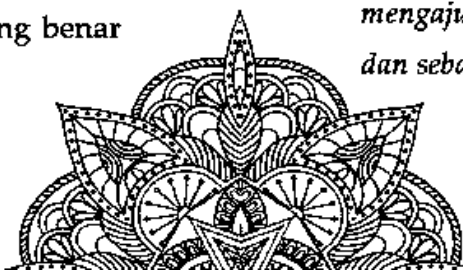
Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan, boleh jadi ada diantara mereka yang meminta izin itu, ada yang memang berkata benar dan beralasan secara logis sehingga wajar Rasulullah memberinya izin dan ditoleransi ketidak-hadirannya. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja yang hanya menunjukkan terjadinya ucapan jujur walau hanya sekali. Sebaliknya, kalau mereka berbohong, hal tersebut tidak mengherankan. Karena kebohongan mereka bukan pertama kali, tetapi telah berulang-ulang dan karena itu ayat di atas, ketika menunjukkan kebohongan mereka-tidak lagi menggunakan kata kerja, tetapi menggunakan kata yang menunjukkan pelaku yang telah berulang-ulang lagi mantap, yakni menggunakan kata "para pembohong".

Meskipun ayat di atas sebagai bentuk teguran dari Allah kepada Rasulullah atas kebijakan beliau terhadap beberapa orang munafik, namun para ulama tafsir sepakat, bahwa teguran tersebut bukan berarti merendahkan derajat Rasulullah itu sendiri. Tetapi justru sebaliknya, ulama tafsir memahami ayat tersebut sebagai bukti ketinggian kedudukan Rasulullah di sisi Allah. Begitu besar perhatian Allah terhadap kekasih-Nya itu, yakni Rasulullah, hingga sebelum Dia menegur secara halus, Allah lebih dahulu menyebut permaafan-Nya.

Komentar Ulama Tentang Ayat Permaafan

Terkait dengan ayat sindiran di atas, ulama tafsir me-ngomentarinya dengan pendapat yang beragam. Di antara komentar yang menimbulkan banyak kecaman dari berbagai pihak adalah komentar yang datang dari seorang pakar tafsir terkemuka yang berpaham mu'tazilah, yakni Az-Zamakhsyari.

Menurut Az-Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasysyaf*, beliau menafsirkan ayat di atas dengan memberi kesan bahwa Rasulullah dalam kebijakannya terhadap kaum munafik adalah suatu pelanggaran dan dianggap telah berbuat dosa, karena telah memberikan izin kepada para kaum munafik. Komentar Az-Zamakhsyari tersebut dibantah oleh banyak ulama tafsir, bahkan yang mengkritiknya hingga ada yang menilai bahwa Az-Zamakhsyari itu tidak bersikap dan tidak mengenal sopan santun terhadap Rasulullah.

Abu Hayyan penulis tafsir *Al-Bahru Al-Muhith*, mufassir dari Andalus itu mengajak untuk bersikap tak acuh *(tajahul)* terhadap komentar Az-Zamakhsyari. Beliau mengungkapkan demikian: "Adapun komentar Az-Zamakhsyari tentang tafsir ayat tersebut termasuk komentar yang tidak perlu ditanggapi, tidak perlu dinukil lagi dalam buku-buku dan lalu mengkritiknya."

Adapun menurut Al-Biqa'i bahwa pemberian izin kepada kaum munafik oleh Rasulullah sebenarnya berdasarkan perintah Allah, dimana Rasulullah sebagai utusan, dituntut agar selalu bersikap lemah lembut dan memaafkan mereka–sesuai dengan watak kepribadian beliau-dan demi memelihara persatuan. Al-Biqa'i mengajukan banyak ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa betapa Rasulullah memang diperintahkan untuk bersikap lemah lembut dan pemaaf. Sehingga,berpadulah tuntunan-tuntunan itu dengan watak kepribadian beliau dan lahirlah izin beliau kepada kaum munafik yang ternyata menjadi sebab beliau ditegur melalui ayat di atas. Di saat yang sama, Al-Biqa'i, menjelaskan lebih lanjut bahwa sebenarnya tuntunan bersikap lemah lembut itu adalah di saat keadaan kaum muslimin masih lemah, tetapi setelah situasinya berubah, maka sikap keraslah yang harus diambil sehingga dari sini teguran tersebut datang.

Lain halnya, Thabathaba'i memberi kesan yang berbeda terkait maksud dari ayat di atas. Menurutnya, meskipun redaksi teguran tersebut ditujukan kepada Rasulullah, tetapi pada hakekatnya sama sekali teguran itu bukan ditujukan kepada beliau. Bagi Thabathaba'i, yang dimaksud dan dikecam dalam ayat tersebut adalah mereka yang meminta izin sambil bersumpah palsu itu.

Dengan demikian, ayat sindiran ini bukan bertujuan menguraikan kekeliruan Rasulullah, apalagi kesalahan

kebijaksanaan beliau, atau karena beliau dianggap telah melakukan suatu dosa. Tidak! Bukan itu tujuannya. Tetapi maksud sindiran itu adalah untuk menunjukkan bahwa tidak memberi mereka izin itu lebih sesuai untuk membuktikan kebohongan mereka.

Penulis tafsir *Al-Manar*, Rasyid Ridha, menjelaskan bahwa izin yang diberikan Rasulullah kepada kaum munafik itu termasuk murni hasil ijtihad beliau. Yang mana dalam kasus ini, Rasulullah sendiri belum menerima wahyu sebagai penjelasan terkait kasus tersebut. Ayat "sindiran" baru turun setelah ijtihad Rasulullah yang menurut Allah kurang tepat *(khilaful aula)* itu. Hal seperti ini dibolehkan dan terjadi pada setiap para utusan-Nya. Adapun maksud kemaksuman Rasul yang disepakati para ulama itu, hanya meliputi terjaganya beliau (Rasul/para utusan) dalam menyampaikan wahyu dan pesan dari Allah kepada umat-Nya sekaligus contoh praktiknya.

Oleh karena itu, mustahil para utusan itu berbohong dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi dan menyalahi praktik tuntunan yang diajarkan. Itu sebabnya, para ahli ushul mengatakan sangat mungkin *(jaiz)* seorang utusan (Nabi/Rasul) "salah" dalam berijtihad, meskipun kebolehannya *(jaiz)* itu sekadar teori saja. Karena pada kenyataannya, Allah selalu mengingatkan para utusan-Nya dan menjelaskan secara langsung kebijakan yang seharusnya beliau ambil.

Seperti halnya kebijakan Rasulullah terkait tawanan perang Badar pada QS. Al-Anfal: 67.

Demikian komentar sebagian ulama tafsir terkait ayat sindiran yang sejatinya merupakan bentuk ketinggian derajat Rasulullah dan bentuk kasih sayang Allah kepada utusan-Nya, sang Rasul yang paling mulia dan agung.

Teguran sebagai Bimbingan dan Bukti Kemuliaan

Jika benar, izin Rasulullah bukanlah berarti suatu kesalahan atau perbuatan dosa, mengapa Allah menegur beliau? Dalam hal ini, Allah menegur Rasulullah–meskipun dengan bahasa yang lembut, sekali lagi bukan bermaksud menghinakan beliau. Atau Allah menganggap beliau salah dan berdosa. Tidak. Tetapi, teguran Allah sebagi bentuk bimbingan dan arahan untuk berbuat yang tidak hanya benar dan baik, tetapi Rasulullah sebagai utusan dituntut oleh Allah untuk berbuat paling benar dan yang terbaik. Kebijaksanaan Rasulullah terkait pemberian izin terhadap kaum munafik itu sudah benar. Terbukti dari ayat-ayat berikutnya (ayat 46-47) menjelaskan bahwa sebenarnya kaum munafik itu memang tidak wajar ikut dan tidak akan pernah ikut, bahkan Allah pun tidak merestui keikutsertaan mereka.

Dengan demikian, teguran tersebut sebenarnya hanya terkait dengan waktu pemberian izin saja. Beliau–menurut

ayat di atas-sebaiknya mengizinkan setelah membuktikan dan dihadapan para kaum munafik itu bahwa mereka berbohong. Bukan malah beliau langsung menerima permohonan izin tanpa membuktikan kebohongan mereka.

Atas dasar tersebut, mayoritas para ulama menilai bahwa pada hakekatnya Rasulullah sama sekali tidak bersalah, hanya saja beliau tidak melakukan yang terbaik. Dalam konteks ini, para ulama menjelaskan kaidah yang menyatakan: *Kebaikan yang dilakukan oleh orang yang berbakti kepada Allah dapat dinilai keburukan jika dilakukan oleh mereka yang didekatkan kepada-Nya.*

Oleh karena itu, memahami ayat di atas sebagai teguran Allah kepada Rasulullah justru merupakan bukti ketinggian derajat beliau di sisi-Nya. Sikap beliau itu pada hakekatnya wajar bahkan dapat dinilai baik jika dilakukan oleh manusia biasa, tetapi karena Allah menghendaki beliau berada pada puncak tertinggi dari segala macam kebajikan dan kesempurnaan akhlak, sehingga beliau ditegur-Nya.

Hikmah Pemberian Izin dari Rasulullah

Seperti yang diuraikan pada QS. At-Taubah: 46-47, bahwa ketidakhadiran kaum munafik dalam perang Tabuk adalah membawa berkah tersendiri bagi kaum muslimin. Jika demikian, apa hikmah yang terkandung dalam perizinan
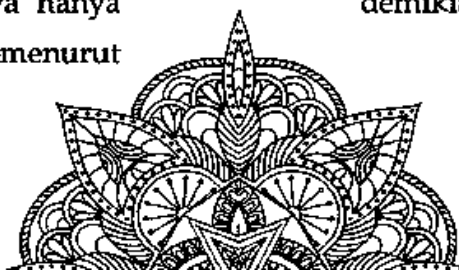
Rasulullah terhadap kaum munafik untuk tetap tinggal di Madinah dan tidak ikut serta dalam Perang Tabuk?

Menurut Dr. Shalih Abdul Fattah dalam bukunya, beliau menjelaskan, ketika Rasulullah bersama sebagian besar sahabat lainnya berangkat menuju Tabuk dan meninggalkan Madinah dalam jangka waktu yang cukup lama, sementara yang tetap tinggal di Madinah, hanya beberapa kaum muslimin, kaum lemah, orang-orang sakit, kaum wanita dan anak-anak, sedangkan pada waktu yang sama, di Madinah juga ada sekelompok kaum munafik yang membahayakan. Tentu, ini adalah suatu situasi yang sulit dan menghawatirkan bagi keamanan Madinah itu sendiri nantinya.

Gambaran kondisi seperti itu, tiba-tiba datanglah sebagian kaum munafik untuk meminta izin kepada Rasulullah agar tetap tinggal di Madinah dan tidak turut serta dalam perang. Padahal permohonan izin mereka, sebenarnya hanya sekadar basa-basi saja, karena mereka akan tetap tinggal di Madinah, meskipun tidak diizinkan Rasulullah.Seandainya dipaksakan pun untuk ikut berperang, niscaya mereka akan menampakkan perlawanan (menolak) dan menentang seruan dan kebijakan Rasulullah itu.

Hal tersebut, terbukti seperti yang dinukil Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Mujahid berkata terkait ayat di atas: *"Ayat ini turun pada orang-orang yang mengatakan, "Mintalah izin kepada*

Rasulullah, jika ia mengizinkan maka tetaplah di Madinah, dan jika ia tidak mengizinkan pun, maka tetaplah di Madinah."

Rasulullah mengetahui gelagat dan niat buruk tersebut, bahwa mereka akan tetap tinggal di Madinah baik diizinkan atau pun tidak. Beliau dalam hal ini dihadapkan pada dua pilihan; antara mengizinkan atau tetap memaksa mereka untuk turut serta dalam Perang Tabuk.

Seandainya Rasulullah tetap memaksa mereka untuk ikut berperang, maka apa yang akan terjadi? Mereka akan berontak dan menentang kebijakan Rasulullah tersebut dan tetap tidak akan turut serta untuk berperang bersama Rasulullah dan sahabat lainnya ke daerah Tabuk.

Jika demikian, kira-kira apakah dipandang baik dengan kepergian Rasulullah dan kebanyakan para sahabat lainnya ke medan perang Tabuk selama kurang lebih sebulan, sedang di Madinah ada sekelompok kaum munafik yang membangkang dan memberontak kebijakan Rasulullah?

Bagaimana mungkin Rasulullah meninggalkan mereka, para kaum munafik yang sengaja akan menampakkan pemberontakan, pertentangan, permusuhan dan pembangkangannya, jika mereka tidak diizinkan pun tetap tinggal di Madinah? Bisa jadi, mereka akan bersengkongkol dengan kaum Yahudi untuk membuat keonaran, dengan memanfaatkan momentum ketiadaan Rasulullah di Madinah ketika itu.

Bagaimana Madinah akan aman selama Rasulullah pergi, jika kaum munafik melakukan manuver terhadap kaum lemah yang tinggal di Madinah? Sementara tidak satupun sahabat yang dapat mengawasi pergerakan mereka dengan saksama.

Maka dari itu, memaksa kaum munafik untuk turut serta dalam perang bukanlah kebijakan yang tepat dalam hal ini. Karena sebenarnya tanpa izin dari Rasulullah pun mereka tetap akan tinggal di Madinah. Dari sinilah Rasulullah dengan kebijaksanaannya yang penuh kasih sayang, lemah lembut terhadap kaumnya, beliau segera menerima permohonan izin mereka demi kemaslahatan kaum muslimin yang ikut berperang.

Sikap Rasulullah tersebut bukan berarti bentuk penghormatan kepada mereka, tetapi justru merendahkan sekaligus penolakan kepada mereka. Karena kesempatan mereka untuk mendapatkan harta rampasan perang menjadi sirna, membatalkan upaya provokasi mereka terhadap pasukan lainnya di tengah jalan pun dapat dihindari. Pada saat yang sama, keamanan di Madinah selama kepergian Rasulullah tetap terjaga.

Demikianlah sikap para kaum munafik, mereka tetap tinggal di Madinah dengan izin dan restu dari Rasulullah, sehingga secara zahir mereka seakan orang-orang yang taat kepada Rasulullah, tetapi hakekatnya para pembangkang

yang menentang Rasulullah. Tetapi Allah Mahamenguasai segalanya. Allah Mahatahu atas rencana hamba-hamba-Nya. Dia pun mampu mengungkap kebohongan dan tipu daya kaum munafik setelah Rasulullah dan para sabahat tiba di Madinah-setelah datang dari medan perang. Maka menjadi jelaslah, siapa yang benar-benar, yang berhalangan tidak mengikuti perang karena alasan yang dapat diterima syariat dan orang-orang yang datang memohon izin kepada Rasulullah, tetapi dengan kebohongan dan tipu daya serta alasan yang mengada-ada. Mereka itulah yang telah dijanjikan Allah sebagai penghuni neraka. Allah berfirman:

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya) jika mereka mengetahui." (QS. At-Taubah: 81).
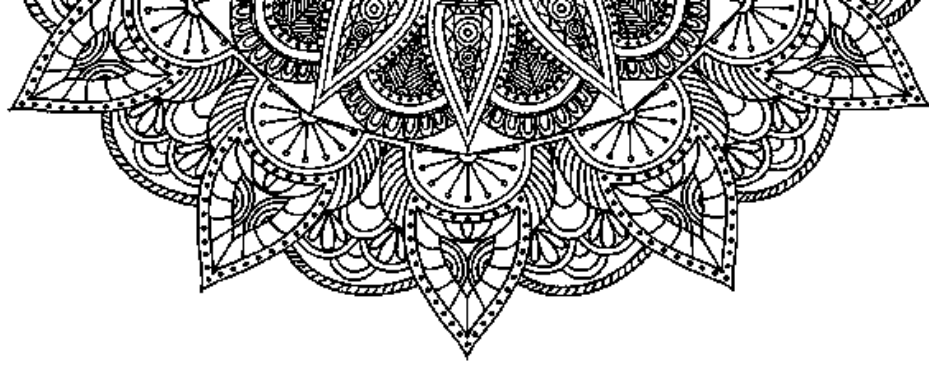
Sikap Nabi Terhadap Fitnah Suraqah Bin Ubariq

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat."

(QS. An-Nisa: 105-113)

FITNAH itu lebih kejam daripada pembunuhan, begitu ajaran yang populer dalam Al-Quran. Betapa bahaya fitnah ini, jika telah menjadi budaya di masyarakat. Bisa dipastikan, lingkungan sekitarnya tidak akan merasakan keamanan, kenyamanan dan kedamaian. Saling tuduh, curiga, dan mencaci, menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Umat Muslim harus terbebas dari kondisi semacam itu. Karena bagi kalangan umat Islam, budaya saling percaya, *husnudhon*, berprasangka baik jauh akan mendatangkan banyak kebaikan.

Kali ini ayat sindiran yang dibahas terkait dengan fitnah keji yang dilakukan Suraqah bin Ubairiq terhadap kaum Yahudi yang bernama Zaid bin al-Samin. Fitnah itu, diawali oleh kasus pencurian baju besi yang dilakukannya–pelakunya bernama Basyir (Thu'mah). Baju besi itu berada dalam kantong yang berisi tepung. Thu'mah menyembunyikan baju besi di rumah seorang Yahudi. Rupanya, kantong tersebut bocor.

Ketika pemilik baju besi mengetahui kehilangan barang-nya, dia bertanya kepada Thu'mah tetapi dia bersumpah tidak tahu menahu. Melalui bocoran tepung mereka mene-mukan baju besi ternyata tepat di rumah Zaid bin as-Samin, seorang Yahudi. Tentu saja, ia menolak tuduhan itu, bah-kan mengatakan Thu'mahlah yang menitipkan baju besi itu kepadanya. Beberapa orang Yahudi ikut menjadi saksi ke-benaran Zaid.

Namun, keluarga Thu'mah mengadu kepada Rasulullah serta berusaha membela Thu'mah. Rasulullah hampir ter-pengaruh oleh dalih-dalih yang dikemukakan mereka sehingga dalam pikiran beliau, bahkan hampir saja beliau pun menjatuhkan sanksi kepada si Yahudi, maka turunlah ayat teguran kepada Rasulullah.

Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۚ وَلَا
تَكُنْ لِلْخَائِنِيْنَ خَصِيْمًا. وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. وَلَا
تُجَادِلْ عَنِ الَّذِيْنَ يَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا
أَثِيْمًا. يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُوْنَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ
يُبَيِّتُوْنَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطًا. هَا أَنْتُمْ
هٰؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَادِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَمْ مَنْ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ وَكِيْلًا. وَمَنْ يَعْمَلْ سُوْءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ
ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُوْرًا رَحِيْمًا. وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ
عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا. وَمَنْ يَكْسِبْ خَطِيْئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ
يَرْمِ بِهِ بَرِيْئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِيْنًا. وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ
وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوْكَ وَمَا يُضِلُّوْنَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۖ وَمَا
يَضُرُّوْنَكَ مِنْ شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا
لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيْمًا.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat,"[31]

31 Ayat ini dan beberapa ayat berikutnya diturunkan berhubungan dengan pencurian yang dilakukan Thu'mah dan ia menyembunyikan barang curian itu di rumah seorang Yahudi. Thu'mah tidak mengakui perbuatannya itu malah menuduh bahwa yang mencuri barang itu orang Yahudi. Hal ini diajukan oleh kerabat-kerabat Thu'mah kepada Nabi Saw. dan mereka meminta agar Nabi membela Thu'mah dan menghukum orang-orang Yahudi, Kendatipun mereka tahu bahwa yang mencuri barang itu ialah Thu'mah. Nabi sendiri Hampir-hampir membenarkan tuduhan Thu'mah dan kerabatnya itu terhadap orang Yahudi.

"Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa,"

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridlai. Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan."

"Beginilah, kamu sekalian adalah orang-orang yang berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini. Maka siapakah yang akan mendebat Allah untuk (membela) mereka pada hari kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap siksa Allah)?"

"Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah sangat besar atasmu."

Fokus masalah ayat di atas menurut Sayyid Quthb bukan sekadar membebaskan orang yang tidak bersalah dari persekongkolan sejumlah orang yang hendak menjerumuskannya sebagai tertuduh. Namun persoalan sebenarnya lebih besar dari itu, yaitu penegakan keadilan tanpa dicampuri oleh kecenderungan hawa nafsu dan fanatisme golongan, serta tidak dipengaruhi oleh rasa cinta dan benci.

Kisah Awal Turunnya Ayat

Ayat di atas turun berkenaan dengan sahabat Anshar, Qatadah bin An-Nu'man dan pamannya Rifa'ah yang kehilangan baju perang *(dira')*, lalu muncul isu bahwa pencurinya adalah dari keluarga Ubairiq. Datanglah pemilik baju perang itu kepada Rasulullah seraya berkata:"Sesungguhnya Thu'mah bin Ubairiq telah mencuri baju perang saya."

Ketika si pencurinya mengetahui hal itu, ia menyembunyikan baju tersebut di rumah seorang Yahudi yang bernama Zaid bin Samin.

Pencuri itupun berkata kepada beberapa keluarganya:"Aku telah membuang dan melemparkan baju perang tersebut di rumah si fulan dan silakan periksa baju itu pasti dapat ditemukan di sana."

Lalu keluarga Thu'mah pergi menghadap Rasulullah seraya berkata: "Wahai Rasulullah, keluarga kami tidak bersalah, yang mencuri baju perang itu si fulan, dan kami sudah mengetahui hal itu. Oleh karena itu maafkanlah keluarga kami di hadapan orang banyak dan berilah pembelaan terhadap keluarga kami. Karena jika Allah tidak melindungi diaThu'mah dengan kebijaksanaanmu, niscaya dia akan binasa."

Setelah Rasulullah mengetahui bahwa baju perang itu terbukti ditemukan di rumah orang Yahudi tersebut, maka beliau dengan sertamerta membebaskan Thu'mah bin Ubairiq dan memaafkannya di depan khalayak ramai.

Sementara sebelum ditemukannya baju besi di rumah Yahudi itu, keluarga Ubairiq berkata kepada Rasulullah:"Sesungguhnya Qatadah bin An-Nu'man dan pamannya telah datang ke rumah kami,-keluarga muslim dan ahli kedamaian dan mereka menuduh kami telah mencuri tanpa bukti dan keterangan yang dapat dipercaya."

Qatadah bercerita: lalu saya datang kepada Rasulullah dan bicara (hal itu). Kemudian beliau berkata:"Engkau sengaja datang ke keluarga yang terkenal keislaman dan kesalehannya, dan engkau menuduh mereka mencuri tanpa bukti dan keterangan yang dapat dipercaya?"

"Kemudian saya pulang dan timbullah keinginan saya untuk mengeluarkan sebagian harta saya tanpa saya membicarakan dengan Rasulullah mengenai masalah ini. Tiba-tiba pamanku datang kepadaku lantas bertanya: "Wahai anak saudaraku, apakah yang telah engkau perbuat?Maka aku sampaikan kepadanya apa yang dikatakan Rasulullahkepadaku, ia pun berkata: "Hanya Allah tempat memohon pertolongan." Demikian lanjut Qatadah bercerita tertang peristiwa tersebut.

Kemudian, tidak lama turunlah ayat QS. An-Nisa`: 105-113. Setelah Al-Quran turun, datanglah Rasulullah dengan membawa baju besinya kepada Rifa'ah. Qatadah berkata: "Ketika kubawa baju besi itu kepada paman–sedangkan ia seorang tunanetra atau kabur penglihatannya sejak di zaman Jahiliyah, dan saya lihat Islamnya pada waktu itu masih campur aduk, maka dia berkata:"Wahai anak saudaraku, biarlah itu untuk *sabilillah*". Maka tahulah aku bahwa Islam pamanku sudah kuat dan benar. Dan, setelah Al-Qur'an turun, Basyir (Thu'mah bin Ubairiq) lantas bergabung dengan kaum musyrikin, lalu Allah menurunkan firman-Nya (QS. An-Nisa 115-116) sebagai bentuk kecaman keras bagi orang-orang yang menentang Rasulullah. Allah berfirman:

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu[32] *dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."* (QS. An-Nisa: 115-116).

32 Allah biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan.

Mengurai Pesan Ayat

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa sikap Nabi dengan membebaskan Thu'mah bin Ubairiq adalah termasuk kebijakan dan sekaligus ijtihad pribadi beliau. Kita tahu, bahwa Rasulullah pun berijtihad. Ijtihad beliau pasti benar adanya, tetapi bukan berarti bahwa perincian ketetapan hukum beliau mengenai suatu kasus, misalnya, pasti benar.

Sebaliknya, menurut Quraish Shihab hal itu adalah cara dan proses penetapan hukum yang beliau tempuh serta ketetapannya berdasarkan bukti-bukti formal yang dikemukakan oleh yang berselisih serta pengembalian perincian tersebut kepada wahyu Ilahi adalah benar dan *haq*. Namun, apakah bukti-bukti yang dikemukakan dan yang menjadi dasar penetapan hukum serta yang dikemukakan oleh yang berselisih pasti benar pula? Tentu tidak demikian juga!

Jika bukti-bukti yang dikemukakan itu benar, hukum yang ditetapkan Rasul secara formal dan material pasti benar. Tetapi, jika bukti-bukti itu palsu atau salah satu yang berselisih pandai mengemas alasan sehingga kebatilan dikemas dengan bungkus kebenaran, ketika itu putusan Rasulullah menjadi benar dari segi formalnya tetapi salah dari segi materilnya.

Oleh sebab itu, Rasulullah pernah bersabda: *Aku tidak lain hanyalah seorang manusia. Kalian datang kepadaku mengadu dan meminta putusan. Boleh jadi sebagian kamu lebih pandai mengemas*

alasannya dari yang lain sehingga aku memutuskan untuknya (memenangkannya) berdasarkan apa yang aku dengar. Maka, siapa yang aku putuskan untuknya padahal itu adalah hak saudaranya (yang berselisih dengannya), jangan dia mengambil apa yang aku putuskan karena sesuangguhnya yang demikian itu tidak lain kecuali bagian dari neraka yang aku berikan baginya. (HR. Bukhari dan Muslim, melalui Ummu Salamah).

Kembali kepada masalah atau kebijakan Nabi. Perlu diketahui, bahwa ada tiga tingkatan dari apa yang dinilai dosa atau kejahatan. Dosa bagi yang dekat kepada Allah seperti Rasulullah adalah terbersitnya sesuatu di dalam benaknya, walau belum ada dorongan keinginan untuk melaksanakannya. Bagi mereka yang berbakti, ini belum dianggap dosa, ia baru dinilai dosa kalau telah ada dorongan untuk melakukannya, walau belum diwujudkan dalam dunia nyata. Sementara untuk kebanyakan orang, mereka baru dinilai dosa kalau dorongan tersebut telah diwujudkannya dengan sengaja di dunia nyata. Seoarang awam yang bermaksud akan melakukan dosa, kemudian membatalkan niatnya, pembatalannya justru dapat dinilai sebagai kebajikan baginya, padahal bagi orang-orang dekat kepada Allah, ini dinilai sebagai dosa.

Atas dasar ini, ayat di atas memerintahkan Rasulullah beristighfar, memohon ampunan kepada Allah. Permohonan yang dimaksud mengandung makna kiranya Allah

memelihara hati beliau sehingga tidak terbersit lagi dalam benak beliau kecenderungan yang berpotensi mengantarkan kepada hal-hal yang tidak dibenarkan agama.

Di sisi yang lain, Rasulullah dianjurkan untuk meminta ampunan terkait dengan niat beliau untuk membela orang-orang yang khianat.Walaupun hal itu akibat dari ketidaktahuan dan prasangka, baik kepada sesama Muslim yang dalam hal ini, justru terkesan menyalahkan Qatadah karena menuduh mencuri sesama Muslim yakni Tha'mah bin Ubairiq.

Al-Alusi dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani,* beliau mengungkapkan bahwa perintah istighfar itu karena ucapan Rasulullah terhadap Qatadah yang pada intinya beliau hendak membela keluarga Thu'mah yang dituduh mencuri tanpa bukti, dan putusan bebas atas kasus pencurian Thu'mah bin Ubairiq, karena tidak ditemukan bukti yang menguatkan tuduhan tersebut.

Lebih lanjut, Al-Alusi mengatakan sebenarnya keputusan Rasulullah tersebut bukanlah termasuk perbuatan dosa atau kesalahan,tetapi kebesaran dan kemuliaan Rasulullah yang menjadikan sebab bagi Allah untuk membimbing beliau kepada pilihan terbaik yang seharusnya ditempuh, dan maksud Allah hendak menjaga beliau dari anggapan-

anggapan negatif, yakni ketidakadilan Rasulullah dalam memutuskan perkara.

Dalam konteks ini, maka perintah beristighfar yang ditujukan kepada Rasulullah di atas menunjukkan semakin tinggi derajat seorang hamba di sisi Allah, semakin besar pula tanggung jawabnya dan karena dikenal kaidah yang menyatakan: *hasanat al-abrar, sayyiat al-muqarrabin*. Maksudnya, apa yang dinilai kebaikan bagi orang-orang yang berbakti dapat dinilai sebagai keburukan, jika dilakukan oleh mereka yang memiliki kedekatan di sisi Allah seperti Rasulullah.

M. Quraish Shihab memberikan contoh sederhana dalam mendekatkan pemahaman konsep*hasanat al-abrar sayyiat al-muqarrabin* seperti halnya tulisan seorang murid sekolah dasar yang dinilai baik, dapat dinilai sebagai tulisan buruk bagi seorang mahasiswa; sebaliknya tulisan yang dinilai buruk dari seorang mahasiswa-tulisan seperti itu-dapat dinilai baik jika yang menulisnya adalah murid sekolah dasar.

Demikian penjelasan terkait sikap Rasulullah terhadap kasus kriminal yang dilakukan Thu'mah bin Ubariq. Sekali lagi, sikap beliau sama sekali tidak dapat dikatakan sebagai bentuk kesalahan karena beliau memutuskan perkara telah menggunakan prosedur hukum melalui ijtihad dan berdasarkan alat bukti yang nyata.

Putusan Nabi Berdasarkan Alat Bukti

Seperti yang disebutkan di atas, bahwa Nabi Saw. memutuskan perkara dengan membebaskan Thu'mah bin Ubairiq dari segala tuduhan pencurian, dan sebaliknya beliau menganggap Zaid bin Samin si Yahudi, yang sebenarnya dicurangi oleh Thu'mah, adalah pihak yang bersalah (pencurinya).

Di saat yang sama, Nabi Saw. pun membela keluarga Thu'mah bin Ubairiq yang telah dituduh oleh Qatadah beserta pamannya, dan sebaliknya Nabi "kecewa" terhadap sikap Qatadah, yang ketika itu sebagai korban pencurian justru menuduh Thu'mah.

Putusan Rasulullah tersebut bukan berarti putusan perkara yang tidak benar secara prosedural pembuktian hukum, karena beliau berdasarkan alat bukti yaitu berupa baju perang yang ditemukan di rumah Zaid bin Samin, bukan di rumah Thu'mah. Hal ini menunjukkan bahwa putusan beliau bukan karena motif fanatisme belaka, atau karena keluarga Ibn Ubairiq terkenal dengan keislamannya, tetapi semata-mata didasarkan oleh alat bukti itu sendiri.

Oleh karena itu, putusan beliau tidak bisa "dicela" karena dianggap keliru secara substansi (batin), akan tetapi putusan beliau itu murni dari hasil ijtihad pribadi berdasarkan argumen-argumen dan bukti-bukti hukum yang ada.

Di sisi yang lain, bahwa hukum hanya menjangkau hal-hal yang tampak *(zhahir)* karena seorang hakim tidak dituntut dalam memutuskan perkara untuk menguak perkara yang ghaib-dibalik sesuatu yang nampak baik berupa alat bukti maupun argumentasi atau *hujjah*.

Nabi suatu ketika pernah bersabda: Aku tidak lain hanyalah seorang manusia. Kalian datang kepadaku mengadu dan meminta putusan. Boleh jadi sebagian kamu lebih pandai mengemas alasannya dari yang lain sehingga aku memutuskan untuknya (memenangkannya) berdasarkan apa yang aku dengar. Maka, siapa yang aku putuskan untuknya padahal itu adalah hak saudaranya (yang berselisih dengannya), jangan dia mengambil apa yang aku putuskan karena sesungguhnya yang demikian itu tidak lain kecuali bagian dari neraka yang aku berikan baginya. (HR. Bukhari dan Muslim, melalui Ummu Salamah).

Dari sabda Nabi di atas, jelas bahwa Rasulullah mengingatkan bahwa beliau dalam memutuskan setiap perkara berdasarkan *hujjah* atau bukti-bukti hukum yang telah disampaikan kepada beliau. Demikian halnya dalam kasus pencurian baju perangnya keluarga Qatadah. Beliauberijtihad untuk menghasilkan putusan hukum berdasarkan kesaksian, alat bukti dan argumentasi, sehingga terbukti Thu'mah lolos dari jeratan hukum seperti yang dituduhkan oleh Qatadah,

karena tidak satupun bukti yang menguatkan tuduhan tersebut.

Sebaliknya, Zaid bin Samin yang sebenarnya sama sekali tidak bersalah, karena merasa tidak mengambil baju perang Qatadah dan pamannya, justru dihukumi bersalah, karena barang bukti berupa baju perang itu justru ditemukan di rumah Zaid bin Samin. Tentu, putusan seorang hakim–dalam hal ini adalah Rasulullah sendiri yang telah melalui mekanisme atau proses prosedur pengambilan hukum berdasarkan indikator-indikator kasus yang ada tidak dapat disalahkan, meski apapun itu hasil keputusannya. Karena Rasulullah sendiri juga manusia yang tidak mengetahui perkara-perkara bathin (ghaib)–di balik skenario terjadinya kasus itu. Makanya, beliau sendiri pernah bersabda: kita menghukumi sesuatu itu berdasarkan yang zhahir–yang nampak-nampak saja, sedangkan perkara bathin-nya dikembalikan kepada Allah.

Tiga Prinsip Qur'ani

Ayat-ayat di atas, minimal memberikan tiga pesan kepada kita tentang prinsip dalam menegakkan suatu keadilan:

Pertama, mengajak kepada para pelaku dosa untuk segera bertaubat dan beristighfar, memohon ampunan dari Allah SWT. Dalam hal ini, Allah berfirman:

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," (QS. An-Nisa: 110).

Kedua, setiap kesalahan pasti ada konsekuensinya atas perbuatannya itu. Artinya, jika seseorang melakukan kesalahan kepada yang lainnya, maka ia tidak dapat melimpahkan kesalahannya kepada orang lain. Karena setiap orang yang berbuat dosa, maka ia sendiri yang akan menanggung akibatnya.

Allah berfirman: *"Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."* (QS. An-Nisa: 112).

Ketiga, kejahatan yang dibungkus rapi sekalipun, tetapi di mata Allah hal itu sangat jelas. Artinya, seseorang bisa saja mengelabui atau menipu kejahatannya, tapi tidak bisa menutupi dari pengetahunan Allah. Oleh karena itu, orang yang melakukan suatu kejahatan, kemudian ia melempar perbuatan itu dengan menuduh orang lain yang melakukannya, termasuk bentuk kejahatan yang dimurkai Allah.

Dalam bahasa sederhana, orang yang gemar mengkriminalisasi orang lain inilah yang mendapat kecaman dari Allah.

"Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridlai. Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. An-Nisa: 108)

"Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."(QS. An-Nisa: 112)

Demikianlah sikap Rasulullah dalam menghakimi kasus pencurian. Apapun keputusan beliau tidak dapat dikatakan sebagai kesalahan. Tetapi, justru keputusan itu berdasarkan pada dalil-dalil dan alat bukti yang ada, meskipun pada hakikatnya keputusan itu kurang tepat secara substansi.

Nabi Muhammad Tak Pernah Salah

DARI uraian di atas jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan tidak pernah salah dalam menjalankan misi dakwahnya. Kalaupun ada ayat-ayat yang membuktikan bahwa Nabi Saw. seakan-akan telah melakukan kesalahan dalam menyikapi problematika kehidupan sehari-harinya, baik dalam dimensi rumah tangga bersama para istrinya atau dalam skala masyarakat dan sahabat-sahabatnya, maka hal itu sama sekali tidak mengurangi kemulian Nabi Saw. sendiri.

Mengapa demikian? Karena Nabi Saw. bukanlah malaikat tetapi utusan yang berasal dari makhluk istimewa yang bernama manusia. Meskipun demikian, Nabi Muhammad Saw. tidak dapat dipersalahkan atas sikap beliau oleh umatnya. Sebaliknya, bagi Allah, Ia berhak untuk mendidik dan membimbing utusan-Nya menjadi manusia yang paling sempurna, tidak hanya sempurna saja, sehingga bisa saja apa yang dilakukan Nabi Saw. belum sesuai dengan yang terbaik dan paling tepat menurut-Nya.

Itu sebabnya, meskipun Rasulullah dalam ayat-ayat itu dipahami oleh sebagian kalangan sebagai suatu keasalah-an, maka sesungguhnya persepsi umat yang demikian inilah yang menunjukkan keimanan dalam hatinya terhadap Ra-sulullah yang belum paripurna. Keimanan yang lemah akan mengantarkan umat manusia pada persepsi negatifterhadap pribadi Rasulullah Saw.

Sekali lagi penulis tegaskan bahwa sisi kemanusian Nabi Saw. itulah yang dijadikanmedia teladan bagi umat manusia seluruhnya. Seandainya sang Rasul itu dari bangsa malaikat niscaya umat ini memiliki alasan untuk tidak meneladaninya, karena dari wujud makhluk yang berbeda. Oleh sebab itu,
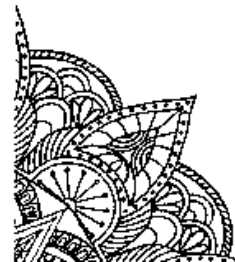
memahami ayat demi ayat di atas juga tidak boleh terlepas dari sisi-sisi kemanusian itu sendiri.

Sebuah pertanyaan muncul, mungkinkah Nabi Saw. salah dalam berijtihad? Dalam hal ini, para pakar ushul telah membahas panjang lebar. Pada kesempatan ini, penulis akan kutipkan sebagian pendapat para *ushuliyyun* sebagai berikut:

Abu Ishaq komentator kitab *Al-Luma'* berkata, "Bagi Nabi, kesalahan dalam berijtihad itu mungkin bisa terjadi, hanya saja pada kenyataanya tidak pernah terjadi, kalaupun itu terjadi akan dengan cepat dikoreksi melalui wahyu."

Al-Asnawi dalam syarah kitab*Al-Minhaj* yang dikuatkan oleh al-Amadi dan Ibn Al-Hajib berkata, "Sesungguhnya Nabi dalam berijtihad boleh saja salah dengan syarat masalah yang diijtihadi itu ketika sebelum diturunkannya wahyu (masalah yang diijtihadi belum ada wahyu yang menjelaskannya)."

Lebih lanjut, Syekh Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dalam bukunya *Fiqh As-Sirah* menjelaskan bahwa maksud "salah" di atas tidak seperti yang dibayangkan banyak orang. Anggapan Nabi mungkin salah berarti beliau berdosa atau bertindak *inhiraf* (upaya penyimpangan). Bukan seperti itu.

Menurutnya, maksudnya "salah" adalah bahwa ijtihad Nabi saw. tidak sesuai dengan suatu pilihan yang paling sempurna di sisi Allah SWT. Sikap seperti ini tidak bertentangan dengan kemaksuman Nabi Saw.

Oleh karena itu, setiap ijtihad Nabi yang tidak ditemukan dasarnya dalam Al-Qur`an (karena belum turun wahyu tentang masalah tersebut ketika itu) memiliki dua dimensi. Di sisi manusia, ijtihad Nabi tersebut tidak salah sama sekali, karena bagi mujtahid tidak diwajibkan mengungkap pilihan terbaik yang tersembunyi di sisi Allah.

Di sisi lain, bisa jadi ijtihad Nabi itu tidak sesuai dengan yang terbaik dan yang paling sempurna di sisi-Nya. Karena hanya Allah-lah yang Mahatahu dan Mahasempurna, dan karena Nabi diharapkan tidak hanya sempurna dan baik dalam setiap keputusannya, tetapi juga yang paling sempurna dan terbaik.

Terlepas dari hal di atas, kemaksuman memberikan penegasan bahwa jika manusia pada umumnya mendapat pengajaran dan bimbingan manusia melalui madrasah *insaniyah,* maka madrasah para nabi dan rasul adalah madrasah *rabbaniyah,* sehingga kendati mereka secara fisik sama dengan manusia pada umumnya, tetapi SDM yang terdapat di dalam tubuhnya sungguh benar-benar berbeda dengan manusia biasa.

Demikianlah Allah SWT menjaga kemaksuman nabi tercinta-Nya, sebab kemaksuman tersebut dipersiapkan dalam rangka menerima wahyu, sehingga sesuatu yang suci harus diturunkan kepada pribadi yang suci pula.

Akhirnya, marilah kita sebagai pengikut Sang Maksum untuk selalu mengamalkan perintah ini: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya!"* (QS. Al-Ahzab : 56).
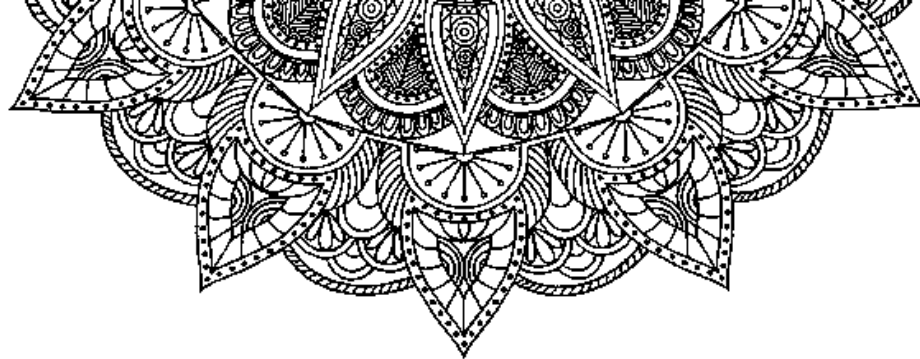
Daftar Pustaka

Abazhah, Nizar. *Balik-balik Cinta Muhammad*. Jakarta: Zaman, 2009.

________________. *Ketika Nabi di Kota*. Jakarta: Zaman, 2011

Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*. t.tp: DKI, 2001

Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Fiqh as-Sirah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.

________________. *Haza Walidi*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2006

Al-Harari, Muhammad al-Amin. *Tafsir Hadaiq ar-Ruh wa ar-Raihan*. t.tp: Dar Thauq an-Najah, 2001.

Al-Kholidi, Salah Abdul fattah, *Itab ar-Rasul fi al-Quran; Tahlil wa Taujih*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2006.

Az-Zamakhsyari, Abu al-Qasim. *Al-Kasysyaf*. Mesir: Dar al-Ma'rifat, 2005.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.

Ibn Asyur, Muhammad thahir, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: Dar at-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.

Ibn Jarir at-Tabari. *Tafsir at-Thabari*. t.tp: DKI. 2009.

Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azim*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi. 2006

________________. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Dar al-Fikr. t .t.

Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*. Beirut: DKI. t.t.

Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Beirut: DKI. t.t.

Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Quran*. Mesir: Dar al-Syuruq, t.t.

Shihab. M. Quraisy. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Taimiyah, Ibn. *Al-Ubudiyah*. T.tp: Dar al-Qalam li at-Turats, t.t.

Biografi Penulis

Nama lengkapnya Mohammad Mufid. Ia dilahirkan di Lamongan, 11 Nov 1983 dari pasangan H. Ahmad Djayadi dan Hj. Munafiah. Latar belakang pendidikannya dimulai di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum, Dagan, Lamongan, kemudian melanjutkan di MTsN PP. Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang dan SMU Ibrahimy di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo.

Setamat dari pesantren, penulis mendapatkan beasiswa di Al-Ahgaff University Hadhramaut, Republic of Yemen. S2-nya bidang Filsafat Hukum Islam ditempuh di IAIN Antasari Banjarmasin. Kini, ia sedang menyelesaikan S3 di UIN Alauddin Makassar dengan beasiswa dari Kemenag RI. Sejak 2011, ia menjadi dosen di IAIN Antasari, Banjarmasin.

Tulisan-tulisan penulis pernah dimuat di media-media berikut: Banjarmasin Post, Batam Pos, Majalah Mutiara Madani, Buletin Salaf Sukorejo dan Jurnal Syariah. Karya-karyanya di antaranya: *Cintai dan Kenali Nabimu* (PenaKita 2012), *Nalar Ijtihad Fiqh Muhammad Said Ramadan al-Buthi* (AntasariPress 2013), *40 Kaidah Hukum Ekonomi Syariah* (Penerbit Rayhan 2015), *Belajar dari Mereka Tiga Ulama Syam* (Pribadi Ideal & Inspiratif, 2015), *Keringanan dalam Hukum Islam Perspektif Al-Ghazali (Mengupas Relasi Maqashid dan Rukhsah*, 2015) dan beberapa buku yang masih dalam proses *finishing*.

Pengin Jadi Penulis?

Kalau kamu hobi menulis dan naskahmu pengin diterbitkan, yuk, kirimkan tulisanmu ke redaksi QultumMedia!
Caranya:

1. Pilih Kategori naskah:
    - Fiksi;
    - Nonfiksi;
    - Komik;

2. Perhatiakan ketentuan berikut:
- Naskah harus karya asli (original), menarik, dan berbeda dari yang ada di pasaran;
- Naskah ditulis dengan tebal 80-150 halaman A4, spasi 1, jenis huruf Times New Roman (ukuran 12 dengan margin standar). Untuk jenis huruf judul atau sub bab, kamu boleh menggunakan jenis huruf lainnya;
- Isi naskah tidak mengandung SARA dan tidak melanggar hak cipta orang lain;
- Sesuaikan gaya bahasa naskahmu dengan isi naskah dan target pasar naskahmu;
- Kirimkan naskah kamu dalam bentuk hardcopy/printout ke:

Redaksi Qultummedia
Jl. H. Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp: 021-78883030 atau email ke redaksi@qultummedia.
com dengan subject "Pengajuan Naskah". Jangan lupa sertakan biodata, sinopsis, dan keunggulan naskah.

Saat ini, sekitar 2 milyar umat Islam di seluruh dunia menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidup mereka. Mereka meyakini beliau sosok yang *ma'shum*, yang terjaga dari dosa dan kesalahan.

Menariknya, ada sejumlah ayat di dalam Al-Qur'an yang berisi teguran terhadap beliau. Pertanyaannya, jika Rasulullah tak pernah berbuat salah, mengapa Allah menegurnya? Tapi, bagaimana mungkin Rasulullah berbuat salah jika Allah selalu membimbingnya?

Di dalam buku ini, penulis menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut dan menerangkan perbuatan Rasulullah itu secara jernih. Di tengah keraguan sebagian pihak terhadap pribadi beliau yang menakjubkan, buku ini membantu kita untuk mengenal lebih dekat sang manusia pilihan dan menyuburkan cinta kita kepadanya.

qultummedia
Jl. H. Montong No.57 Ciganjur-Jagakarsa Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216 Faks. (021) 727 0996
Email: redasksi@qultummedia.com Web: www.qultummedia.com

AGAMA ISLAM
ISBN (13) 978-979-017-315-6
ISBN 979-017-315-6
9 789790 173156